MENUJU PERGURUAN TINGGI INDONESIA BERKUALITAS:

SUMBANGSIH PEMIKIRAN DETASER

Prof. Dr. Ir. Surachman Surjaatmadja, M.M.
Syafii, S.T., M.T., Ph.D.
Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA.
Hadiyanto, S.Pd., M.Ed., Ph.D.
Prof. Ahmad, M.Pd., Ph.D.
Prof. Ir. Wahyudi, M.Wood.Sci., Ph.D.
Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si.
Prof. Dr. Sudarmin, M.Si.
Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyantono, M.Sc.
Dr. Ihsannudin, S.P., M.P.
Hariyo T. Wibisono, Ph.D.

Editor : Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si.

MENUJU
PERGURUAN TINGGI INDONESIA
BERKUALITAS:

Sumbangsih Pemikiran Detaser

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENUJU
PERGURUAN TINGGI INDONESIA
BERKUALITAS:

Sumbangsih Pemikiran Detaser

Prof. Dr. Ir. Surachman Surjaatmadja, M.M.
Syafii, S.T., M.T., Ph.D.
Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA.
Hadiyanto, S.Pd., M.Ed., Ph.D.
Prof. Ahmad, M.Pd., Ph.D.
Prof. Ir. Wahyudi, M.Wood.Sci., Ph.D.
Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si.
Prof. Dr. Sudarmin, M.Si.
Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyantono, M.Sc.
Dr. Ihsannudin, S.P., M.P.
Hariyo T. Wibisono, Ph.D.

Editor :
Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si.

deepublish
Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

MENUJU PERGURUAN TINGGI INDONESIA BERKUALITAS: SUMBANGSIH PEMIKIRAN DETASER

Surachman Surjaatmadja … [*et al.*]

Editor :
Rieny Sulistijowati S.

Desain Cover :
Rulie Gunadi

Sumber :
https://www.shutterstock.com/

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
xii, 168 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-4746-0

Cetakan Pertama :
Juni 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Illahi Robby Tuhan Yang Maha Esa atas izin-Nya buku berjudul MENUJU PERGURUAN TINGGI INDONESIA BERKUALITAS: Sumbangsih Pemikiran Detaser dapat diselesaikan di saat bulan suci Ramadhan 1443 H. Buku ini merupakan pengalaman dan pemikiran para detaser yang telah melaksanakan tugas oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada program detasering tahun 2021.

Berbagai latar belakang pengetahuan dan pengalaman para detaser ini telah dituangkan dalam buku ini sehingga tidak hanya dimanfaatkan oleh Perguruan Tinggi Sasaran (Pertisas) namun diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Sehingga Perguruan Tinggi Indonesia berkualitas lebih cepat terwujud.

Buku tentang program detasering yang ditulis oleh para detaser kali ini merupakan buku ke-empat, semoga dapat sebagai khasanah informasi bagi program detasering selanjutnya. Penulis dan editor menyadari masih banyak kekurangan dalam buku ini, kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR xi

PENYUSUNAN RENCANA STRATEJIK (RENSTRA) PERGURUAN TINGGI BERBASIS SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) DAN EKSTERNAL (SPME) 1

A. Pendahuluan 1
B. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) 2
C. Rencana Stratejik (Renstra) dan SPMI 4
D. Rencana Stratejik (Renstra) dan SPME 13
E. Simpulan 16

STRATEGI PENINGKATAN AKREDITASI PROGRAM STUDI 21

A. Pendahuluan 21
B. Akreditasi Sembilan Kriteria 23
C. Strategi Peningkatan Akreditasi Program Studi 25
D. Strategi Menghadapi Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi 28
E. Simpulan 31

PENGELOLAAN ASET DAN KEUANGAN PERGURUAN TINGGI 34
A. Pendahuluan 34
B. Pengelolaan Aset dan Keuangan Perguruan Tinggi 35
C. Pengelolaan Aset dan Keuangan Berbasis ICT 41
D. Simpulan 45

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN: SEBUAH RINGKASAN PENGEMBANGAN MODEL *SOFT SKILLS, HARD SKILLS* DAN COMPETITIVENSS LULUSAN UNIVERSITAS 50
A. Pendahuluan 50
B. Rancangan Penelitian dan Pengembangan Model SHC Lulusan 51
C. Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model SHC Lulusan 52
D. Temuan Model Pengembangan SHC Lulusan 64
E. Simpulan 66

PENGEMBANGAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS *CASE METHOD* DAN *TEAM BASED PROJECT* 73
A. Pendahuluan 73
B. Tujuan Pengembangan Media berbasis Case Method dan Team Based Project 77
C. Langkah – langkah penyusunan media berbasis Case Method dan Team Based Project 78
D. Simpulan 79

MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR MENJADI BUKU AJAR 85
A. Pengertian Bahan Ajar dan Buku Ajar 85
B. Pengertian Buku Ajar 88
C. Menulis Buku Ajar 93
D. Keuntungan menulis Buku Ajar 101
E. Simpulan 101

PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DAN PERTUKARAN MAHASISWA BAGI PERGURUAN TINGGI 106
A. Pendahuluan 106
B. Kampus Mengajar 107
C. Pertukaran Mahasiswa Merdeka 109
D. Simpulan 112

MEMAHAMI PROGRAM KKN TEMATIK COVID-19 DAN IMPLEMENTASINYA PADA MAHASISWA STIKES IBNU SINA AJIBARANG 115
A. Pendahuluan 115
B. Pandemi Covid-19 dan KKN Tematik 120
C. Pelaksanaan dan Target Luaran KKN Tematik Covid-19 122
D. Laporan Kegiatan Detasering Program KKN Tematik Covid-19 125
E. Rancangan Pelaksanaan dan Pelaporan KKN Tematik Covid-19 126

DARI KEGIATAN ABDIMAS MENJADI JURNAL 136
A. Pendahuluan 136
B. Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) 138
C. Menulis artikel untuk Jurnal Abdimas 140
D. Struktur Artikel Ilmiah 142

***THEORY OF CHANGE*: APLIKASIAN DALAM PENULISAN PROPOSAL PENGABDIAN 147**
A. Pendahuluan 147
B. Mengapa Harus ToC 149
C. Pelaksanaan ToC 150
D. Simpulan 159

DAFTAR INDEKS 163

DAFTAR TABEL

PENYUSUNAN RENCANA STRATEJIK (RENSTRA) PERGURUAN TINGGI BERBASIS SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) DAN EKSTERNAL (SPME)

Tabel 1. Contoh Penyusunan Renstra (Strategi Pencapaian) Berbasis SPMI 9

Tabel 2. Contoh Penyusunan Renstra (Strategi Pencapaian) Berbasis SPME 14

STRATEGI PENINGKATAN AKREDITASI PROGRAM STUDI

Tabel 1. Nilai Akreditasi, Status Akreditasi, dan Peringkat Terakreditasi 25

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN: SEBUAH RINGKASAN PENGEMBANGAN MODEL *SOFT SKILLS, HARD SKILLS* DAN COMPETITIVENSS LULUSAN UNIVERSITAS

Tabel 1. Jumlah Referensi dan Sumber Terkini Berdasarkan Analisis Sumber 56

Tabel 2. Jumlah Referensi Dan Sumber Terkini Berdasarkan Analisis Sumber 58

MEMAHAMI PROGRAM KKN TEMATIK COVID-19 DAN IMPLEMENTASINYA PADA MAHASISWA STIKES IBNU SINA AJIBARANG

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Awal KKN Tematik Covid-19 di Puskesmas Pekuncen 126
Tabel 2. Program kegiatan implementasi KKN tematik Covid-19 127
Tabel 3. Program kegiatan pelayanan vaksinasi bagi masyarakat, perpisahan, dan pelaporan 128
Tabel 4. Program *team* pelaksanaan KKN Tematik Covid-19 129
Tabel 5. Program perintansi KKN tematik Covid-19 130

DARI KEGIATAN ABDIMAS MENJADI JURNAL

Tabel 1. Publikasi Mahasiswa 137

DAFTAR GAMBAR

PENGELOLAAN ASET DAN KEUANGAN PERGURUAN TINGGI

Gambar 1. Siklus Penjaminan Mutu Tata Kelola Keuangan Perguruan Tinggi.....43

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN: SEBUAH RINGKASAN PENGEMBANGAN MODEL *SOFT SKILLS, HARD SKILLS* DAN COMPETITIVENSS LULUSAN UNIVERSITAS

Gamber 1. Langkah Pengembangan Model Pengembagan SHC Lulusan 53

Gambar 2. Kerangka Model Pengembangan SHC Lulusan 65

MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR MENJADI BUKU AJAR

Gambar 1. Contoh format (*template*) penulisan suatu buku ajar.....94

Gambar 2. Contoh format (*template*) penulisan suatu buku ajar alternatif.....95

PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DAN PERTUKARAN MAHASISWA BAGI PERGURUAN TINGGI

Gambar 1. Grafik Jumlah Peserta Kampus Mengajar 108

Gambar 2. Laman Kampus Mengajar 109

Gambar 3. Tips Persiapan Seleksi IISMA 111

Gambar 4. Laman Apply IISMA 112

MEMAHAMI PROGRAM KKN TEMATIK COVID-19 DAN IMPLEMENTASINYA PADA MAHASISWA STIKES IBNU SINA AJIBARANG 115
Gambar 1. Protokol Kesehatan dengan geraakan 5 M (Mencuci tangan, memakai master, membatasi mobilitas, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan). 118
Gambar 2. Lokasi Puskesemas Pekuncen 1 dan 2 Banyumas..... 119
Gambar 3. (a) Penyusunan program; (b) Pemeriksaan dan layanan kesehatan masyarakat; (d) Pelaksanaan pendataan dan vaksinasi, (d) Perpisahan dengan pimpinan Puskesmas;..... 131

DARI KEGIATAN ABDIMAS MENJADI JURNAL 136
Gambar 1. Contoh Jurnal Pengabdian Masyarakat 141

***THEORY OF CHANGE*: APLIKASIAN DALAM PENULISAN PROPOSAL PENGABDIAN 147**
Gambar 1. Pohon Masalah 152
Gambar 2. Aplikasi Langkah Menjalankan ToC 156
Gambar 3. Penentuan Strategi dengan ToC..... 157
Gambar 4. Penentuan *Intermediate Objective* dengan ToC..... 158
Gambar 6. Pedoman Menjalankan ToC..... 158

PENYUSUNAN RENCANA STRATEJIK (RENSTRA) PERGURUAN TINGGI BERBASIS SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) DAN EKSTERNAL (SPME)

Surachman Surjaatmadja

STIE Indonesia Banking School
E-mail: surachman.surjaatmadja@ibs.ac.id

A. Pendahuluan

Universities around the world were soon closed and staff raced to transfer classes online, sometimes within a few days. *Erstwhile technophobes became experts in virtual technology overnight. Only after the situation stabilised and teaching resumed on Zoom were the stark fiscal implications considered. With so many international students unable to travel and campuses shut,* ***higher education would soon face a bleak financial future as gaping budget deficits loomed*****.** (Peter Fleming, 2021, dalam bukunya *Dark Academia, How Universities Die*), saya ingin menggaris bawahi kalimat yang saya bold tersebut "Universitas di seluruh dunia akan segera tutup dan mereka berlomba untuk mentransfer kelas secara *online*, pendidikan tinggi akan segera menghadapi masa depan keuangan yang sulit dan terjadi defisit anggaran yang besar".

Di Indonesia keadaan seperti yang dituliskan oleh Peter Fleming sudah terjadi, banyak Perguruan Tinggi yang pelan-pelan tapi pasti tidak mendapatkan mahasiswa, dan pemerintah melalui Kemendikbudristekdikti, memberikan peluang untuk melakukan ***merger*** bagi perguruan tinggi yang

memiliki jumlah mahasiswa yang tidak ***feasible*** untuk melakukan proses belajar mengajar. Keadaan ini apabila tidak kita antisipasi dengan cermat akan menjadi petaka bagi Pendidikan Tinggi kita, oleh karena itu agar kita bisa tetap eksis dan dapat beradaptasi dengan lingkungan, maka perencanaan stratejik yang tepat perlu kita rencanakan dengan matang. Perencanaan stratejik yang biasa dituangkan dalam Rencana Stratejik (Renstra) sebuah organisasi termasuk di perguruan tinggi menjadi sangat penting. Sebenarnya Renstra Perguruan Tinggi dapat dibuat dengan berorientasi kepada Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di Perguruan Tinggi (PT), diwujudkan dalam bentuk proses akreditasi, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sesuai Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah aktivitas terus menerus dalam bentuk sistem dalam rangka tata kelola perguruan tinggi dengan mengikuti siklus **P-P-E-P-P** atau Penetapan-Pelaksanaan-Evaluasi-Pengendalian dan Peningkatan kualitas secara terus menerus (***Continous Quality Improvement***). Dalam siklus **P-P-E-P-P**, pada saat tahap penetapannya banyak hal yang harus dilakukan dan ***outcome***-nya menjadi acuan bagi semua kegiatan atau pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pelaksanaan tata kelola perguruan tinggi termasuk tri darma perguruan tinggi yang akan dilaksanakan, dievaluasi, direkam, didokumentasikan dan dituangkan dalam Lembar Evaluasi Diri (LED) dan Lembar Kerja Program Studi (LKPS) sebagai perwujudan SPME, yang kemudian di-***assesment*** sebagai kegiatan akreditasi, untuk mendapatkan peringkat akreditasi, sebagai pengakuan atas jaminan mutu perguruan tinggi maupun program studi.

B. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Tinggi, cakupan Penjaminan Mutu meliputi 5 (lima) hal, yaitu Sistem Penjaminan Mutu disebut sebagai Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi atau disingkat SPM Dikti, Standar Dikti, Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) atau Akreditasi, PD Dikti, dan L2 Dikti. Diawali dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), yaitu kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh setiap perguruan tinggi secara otonom atau mandiri

untuk mengendalikan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. SPMI direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi.

Sistem Penjaminan Mutu (SPM) di Perguruan Tinggi diawali dengan mengimplementasikan SPMI melalui siklus kegiatan yang disingkat sebagai PPEPP, yaitu terdiri atas:

1) Penetapan (**P**) yaitu kegiatan penetapan standar yang terdiri atas Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) dan Standar Perguruan Tinggi (SPT) yang bersangkutan, di mana standar Perguruan Tinggi diharapkan lebih tinggi dibandingkan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
2) Pelaksanaan (**P**) yaitu kegiatan pemenuhan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti/SPT yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi; Pelaksanaan ini menjadi bukti nyata dalam rangka penilaian akreditasi baik akreditasi program studi maupun akreditasi Perguruan Tinggi. Inilah inti dari SPMI dan SPME, yaitu pelaksanaan dari SN Dikti dan SPT, yang kemudian didokumentasikan, dievaluasi dan dikendalikan selanjutnya ditingkatkan. Peningkatan adalah inti dari perbaikan secara terus menerus. Kita tidak akan dapat melakukan perbaikan secara terus menerus kalau tidak memiliki dokumen hasil pelaksanaan masa lalu dan kemudian dievaluasi sebagai *baseline* untuk perbaikan.
3) Evaluasi (**E**) pelaksanaan, yaitu kegiatan membandingkan antara luaran kegiatan pemenuhan SN Dikti dengan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi; Evaluasi merupakan kegiatan penting, dalam rangka peningkatan kualitas. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan, melihat pola perkembangan, dan dapat diketahui penyebab-penyebab yang timbul jika terdapat bias atas standar yang ditetapkan.
4) Pengendalian (**P**) pelaksanaan, yaitu kegiatan analisis penyebab standar yang terdiri atas SN Dikti dan SPT yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi yang tidak tercapai untuk dilakukan tindakan koreksi; Pengendalian dapat dilakukan dengan cara mengembalikan kembali kepada standar ketika dalam implementasinya tidak sesuai

dengan standar yang telah ditentukan atau dengan standar dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal. Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal ini berisi dokumen-dokumen seperti Renstra, Renop, Kebijakan Mutu, Standar Mutu, Manual Mutu, SOP-SOP, lampiran dan sebagainya sebagai dasar pelaksanaan atau implementasi kegiatan dalam pengelolaan Perguruan Tinggi.

5) Peningkatan (**P**), yaitu kegiatan perbaikan standar yang terdiri atas SN Dikti dan SPT agar lebih tinggi daripada SN SN Dikti. Upaya-upaya peningkatan ini adalah upaya yang sadar dalam rangka perbaikan terus menerus, hari ini lebih baik dari kemarin, esok harus lebih baik dari hari ini. Kualitas, Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Indikator Kinerja Tambahan (IKT) perguruan tinggi harus selalu meningkat dari waktu ke waktu. Inilah inti dari penyusunan Renstra berbasis SPMI dan SPME yang selanjutnya pada pelaksanaannya akan menjadi budaya organisasi PT agar tetap eksis dan berkelanjutan dengan kualitas yang selalu meningkat.

SPMI di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ditetapkan dalam peraturan pemimpin PTN (Rektor, Ketua, atau Direktur) setelah terlebih dahulu disetujui senat PTN. SPMI di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) disusun oleh pemimpin PTS beserta jajarannya untuk ditetapkan dalam peraturan Badan Penyelenggara (Yayasan) setelah terlebih dahulu disetujui senat PTS. Setelah satu atau beberapa siklus SPMI diimplementasikan oleh perguruan tinggi, SPMI sebagai suatu sistem secara utuh yang perlu dan senantiasa dilakukan evaluasi dan kemudian dikembangkan secara berkelanjutan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Apabila hal ini dilaksanakan dengan konsisten insyaallah Visi, Misi dan Tujuan dari PT akan tercapai dan akan selalu lebih baik.

C. Rencana Stratejik (Renstra) dan SPMI

Dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal berbeda dengan dokumen lainnya yang lazim dimiliki perguruan tinggi seperti Statuta dan **Rencana Strategis (Renstra)**. Rencana strategis adalah dokumen panduan atau “Kompas” bagi pengelolaan perguruan tinggi ke masa depan.

Renstra dibuat dengan tujuan membantu perguruan tinggi untuk menyusun Rencana Operasional (Renop)/Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) berdasarkan pemahaman terhadap lingkungan strategis, baik dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Dalam Renstra akan ditemukan sejumlah **sasaran perguruan tinggi yang harus dicapai atau strategi pencapaian**. Sementara itu, pada Dokumen SPMI dimuat 5 (lima) langkah dalam melaksanakan SPMI, yaitu **PPEPP**. Dari uraian di atas intinya adalah bedakan dokumen SPMI dengan Statuta dan Renstra.

Secara umum Renstra berisi tentang Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Pencapaian (VMTS) selama lima atau sepuluh tahun ke depan. Secara umum Visi adalah cara pandang atau pandangan jauh ke depan tentang mau dibawa ke mana perguruan tinggi kita? Ke arah mana perguruan tinggi kita akan bergerak ke masa depan, masa depan seperti apa yang kita akan wujudkan dari perguruan tinggi kita? Kapan kita akan mewujudkannya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang lebih realistis, dan dapat diupayakan dan dapat dicapai dengan kekuatan dan kelemahan yang kita miliki, dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam penyusunan Visi dan Misi sebagian masih memperdebatkan bagaimana Visi dituliskan atau dinarasikan dalam Renstra, ada salah satu *guidance* atau pedoman dalam penyusunan sebuah Visi, dengan mengikuti akronim ***'SMART'*** yaitu ***Specific***, artinya dalam menetapkan Visi hendaknya spesifik atau khusus tidak banyak yang akan dicapai, sehingga jelas arah institusi kita mau dibawa ke mana sesuai dengan Visi yang kita tetapkan. Apabila terlalu banyak yang akan dicapai, pada pelaksanaannya akan lebih sulit dan kompleks sehingga tidak fokus. Kedua ***Measurable*** atau terukur, Visi bukan sesuatu yang abstrak yang tidak dapat diukur, bersifat kualitatif, tidak ada parameter atau batasan atau indikatornya, oleh karena itu pernyataan Visi harus dapat diukur, jelas indikator dan parameternya, sehingga lebih memudahkan dalam pencapaiannya. Ketiga ***Achievable*** atau mampu untuk diupayakan dan dicapai, sesuai dengan hasil analisis kekuatan, kelemahan yang kita miliki, dengan melihat peluang dan ancaman yang ada di luar lingkungan organisasi kita (***SWOT analysis atau alat analisis lainnya***). Keempat ***Realistic***, atau realistis artinya Visi yang kita tetapkan harus nyata, bukan sekadar angan-angan, impian yang hendak kita capai, tetapi adalah sebuah

realitas atau kenyataan yang akan terwujud setelah kita berupaya untuk mencapainya dalam proses pelaksanaan atau implementasi rencana-rencana strategis yang kita tetapkan dan terakhir adalah ***T****imeline*, atau ada batasan waktu, hal ini penting karena tanpa adanya Batasan waktu kapan Visi tersebut harus kita capai, kita tidak dapat menjadwalkan kegiatan atau proses implementasi upaya untuk meraih Visi yang sudah kita tetapkan. *Guidence* ***'SMART'*** ini adalah salah satu tips atau pedoman penyusunan Visi, sederhana walaupun masih banyak tips atau pedoman yang lain. Dalam penyusunan Visi, hendaknya narasinya bukan berasal dari sesuatu yang tidak ***'ujug-ujug'*** atau tiba-tiba atau sekonyong-konyong ada karena hasil kontemplasi, atau hanya sebuah pernyataan dari pimpinan, atau hasil diskusi yang berupa hasil adu argumen yang tidak realistis, hanya keinginan dan kepentingan peserta diskusi semata, namun hendaknya merupakan hasil perwujudan atau kristalisasi dari suatu analisis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dari hasil analisis data, yang realistis, *realtime, up to date, akurat, valid, reliable* dan jelas sumber datanya. Dikumpulkan, dianalisis, diinterpretasikan sehingga sesuai dengan kebutuhan untuk membuat pernyataan visi organisasi.

Misi, dalam Renstra berisi tentang hal-hal yang dapat membantu pelaksanaan visi yang ditetapkan. Dalam hal Organisasi Perguruan Tinggi, Misi yang dibuat, biasanya mengacu kepada Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan arti yang seluas luasnya dan boleh ditambahkan beberapa misi lainnya yang berkaitan dengan kerja sama, kualitas, penguatan dan sebagainya berbagai atribut tambahannya yang intinya adalah bagaimana mewujudkan Visi yang telah ditetapkan dengan menggunakan narasi Misi yang mendukung upaya-upaya pencapaian Visi. Intinya adalah bahwa Misi adalah jembatan untuk mewujudkan Visi agar lebih operasional dan mudah untuk dilaksanakan. Misi adalah salah satu komponen dasar dalam Renstra selain Visi. Misi biasanya berupa penjabaran, pengejawantahan, perwujudan upaya dari Visi yang telah ditetapkan. Selain Tri Darma sebagai dasar penyusunan Misi di perguruan tinggi dapat juga ditambahkan dengan upaya perwujudan Visi melalui kerja sama atau aliansi, kolaborasi, sinergitas, misalnya *'link and match'*,

peningkatan teknologi, digitalisasi, dan sebagainya. Jadi tidak harus Misi dinarasikan sebagai Penjabaran Tri Darma Perguruan Tinggi.

Tujuan organisasi adalah suatu keadaan yang diinginkan oleh organisasi dan anggota organisasi sebagai capaian tertinggi yang diinginkan pada jangka waktu tertentu. Misalnya mencapai, merealisasikan keinginan atau cita-cita bersama dari setiap anggota organisasi, sesuai dengan tujuan awal mendirikan perguruan tinggi, mengatasi keterbatasan mandiri, mendapat pengakuan dan penghargaan, mendapatkan pengalaman, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, membantu akses pendidikan tinggi, membantu mewujudkan *'link and match'*, mewujudkan merdeka belajar kampus merdeka, memberikan *value added* bagi perguruan tinggi mempersiapkan SDM yang unggul dalam berbagai bidang dan sebagainya. Tujuan atau sasaran berisi tentang hasil akhir yang akan diperoleh secara realistis bisa kualitatif atau kuantitatif yang jelas ukurannya, terukur dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Biasanya tujuan ini jumlahnya sama dengan misi yang ditetapkan, artinya setiap misi yang ditetapkan paling tidak memiliki satu tujuan yang akan dicapai. Tujuan organisasi adalah suatu keadaan yang diinginkan oleh organisasi dan anggota organisasi sebagai capaian tertinggi yang diinginkan pada jangka waktu tertentu.

Strategi pencapaian adalah sekumpulan acara atau cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan membuat strategi atau cara apa yang akan digunakan untuk meraih tujuan yang ditetapkan dengan indikator ukuran yang jelas dan waktu serta penanggung jawab kegiatan yang ditetapkan, sehingga dalam keseharian bekerja strategi pencapaian bisa menjadi *"dashboard"* atas unjuk kerja yang kita lakukan baik yang sudah dikerjakan maupun yang akan dikerjakan dengan senantiasa melakukan evaluasi yang teratur. Strategi pencapaian adalah cara-cara yang digunakan dalam rangka implementasi atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencapaian Visi, Misi dan Tujuan yang ditetapkan. Strategi pencapaian biasanya berisi kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam rangka pencapaian Visi, Misi dan Tujuan dengan menggunakan matriks yang terdiri atas *item* kegiatan yang lebih operasional, dengan waktu atau jadwal pelaksanaan yang ditetapkan dengan penanggung jawab atau *person in charge/*PIC) yang akan melaksanakan kegiatan tersebut, disertai

dengan indikator kinerja, baik indikator kinerja utama maupun indikator kinerja tambahan yang berupa nilai atau angka kuantitatif yang dapat diukur, diperbandingkan dengan pencapaian waktu sebelumnya atau *baseline*, sehingga dalam kurun waktu tertentu dapat dievaluasi dan dikendalikan sehingga dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan atau peningkatan kegiatan dan indikatornya di masa mendatang. Inilah sesungguhnya pelaksanaan dasar dari kegiatan perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*). Jadi dengan melakukan penyusunan Renstra maupun Renop kita dapat melakukan perbaikan secara terus menerus untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.

Komponen berikutnya adalah Komponen Pendukung, terdiri atas Tata Nilai yang diunggulkan dan Tujuan Organisasi. Tata nilai adalah, nilai-nilai yang dianut oleh organisasi sebagai *spirit, soul, motivator* atau sub budaya yang dapat membimbing atau memberi arah, atau menjadi koridor atau batasan-batasan norma dan etika yang harus dijadikan sebagai pedoman seluruh anggota organisasi dalam rangka meraih, Visi, Misi dan Tujuan Organisasi yang telah ditetapkan. Biasanya nilai-nilai yang dibuat dalam bentuk narasi berupa kata-kata, misalnya: *integrity, knowledge, skill, creative, collaboration, innovative, spiritualism, togheterness, jaya, bersatu, persatuan, pengabdian, tulus, ikhlas, berani, jujur, siap siaga, lebur dening pangastuti, mangasah mingising budi, memasuh malaning bumi, memayu hayuning bawana, pataka jaya laksana, kridhaning ati ora biso mbedhah kuthoning pesti*, dan sebagainya.

Renstra adalah dokumen tersendiri dari SPMI namun di dalam menyusun Renstra dalam strategi pencapaiannya atau sasaran pencapaian perguruan tinggi dapat mengacu kepada SPMI yang memuat 5 (lima) langkah dalam melaksanakan SPMI yaitu **PPEPP**. Secara implementatif, hal ini dapat dituangkan dalam strategi pencapaian Renstra dapat dituliskan sebagai contoh berikut:

Tabel 1. Contoh Penyusunan Renstra (Strategi Pencapaian) Berbasis SPMI

No.	Strategi Pencapaian	Indikator Capaian		Rencana Capaian					Realisasi Capaian							Keterangan Dokumen Terkait
				2022	2023	2024	2025	2026	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	
C.1	**Visi, Misi, Tujuan dan Strategi**															
		1	**Mekanisme Penetapan** VMTS UPPS dan tersedianya Renstra UPPS													Dokumen Terkait: SK Tim Penyusun; Notulen Rapat; Daftar hadir; Undangan dll.
		2	**Mekanisme Penetapan** VMTS Prodi dan tersedianya Renstra Program Studi													
		3	Tersedianya dokumen formal **kebijakan penyusunan** VMTS UPPS													
		4	Tersedianya dokumen formal **kebijakan penyusunan** VMTS Prodi													
		5	Tersedianya dokumen formal **kebijakan penetapan** VMTS UPPS													
		6	Tersedianya dokumen formal **kebijakan penetapan** VMTS Prodi													

No.	Strategi Pencapaian	Indikator Capaian		Rencana Capaian					Realisasi Capaian							Keterangan Dokumen Terkait
				2022	2023	2024	2025	2026	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	
C.1	**Visi, Misi, Tujuan dan Strategi**															
		7	Tersedianya dokumen formal **kebijakan evaluasi** VMTS UPPS													
		8	Tersedianya dokumen formal **kebijakan evaluasi** VMTS Prodi													
		9	Tersedianya dokumen formal **kebijakan sosialisasi** VMTS UPPS													
		10	Tersedianya dokumen formal **kebijakan sosialisasi** VMTS Prodi													
		11	Tersedianya dokumen formal **kebijakan implementasi** VMTS UPPS													
		12	Tersedianya dokumen formal **kebijakan implementasi** VMTS Prodi													
		13	Tersedianya **sumber daya manusia dalam pencapaian** VMTS UPPS													
		14	Tersedianya **sumber daya manusia dalam pencapaian** VMTS Prodi													

No.	Strategi Pencapaian	Indikator Capaian		Rencana Capaian					Realisasi Capaian							Keterangan Dokumen Terkait
				2022	2023	2024	2025	2026	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	
C.1	**Visi, Misi, Tujuan dan Strategi**															
		15	Tersedianya **keuangan dalam pencapaian** VMTS UPPS													
		16	Tersedianya **keuangan dalam pencapaian** VMTS Prodi													
		17	Tersedianya **sarana dan prasarana** dalam pencapaian VMTS UPPS													
		18	Tersedianya **sarana dan prasarana** dalam pencapaian VMTS Prodi													
		19	Tersedianya dokumen **mekanisme pengendalian** VMTS UPPS													
		20	Tersedianya dokumen **mekanisme pengendalian** VMTS Prodi													
	Indikator Kinerja Utama	1	Pelaksanaan Sosialisasi (bisa dirinci pelaksanaannya) VMTS													
		2	Survei tingkat pemahaman VMTS													

No.	Strategi Pencapaian	Indikator Capaian		Rencana Capaian					Realisasi Capaian							Keterangan Dokumen Terkait
				2022	2023	2024	2025	2026	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	
C.1	**Visi, Misi, Tujuan dan Strategi**															
	Indikator Kinerja Tambahan	1	Pelaksanaan **pelatihan penyusunan** VMTS													
		2	Pelatihan penyusunan indikator pengukuran tingkat pemahaman VMTS													
		3	Pelatihan analisis data hasil pengukuran tingkat pemahaman VMTS													
		dst	……													

Demikian setiap kriteria, dalam LED (Lembar Evaluasi Diri), dituangkan dalam *point* Strategi Pencapaian dalam Renstra, sehingga pelaksanaan SPMI lengkap sebagai sebuah sistem PPEPP terdokumentasi di dalam Renstra dan siap untuk dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan dan ditingkatkan.

D. Rencana Stratejik (Renstra) dan SPME

Keterkaitan Renstra terutama dalam Komponen Inti yaitu strategi pencapaian dan indikator kinerja, dengan pelaksanaan SPME, berupa sub sistem EPP-nya, dapat dicontohkan dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh Penyusunan Renstra (Strategi Pencapaian) Berbasis SPME

RENCANA STRATEGI PENCAPAIAN UPPS/PS. PERIODE 2022-202...																			
No.	**Strategi Pencapaian**	**Indikator Kinerja Utama dan Tambahan**		**Rencana Capaian**							**Realisasi Capaian**							**Keterangan Dokumen Terkait**
					2022	**2023**	**2024**	**2025**	**2026**	**2024**	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**	**2026**	**2024**		
C.1	**Visi, Misi, Tujuan dan Strategi**																	
		1	Evaluasi, pengendalian dan peningkatan (**di-*breakdown***) sosialisasi Pemahaman VMTS oleh UPPS/PS															
		2	Evaluasi, pengendalian dan peningkatan(di-*breakdown*) Pelaksanaan pengukuran pemahaman VMTS															
		3	Evaluasi, pengendalian dan peningkatan (di-*breakdown*) Pelatihan sosialisasi pemahaman VMTS															
		4	Evaluasi, pengendalian dan peningkatan (di-*breakdown*) Pelatihan penyusunan indikator pengukuran tingkat pemahaman VMTS															
		5	Evaluasi, pengendalian dan peningkatan (di-*breakdown*) Pelatihan analisis data hasil pengukuran tingkat pemahaman VMTS															
		dst	……															

Catatan: Indikator kinerja tambahan adalah: indikator lain terkait VMTS (Visi, Misi, Tujuan dan Strategi) yang secara spesifik ditetapkan oleh UPPS-Unit Pengelola Program Studi/PS-Program Studi yang dapat berupa indikator kinerja turunan dari butir-butir Indikator Kinerja Utama (IKU). Selanjutnya berdasarkan Pasal 45 ayat (2) Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016 Tentang APS proses akreditasi dijalankan melalui tahap **EPP** yang terdiri atas:

1) Evaluasi (E) data dan informasi, yaitu LAM dan/atau BAN-PT melakukan evaluasi kecukupan atas data dan informasi program studi dan/atau perguruan tinggi dengan menggunakan data dan informasi pada PDDikti dan yang disampaikan oleh perguruan tinggi melalui instrumen akreditasi; Inilah proses akreditasi dengan cara mengirimkan semua data sesuai dengan standar yang ditetapkan saat ini terdapat Sembilan kriteria yang harus diisi dan dilengkapi dengan narasi dan data yang sesuai dengan pelaksanaan pengelolaan PT sesuai dengan Renstra yang ditetapkan, di mana Renstra tersebut sudah disesuaikan dengan PPEPP dalam SPMI.
2) Penetapan (P) status akreditasi dan peringkat terakreditasi, yaitu dengan mengolah dan menganalisis data dan informasi dari perguruan tinggi pemohon akreditasi, LAM dan/atau BAN-PT menetapkan status akreditasi dan peringkat terakreditasi Program Studi dan/atau Perguruan Tinggi; Dengan menggunakan Sembilan kriteria saat ini peringkat akreditasi PS adalah Unggul-Baik Sekali dan Baik
3) Pemantauan dan Evaluasi (P) status akreditasi dan peringkat terakreditasi, yaitu LAM dan/atau BAN-PT melakukan pemantauan dan evaluasi atas pemenuhan syarat status akreditasi dan peringkat terakreditasi program studi dan/atau perguruan tinggi yang telah ditetapkan, berdasarkan data dan informasi dari:
   a) PD Dikti (pangkalan Data Pendidikan Tinggi);
   b) Fakta hasil asesmen lapang;
   c) Direktorat Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi; dan/atau Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Status akreditasi dan peringkat terakreditasi program studi dan/atau perguruan tinggi dapat dicabut sebelum masa berlakunya berakhir, apabila program studi dan/atau perguruan tinggi terbukti tidak lagi memenuhi syarat status akreditasi dan peringkat terakreditasi. Evaluasi, Penetapan, Pemantauan dan Evaluasi yang dilakukan oleh LAM maupun BAN-PT, semuanya disajikan dalam LED dan LKPS, semua datanya berasal dari SPMI dengan sistem PPEPP, dan dokumen lainnya termasuk di dalamnya adalah data dari Renstra, baik data atau dokumen dari Penetapan, Pelaksanaan maupun hasil Evaluasi dan Pengendalian pelaksanaan kegiatan yang tertuang dalam Renstra maupun Renop, yang kemudian disajikan rencana peningkatan untuk setiap *item* kriteria dalam LED. Semua data yang terdokumentasi itulah yang dijadikan sebagai dasar evaluasi, dan penetapan peringkat akreditasi oleh LAM maupun BAN-PT. Intinya Akreditasi tidak akan mendapat peringkat Baik, Baik sekali, atau Unggul apabila tidak ada SPMI dan dokumen pendukung lain seperti Statuta, Renstra, Renops, SN Dikti dan SPT, Kebijakan Mutu beserta pendukungnya. Oleh karena itu selain penyusun Renstra dan Renops yang dikaitkan dengan SPMI dan SPME, jangan lupa susun juga SPMI, dan dokumen lain, seperti PDDikti, SNDikti, SNPT Dokumen Kebijakan Mutu dan sebagainya. Ayo jadikan budaya pelaksanaan SPMI dan Renstra sebagai budaya dalam pengelolaan PT sehingga PT kita menjadi Unggul, dan Berkelanjutan.

E. Simpulan

Penyusunan Rencana Stratejik (Renstra) Perguruan Tinggi Berbasis Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Eksternal (SPME) adalah salah satu metode penyusunan Renstra Perguruan Tinggi yang menghubungkan antara Renstra yang disusun dengan SPMI yang berupa sistem PPEPP dan SPME yang berupa kegiatan akreditasi dalam rangka memperoleh peringkat akreditasi baik APS maupun APT. Menghubungkan penyusunan Renstra dengan SPMI dan SPME akan menjadikan kegiatan Tata Kelola perguruan tinggi menjadi lebih fokus dan lebih spesifik kegiatan apa yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi dalam rangka meraih akreditasi Unggul. Renstra sebagai acuan kegiatan menjadi *dashboard* yang mudah untuk di monitor dan dievaluasi capaian yang telah diperoleh

guna peningkatan kinerja perguruan tinggi baik dalam kegiatan tridarma maupun kegiatan lain yang harus di tuangkan dalam LED yang terdiri atas 9 (Sembilan) kriteria dan LKPS sebagai indikator capaian selama kurun waktu Renstra secara kuantitatif. Metode penyusunan ini membutuhkan prasyarat tertentu seperti Prinsip 5i yaitu **inisiasi, idealisme, informasi, identifikasi dan insepsi,** untuk menentukan masa depan yang diinginkan. Penggunaan pendekatan Prinsip 5i pada umumnya dilaksanakan secara simultan dengan mempertimbangkan banyak faktor. Inisiasi untuk membuat rencana pengembangan suatu perguruan tinggi sampai terbentuknya rencana tersebut. Selain itu prinsip kerja sama antar unit kerja di perguruan tinggi menjadi kunci sukses untuk mempersiapkan akreditasi. Selamat mencoba, semoga menjadi Program Studi maupun Perguruan Tinggi yang Unggul selamanya, berkelas dunia.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, dengan semangat dan upaya yang kuat dan konsisten selesailah sudah tulisan ini. Selain itu tulisan ini tidak akan selesai tanpa dorongan motivasi dari keluarga, kolega, dan laskar detaser tahun 2021, oleh karena itu layak kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Swt.
2. Istri, anak-anak dan keluarga tercinta
3. Kolega dosen di Indonesia Banking School dan perguruan tinggi lain
4. Kawan-kawan seperjuangan Laskar Detaser 2021, terutama Ibu Prof. Dr. Rieny Sulistijowati dari Universitas Negeri Gorontalo
5. *Last but not least*, kawan-kawan tim pelaksana Detasering di Direktorat Sumber Daya Ditjen Diktiristek, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi
6. Semua pihak yang membantu yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu

Daftar Pustaka

BAN-PT, 2019, Lampiran Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 tahun 2019 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Program Studi dalam Instrumen Akreditasi Program Studi.

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Penjaminan Mutu, 2018, Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Akademik Pendidikan Vokasi Pendidikan Profesi Pendidikan Jarak Jauh.

Tentang Penulis

Prof. Dr. Ir. Surachman Surjaatmadja, **M.M.** Guru Besar di Program Studi Manajemen STIE Indonesia Banking School. Minat penelitiannya pada bidang Manajemen terutama bidang Manajemen Pemasaran, Penulis telah menerbitkan beberapa artikel terutama di Jurnal Ilmiah Internasional yang terindeks. Kegiatan pelatihan tentang *capacity building* sering dilakukan di berbagai instansi. Penulis Buku Dasar-Dasar Manajemen Merek dan Pemasaran Jasa, ini juga pernah mengikuti program Visiting Professor di Central Philippine University di Ilo-Ilo City (2005), juga di Khon Khaen University di Khon Khaen Business School Thailand (2018). Sebagai anggota organisasi profesi di antaranya adalah Asian Association Customer Interest for Marketing (AACIM), Forum Manajemen Indonesia (FMI), Asosiasi Profesi Produktivitas Indonesia (Approdi) juga di Asosiasi Profesor Indonesia (API). Korespondensi melalui e-mail: surachman.surjaatmadja@ibs.ac.id. atau isur.atmadja@gmail.com

Glosarium

Akreditasi: Akreditasi adalah penentuan standar mutu atau penilaian terhadap suatu kriteria tertentu yang dilakukan berbasis fakta.

Evaluasi: Pelaksanaan Standar Dikti, yaitu kegiatan pembandingan antara luaran kegiatan pemenuhan standar dengan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi

Penetapan: Standar Dikti, yaitu kegiatan penetapan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi

Pelaksanaan: Standar Dikti, yaitu kegiatan pemenuhan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Pengendalian: Pelaksanaan Standar Dikti, yaitu kegiatan analisis penyebab standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi yang tidak tercapai untuk dilakukan tindakan koreksi.

Peningkatan: Standar Dikti, yaitu kegiatan perbaikan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti agar lebih tinggi daripada standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan.

Rencana Stratejik: adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan, serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya (termasuk modal dan sumber daya manusia) untuk mencapai strategi ini. Berbagai teknik analisis bisnis dapat digunakan dalam proses ini, termasuk analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), PEST (*Political, Economic, Social, Technological*), atau STEER (*Socio-cultural, Technological, Economic, Ecological, Regulatory*).

Sistem Penjaminan Mutu Internal: merupakan salah satu sub sistem dari Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT) yang

dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Sistem Penjaminan Mutu Eksternal: merupakan kegiatan sistemik penilaian kelayakan program studi dan/atau perguruan tinggi oleh BAN-PT atau lembaga akreditasi internasional misalnya Asean University Network Quality Assurance (AUN-QA).

STRATEGI PENINGKATAN AKREDITASI PROGRAM STUDI

Syafii

Universitas Andalas
e-mail: *syafii@eng.unand.ac.id*

A. Pendahuluan

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan kegiatan sistemik proses penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh masing-masing perguruan tinggi secara otonom untuk mengendalikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan tinggi secara terencana dan berkelanjutan. Dalam UU No 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa pemerintah menyelenggarakan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Penjaminan mutu dilakukan melalui penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan atau dikenal dengan siklus PPEPP dari standar Pendidikan Tinggi. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan menetapkan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti). Standar pendidikan tinggi yang melampaui SN Dikti ditetapkan oleh perguruan tinggi masing-masing. Tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan standar pendidikan tinggi yang terdiri dari SN Dikti dan standar pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi disebut dengan mutu pendidikan tinggi. Sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi akan mengacu kepada informasi penyelenggaraan pendidikan tinggi pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD-Dikti).

Sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi terdiri atas:

1. SPMI yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi masing-masing dan
2. Sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) yang dikembangkan oleh BAN PT atau selanjutnya oleh Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) untuk penjaminan mutu suatu program studi.

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan standar Dikti terdiri dari:

1. Proses evaluasi yang dilakukan oleh Auditor Internal PT atau bisa juga diambil dari luar PT untuk melakukan Audit Mutu Internal (AMI). Audit internal ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan standar Dikti yang terdiri dan SN Dikti dan Standar Dikti yang ditetapkan PT masing-masing telah terlaksana dengan baik, telah tercapai atau perlu tindakan perbaikan. Bagi perguruan tinggi yang sudah mengacu kepada akreditasi internasional, instrumen AMI dapat disesuaikan dengan standar akreditasi internasional.
2. Proses evaluasi yang dilakukan oleh pihak eksternal PT yang disebut dengan Akreditasi (*accreditation*). Proses akreditasi bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian Standar Dikti yang terdiri dari SN Dikti dan Standar Dikti lainnya yang ditetapkan PT yang melampaui SN Dikti.

Audit mutu internal sebaiknya dilakukan minimal sekali dalam setahun, sedangkan evaluasi eksternal melalui akreditasi dalam jangka waktu 5 tahun. Hasil akreditasi menentukan tingkat mutu pendidikan tinggi suatu Perguruan Tinggi. Strategi peningkatan akreditasi program studi perlu dikaji dan diketahui oleh setiap penyelenggara Pendidikan Tinggi. Melalui Program Detasering 2021, kegiatan penyiapan persyaratan akreditasi program studi di Universitas Darul U'lum (Unisda) Lamongan telah dilaksanakan dengan baik tanpa kendala yang berarti. Tulisan berikut ini merupakan rangkuman materi terkait strategi prodi meningkatkan akreditasi yang penulis sampaikan selama 10 hari kegiatan di Pertisas Unisda tersebut. Semoga tulisan ini dapat dijadikan tambahan acuan bagi pengelola prodi lainnya dalam mempersiapkan diri menghadapi proses akreditasi ke depan. Dengan menerapkan strategi yang tepat, akurat dan

efisien dalam pengelolaan prodi diharapkan akreditasi prodi akan meningkat.

B. Akreditasi Sembilan Kriteria

Kriteria akreditasi mengacu pada SN-Dikti sebagai rujukan utama. Penilaian akreditasi mempertimbangkan capaian standar pendidikan tinggi yang disusun dan ditetapkan perguruan tinggi yang melampaui SN-Dikti. Sejak 2019 penilaian akreditasi menggunakan sembilan kriteria di nilai menggunakan Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0. Orientasi IAPS 4.0 telah berubah dari input dan proses menjadi berorientasi pada input, proses, *output* dan *outcome*. Dokumen IAPS 4.0 yang perlu disiapkan oleh Unit Pengelola Program Studi (UPPS) dan program studi terdiri dari dua laporan penting yaitu: 1) Laporan Kinerja Program Studi yang disingkat dengan LKPS dan Laporan Evaluasi Diri yang disingkat dengan LED Program Studi.

LED digunakan untuk mengevaluasi capaian kinerja UPPS dan prodi, dianalisis dan memaparkan program pengembangan berkelanjutan. LKPS berisi data kuantitatif kinerja prodi yang disusun dalam tabel Excel sesuai dengan *template* yang dikeluarkan BAN PT. Isian LKPS secara bertahap akan Tarik secara otomatis dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi yang memuat capaian indikator kinerja UPPS sebagai unit pengusul akreditasi program studi (APS) dan prodi yang diakreditasi. Cara pengisian mengikuti instruksi/panduan dengan strategi *cross check* dengan rubrik penilaian.

IAPS 4.0 terdiri dari sembilan kriteria akreditasi yang akan dinilai yaitu:

Kriteria 1 Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi
Kriteria 2 Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama
Kriteria 3 Mahasiswa
Kriteria 4 Sumber Daya Manusia
Kriteria 5 Keuangan, Sarana dan Prasarana
Kriteria 6 Pendidikan
Kriteria 7 Penelitian
Kriteria 8 Pengabdian kepada Masyarakat
Kriteria 9 Luaran dan Capaian Tridharma

Setiap kriteria memiliki subbagian masing-masing yang harus diuraikan secara baik, dua subbagian penting yang perlu diuraikan untuk setiap kriteria adalah pelaksanaan penjaminan mutu dan survei kepuasan pengguna. Hasil penilaian akreditasi program studi dapat berstatus: **Terakreditasi** atau **Tidak Terakreditasi**. Kemudian program studi yang memenuhi semua syarat berstatus terakreditasi dapat diberi peringkat Unggul, Baik Sekali, atau Baik. Dengan demikian penetapan status akreditasi sembilan kriteria dan peringkat terakreditasi yang diperoleh ditentukan dari:

- Hasil Nilai Akreditasi (NA), berkisar 0-400.
- Pemenuhan Syarat Perlu Terakreditasi, di mana untuk prodi sarjana skor butir penilaian penjaminan mutu, jumlah DTPS dan kurikulum harus lebih besar atau sama dengan 2.
- Pemenuhan Syarat Perlu Peringkat Unggul dan Baik Sekali, jika prodi terakreditasi.

Peringkat **Unggul** diberikan jika skor butir penilaian berikut dipenuhi, yaitu: kualifikasi akademik dan jabatan akademik dari dosen DTPS yaitu dosen tetap PT yang ditugaskan sebagai pengampu mata kuliah dengan keahlian yang sesuai dengan kompetensi inti prodi yang diakreditasi minimal 3.5. Selain itu skor butir penilaian waktu tunggu dan kesesuaian bidang kerja minimal 3,5. Sedangkan untuk mendapatkan peringkat **Baik Sekali**, diberikan jika skor butir penilaian berikut dipenuhi, yaitu: kualifikasi akademik dan jabatan akademik dari dosen DTPS yaitu dosen tetap pengampu mata kuliah dengan keahlian yang sesuai dengan kompetensi inti prodi yang diakreditasi minimal 3. Selain itu skor butir penilaian waktu tunggu dan kesesuaian bidang kerja juga minimal 3. Jika pemenuhan kedua syarat peringkat tersebut yaitu peringkat Unggul dan Baik Sekali tidak di penuhi, maka status akreditasi yang diperoleh adalah terakreditasi **Baik**.

Penjelasan secara ringkas keterkaitan hasil penilaian akreditasi, skor butir yang menjadi syarat perlu prodi dapat terakreditasi dan syarat peringkat akreditasi diperlihatkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai Akreditasi, Status Akreditasi, dan Peringkat Terakreditasi

No.	Nilai Akreditasi	Syarat Perlu Terakreditasi *)	Syarat Perlu Peringkat		Status	Peringkat
			Unggul **)	Baik Sekali ***)		
1	NA ≥ 361	V	V	-	Terakreditasi	Unggul
2	NA ≥ 361	V	X	-		Baik Sekali
3	301 ≤ NA < 361	V	-	V		Baik Sekali
4	301 ≤ NA < 361	V	-	X		Baik
5	200 ≤ NA < 301	V	-	-		Baik
6	NA ≥ 200	X	V / X	V / X	Tidak Terakreditasi	-
7	NA < 200	V / X	-	-		-

Sumber: Matriks Penilaian LED dan LPKPS, BAN PT 2019

Berdasarkan Tabel 1 tersebut terlihat bahwa meskipun nilai akreditasi suatu prodi lebih besar atau sama dengan 361 kalau syarat perlu peringkat unggul tidak dipenuhi maka peringkat akreditasi menjadi baik sekali. Demikian juga halnya meskipun nilai akreditasi suatu prodi di antara 301 sampai dengan 360 kalau syarat perlu peringkat baik sekali tidak dipenuhi maka hasil peringkat akreditasi yang akan diperoleh adalah terakreditasi baik.

C. Strategi Peningkatan Akreditasi Program Studi

C.1. Pemenuhan Jumlah Dosen Program Studi

Kecukupan jumlah DTPS menjadi syarat perlu program studi terakreditasi. DTPS adalah dosen tetap pengampu mata kuliah dengan bidang keahlian yang sesuai dengan kompetensi inti program studi yang akan diakreditasi. Minimal jumlah DTPS adalah lima orang. Strategi pemenuhan DTPS dapat dilakukan dengan mengusulkan enam nama dosen pada borang akreditasi, sekiranya ada DTPS tertolak menurut penilaian *assessor* maka masih ada lima DTPS lainnya yang memenuhi sehingga prodi dapat terakreditasi. Semakin banyak DTPS semakin berpotensi mendapatkan peningkatan nilai akreditasi, namun perlu diperhatikan kinerja dosen mengingat pembaginya adalah jumlah DTPS.

C.1.1. Kualifikasi Akademik Dosen

Program studi harus memastikan minimal 50% dosen yang termasuk dalam DTPS memiliki kualifikasi akademik S-3 untuk mendapatkan skor 4 atau minimal 40% dari dosen yang termasuk dalam DTPS untuk memenuhi syarat peringkat Unggul dengan skor ≥ 3,5. Sedangkan untuk peringkat Baik Sekali jumlah DTPS yang berpendidikan S-3 minimal 25%. Strategi yang dapat dilakukan prodi adalah melakukan rekrutmen dosen berpendidikan S-3 yang siap pakai atau memprioritaskan studi lanjut ke jenjang doktoral bagi dosen tetap di prodi tersebut.

C.1.2. Jabatan Akademik Dosen

Program studi harus memastikan jabatan akademik dosen yang termasuk sebagai DTPS yang memiliki jabatan Lektor, Lektor Kepala atau GB minimal 70% untuk mendapatkan skor 4 atau minimal 53% untuk memenuhi syarat peringkat Unggul dengan skor sama atau di atas 3,5. Sedangkan untuk peringkat Baik Sekali jumlah DTPS yang memiliki jabatan Lektor, Lektor Kepala atau GB minimal 35%. Strategi yang dapat dilakukan UPPS/Prodi adalah memfasilitasi dosen-dosen muda untuk bisa cepat pengurus kenaikan jabatan ke Lektor/Lektor Kepala.

C.2. Penilaian Waktu Tunggu dan Kesesuaian Bidang Kerja Lulusan

Skor butir penilaian waktu tunggu (WT) ≥ 3.5 dapat dipenuhi melalui pelacakan lama waktu lulusan dari program studi yang diakreditasi untuk mendapatkan pekerjaan pertama kecil dari 3 bulan. Rentang penilaian selama 3 tahun yaitu TS-4 sampai dengan TS-2. Jumlah lulusan dengan WT kecil dari 3 bulan akan meningkatkan skor penilaian. Demikian juga dengan alumni yang berkerja sesuai dengan bidang studinya saat mendapatkan pekerjaan pertama lebih besar atau sama dengan 60%. Rentang penilaian juga selama 3 tahun yaitu TS-4 sampai dengan TS-2. Jumlah lulusan dengan kesesuaian bidang kerja tinggi akan meningkatkan skor penilaian. Oleh karena itu UPPS perlu melakukan *tracer study* dengan responden yang tinggi untuk pengumpulan data lulusan yang berkelanjutan sesuai dengan permintaan akreditasi.

C.3. Jumlah Mahasiswa Aktif

UPPS dan program studi perlu memastikan kelengkapan data mahasiswa aktif di PD-Dikti, dan rasio jumlah mahasiswa program studi terhadap jumlah DTPS atau rasio mahasiswa dosen (RMD) berada pada rentang $15 \leq RMD \leq 25$ untuk kelompok Sains Teknologi dan $25 \leq RMD \leq 35$ untuk Kelompok Sosial Humaniora. Kebijakan rekrutmen dosen atau pembatasan mahasiswa baru melalui penetapan kuota mahasiswa baru per tahun akademik perlu dilakukan dan dicermati sehingga RMD berapa pada angka idea sesuai aturan BAN-PT.

C.4. *Tracer Study* Kepuasan Pengguna Dilakukan dengan Konsisten

Kepuasan pengguna terhadap sembilan kriteria akreditasi dapat dilakukan melalui *tracer study*. Ada 5 aspek penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *tracer* seperti berikut: 1) Sebaiknya ada pusat/unit khusus di tingkat universitas yang mengkoordinir pelaksanaan *tracer study*, 2) Kegiatan *tracer study* dilakukan berkelanjutan terbuka dan dilaporkan kepada pimpinan PT/Fakultas/jurusan secara reguler setiap tahun, 3) Pertanyaan mencakup pertanyaan inti *tracer* studi DIKTI atau sesuai dengan kriteria dari panduan LED 4) Pedoman Penilaian ditargetkan pada seluruh populasi (lulusan TS-2 sampai dengan TS-4), dan 5) hasilnya disosialisasikan dan digunakan untuk pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

C.5. Sistem Penjamin Mutu

Penilaian Penjaminan Mutu menjadi syarat perlu terakreditasi suatu program studi dan masuk di dalam penilaian di setiap kriteria akreditasi. Skor butir keterlaksanaan SPMI mengikuti siklus PPEPP terhadap kegiatan akademik dan non akademik harus lebih besar atau sama dengan 2.0 untuk memperoleh status terakreditasi. Untuk mendapatkan penilaian peringkat akreditasi Unggul keterlaksanaan SPMI baik akademik dan nonakademik harus memenuhi 5 aspek berikut:

1. Ketersediaan organ/fungsi SPMI
2. Ketersediaan dokumen SPMI. Dokumen SPMI terdiri dari Kebijakan SPMI, Standar SPMI, Manual SPMI dan Formulir SPMI. Bagian terpenting dari dokumen SPMI adalah ketersediaan Standar

SPMI sebagai standar Dikti tambahan yang ditetapkan PT. UPPS memiliki standar tambahan yang melampaui 24 Standar Nasional Dikti. Jumlah standar tambahan sebaiknya lebih dari sepuluh untuk memastikan standar Dikti dari program studi yang diakreditasi dapat jauh melampaui SN Dikti.

3. Pelaksanaan Audit Mutu Internal. Ada Auditor AMI dan instrumen penilaian AMI dan dilaksanakan secara konsisten dibuktikan dengan ketersediaan laporan AMI TS-2, TS-1 dan TS.
4. Hasil Audit dibahas dalam rapat tinjauan manajemen (RTM). Prodi memastikan ketersediaan dokumen bukti tindak lanjut. Konsekuensi hasil audit akan terkait dengan SDM, waktu dan anggaran
5. Memiliki eksternal benchmarking dalam peningkatan mutu.

D. Strategi Menghadapi Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi

Beberapa bulan sebelum berakhirnya masa berlaku akreditasi suatu prodi, BAN PT atau LAM akan melaksanakan pemantauan peringkat akreditasi program studi atau disingkat dengan PEPA-PS. Kegiatan *monitoring* dan evaluasi tersebut terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pemantauan Tahap Satu

Tahapan pertama pemantauan akan dilakukan secara *machine to machine* antara data pada PD-Dikti dan data pada sistem informasi akreditasi perguruan tinggi BAN-PT. Dengan demikian program studi harus memastikan semua data perguruan tinggi dan program studi telah terisi lengkap pada PD-Dikti. Jika terdapat kekurangan data pada pemantauan tahap satu ini, maka akan dilanjutkan ke pemantauan tahan kedua.

b. Pemantauan Tahap Dua

Pada tahap kedua Dewan Eksekutif BAN-PT akan meminta perguruan tinggi untuk menyampaikan Data Kinerja (DK) dan Laporan Evaluasi Kinerja (LEK) dalam format Excel dan PDF. Selanjutnya penunjukan panel asesor untuk melakukan asesmen terhadap dokumen DK dan LEK tersebut. Jika Dewan Eksekutif BAN-PT memerlukan informasi

lebih lanjut atas hasil *monitoring* tahap dua di mana terdapat penurunan peringkat akreditasi maka akan dilanjutkan kepada pemantauan tahap ketiga.

c. Pemantauan Tahap Tiga

Pada pemantauan tahap ketiga ini, Dewan Eksekutif BAN-PT menugaskan panel asesor untuk melakukan asesmen lapang (AL) ke perguruan tinggi sesuai aturan visitasi yang ditetapkan. Biasanya panel asesor yang ditugaskan seperti yang ditugaskan pada pemantauan tahap dua. Pada tahap ini akan dilakukan pemantauan lapangan yang diarahkan pada kegiatan konfirmasi isi dokumen data kinerja dan laporan evaluasi kinerja kepada rector/direktur perguruan tinggi, pihak manajemen, dan *stakeholders* yang relevan.

Menghadapi kebijakan IPEPA PS, pemutakhiran PD Dikti secara rutin terutama bagi program studi yang akan habis akreditasi satu tahun ke depan merupakan strategi yang sangat diperlukan. Selain itu program studi perlu memastikan kelayakan operasional program studi dalam 3 tahun terakhir terhadap semua elemen sivitas akademika untuk memperoleh perpanjangan akreditasi tanpa perlu mengajukan borang. Beberapa hal penting yang mesti menjadi perhatian UPPS dan program studi menghadapi pemantauan adalah:

1. Rata-rata penurunan jumlah mahasiswa baru dalam 3 tahun terakhir (TS-2 sampai TS) kurang dari atau sama dengan 20% untuk prodi yang kebutuhan kelulusan tinggi. Sedangkan program studi S-1 dengan jumlah kebutuhan lulusan rendah, maka syarat perlu perpanjangan cukup hanya ada mahasiswa baru terdaftar di setiap tahun dalam 3 tahun terakhir (TS-2, TS-1, dan TS).
2. UPPS dan program studi memastikan kecukupan jumlah dosen tetap pada saat TS lebih dari atau sama dengan 10. Dosen tetap yang dimaksud dalam hal ini adalah dosen tetap yang mengampu mata kuliah di program studi.
3. UPPS dan program studi memastikan persentase jumlah dosen tidak tetap terhadap jumlah seluruh dosen yang mengampu mata kuliah di program studi pada saat TS kurang dari atau sama dengan 40%.

Seluruh dosen yang dimaksud di sini terdiri dari dosen tetap dan dosen tidak tetap.

4. UPPS dan program studi memastikan rasio jumlah mahasiswa terhadap jumlah dosen tetap kurang dari atau sama dengan 60.
5. UPPS dan program studi memastikan bahwa dalam 3 tahun terakhir (TS-2 sampai dengan TS), jumlah lulusan dalam pada program studi dengan jumlah kebutuhan lulusan tinggi, berlaku pemenuhan syarat perlu perpanjangan sebagai berikut: penurunan jumlah lulusan rata-rata kurang dari atau sama dengan 20%. Sedangkan untuk program studi S-1 dengan jumlah kebutuhan lulusan rendah, maka syarat perlu perpanjangan cukup hanya ada lulusan setiap tahun dalam 3 tahun terakhir (TS-2, TS-1, dan TS).

Pada akhir bulan desember 2021, Dirjet Diktiristek telah melaksanakan peluncuran peralihan Akreditasi Program Studi dari BAN-PT ke enam LAM yang telah terbentuk yaitu: LAM PTKes, LAM Teknik, LAM Kependidikan, LAM Infokom, LAMSAMA dan LAMEMBA. Ke depan akreditasi program studi akan dilakukan oleh LAM, sedangkan program studi yang tidak menginduk kepada bidang ilmu salah satu LAM tersebut masih tetap di akreditasi oleh BAN PT. Instrumen penilaian akreditasi oleh LAM tersebut tetap mengacu pada Sembilan kriteria akreditasi dengan peringkat akreditasi sesuai Permendikbud No. 5, 2020 yaitu unggul, baik sekali atau baik. Perbedaan mendasar antara akreditasi oleh BAN PT dan LAM adalah masalah pembiayaan dan pemantauan.

Prodi yang di akreditasi LAM maka biaya yang ditimbulkan untuk proses pelaksanaan akreditasi dibebankan kepada Institusi yang program studinya diakreditasi. Masa berlaku akreditasi ditentukan oleh LAM dan dalam hal jangka waktu yang ditentukan LAM berakhir maka akreditasi prodi harus melakukan akreditasi ulang. Dengan kata lain kebijakan PEPA PS di atas tidak sepenuhnya berlaku bagi program studi yang diakreditasi oleh LAM. Program Studi yang diakreditasi oleh LAM dapat dilihat pada Kepmendikbudristek No.186/M/2021. Program Studi yang diakreditasi oleh LAM tersebut perlu menyiapkan diri untuk mengantisipasi kebijakan baru berlaku tersebut, khususnya bagi PTS dengan program studi yang kecil (jumlah mahasiswa sedikit). Pengelola harus berani mengambil

kebijakan subsidi silang jika terkait dengan anggaran dan bentuk inovasi lain.

E. Simpulan

Salah satu tujuan evaluasi sistem penjaminan mutu melalui proses akreditasi adalah terjadinya peningkatan mutu secara berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*), sehinga kebijakan dan standar mutu tidak statis tetapi dinamis berubah dari waktu ke waktu. Apabila standar mutu pendidikan tinggi sudah dicapai maka ke depan ada peningkatan standar atau penambahan standar baru. Oleh karena itu pengelola program studi perlu meningkatkan kapasitasnya secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Prodi yang tidak mau berubah mengikuti tuntutan mutu pendidikan tinggi masa depan akan tertinggal dan mengalami penurunan mutu dengan turunnya hasil penilaian akreditasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, riset dan Teknologi yang kembali menugaskan penulis sebagai Detaser Program Detasering 2021 di Pertisas Unisda Lamongan, Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor UNAND yang telah memberikan izin keikutsertaan penulis dan terima kasih kepada tim Detasering Kampus Unisda Lamongan. Salah satu topik kegiatan adalah penyiapan persyaratan akreditasi program studi. Rangkuman materi terkait kegiatan tersebut telah dipaparkan dalam tulisan ini, semoga menjadi salah satu referensi bagi pengelola program studi dan dosen lainnya untuk peningkatan akreditasi sejalan dengan peningkatan mutu berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2019, Pedoman Penilaian, Akreditasi Program Studi, Jakarta 2019

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2019, Matriks Penilaian Laporan Evaluasi Diri dan Laporan Kinerja Program Studi, Jakarta 2019

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2020, Panduan Pelaksanaan Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi Program Sarjana, Jakarta 2020.

Tim Pengembang SPMI Direktorat Penjaminan Mutu, Kebijakan Nasional Sistem Penjaminan Mutu InternalBerdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Permenristekdikti 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Penjaminan Mutu Januari 2019.

Syafii, 2021, Materi Webinar di UNISDA Lamongan: Penyiapan Persyaratan Akreditasi Program Studi, Program Detasering 2021.

Tentang Penulis

Syafii, S.T., M.T., Ph.D. lahir di Lhokseumawe 5 Mei 1974. Putra ke-3 dari pasangan Bapak H. Ghazali A. Ghani (Alm.) dan Ibu Hj Safiah. Sejak tahun 1998 sebagai dosen di Jurusan Teknik Elektro, FT UNAND. Jabatan fungsional saat ini Lektor Kepala Bidang Sistem Tenaga Listrik. Penulis menyelesaikan pendidikan program sarjana (1997) pada Jurusan Teknik Elektro, Universitas Sumatera Utara (USU) dan program magister (2002) pada Jurusan Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung (ITB). Pendidikan program doktoral diperoleh dari Universiti Teknologi Malaysia (UTM) pada tahun 2011 juga pada bidang ilmu Sistem Tenaga Listrik dengan judul disertasinya "*Parallel Unbalanced*

Three-Phase Power Flow Analysis Including Distributed Generation Models". Penulis menjabat sebagai Koordinator Program Studi S-2 Teknik Elektro UNAND (2013-2017), Anggota Senat Fakultas Teknik Universitas Andalas (2013-2016) dan menjadi koordinator KBK Sistem Tenaga Listrik (2019-sekarang). Penulis telah merintis penerbitan *Andalasian International Journal of Applied Science, Engineering and Technology* (AIJASET), LPPM Unand sebagai *chief editor*. Menjadi anggota tim *reviewer* internal penelitian LPPM Universitas Andalas (2017-sekarang) dan tim audit mutu internal LP3M Universitas Andalas (2016-Sekarang). Penulis menjadi Detaser pada Program Detasering Kemdikbudristek 2020 dan 2021. Dari data pada laman web Scopus, terdapat 35 dokumen publikasi yang terindeks Scopus dengan jumlah sitasi 142. Penulis juga telah memperoleh dua paten *granted* sejak tahun 2019, enam buah buku ber-ISBN dan aktif dalam kegiatan organisasi profesional IEEE sebagai anggota sejak 2016 dan tergabung sebagai anggota Persatuan Insinyur Indonesia (PII).

Glosarium

Mutu Pendidikan Tinggi tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan Standar Pendidikan Tinggi

Dosen Tetap Prodi dosen tetap pengampu mata kuliah dengan keahlian yang sesuai dengan kompetensi inti prodi yang diakreditasi

Unit Pengelola Prodi Jurusan/Fakultas yang menyusun LED bersama dengan Prodi dan mengusulkan akreditasi

PENGELOLAAN ASET DAN KEUANGAN PERGURUAN TINGGI

Firman Menne

Universitas Bosowa, Jl. Urip Sumoharjo No. 182 Km. 4 Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.
E-mail: firman@universitasbosowa.ac.id

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perguruan tinggi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, peningkatan produktivitas dan kualitas organisasi. Perguruan tinggi juga diharapkan untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sebagaimana yang termaktub dalam Permenristekdikti Nomor 50 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam mewujudkan upaya tersebut, perguruan tinggi perlu melakukan pengelolaan secara komprehensif terhadap seluruh sumber daya yang ada, termasuk di dalamnya adalah sumber daya aset dan keuangan.

Standar Nasional Pendidikan menetapkan beberapa standar yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi seperti; (i) standar kompetensi lulusan, (ii) standar isi pembelajaran, (iii) standar penilaian pembelajaran, (iv) standar penilaian, (v) standar dosen dan tenaga kependidikan, (vi) standar sarana dan prasarana, (vii) standar pengelolaan pembelajaran, dan (viii) standar pembiayaan pembelajaran. Dua di antara standar yakni standar sarana dan prasarana (aset) dan standar pembiayaan inilah yang dibahas dalam *chapter* ini.

Aset perguruan tinggi dapat berupa sarana dan prasarana serta keuangan perguruan tinggi dan ini merupakan kebutuhan sangat penting dalam menjalankan aktivitas organisasi sehari-hari. Perguruan tinggi dituntut untuk mampu menyediakan aset dan keuangan guna menunjang berjalannya tugas dan fungsi tri dharma perguruan tinggi secara baik. Dengan demikian pengelolaan aset dan keuangan ini harus dilakukan secara sehat, transparan, dan akuntabel serta didukung oleh pemanfaatan perangkat *information, communication and technology* (ICT).

Pengelolaan aset dan keuangan perguruan tinggi menjadi sesuatu yang penting karena hal ini menjadi roh dalam sebuah perguruan tinggi. Keberhasilan dalam pengelolaan aset dan keuangan mendorong terciptanya peningkatan mutu dan kualitas layanan perguruan tinggi baik terhadap mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan maupun kepada masyarakat. Pengelolaan aset dan keuangan perguruan tinggi

B. Pengelolaan Aset dan Keuangan Perguruan Tinggi

B.1. Pengelolaan Aset Perguruan Tinggi

Pengelolaan aset perguruan tinggi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengelola dengan baik harta yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Aset merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perguruan tinggi baik berupa benda fisik maupun non fisik, bergerak atau tidak bergerak yang memiliki potensi ekonomi di masa sekarang dan di masa depan. Dalam perspektif Akuntansi, aset dinilai berdasarkan harga perolehan dan penyesuaian terhadap nilai wajar dalam kondisi kekinian. Aset harus dikelola dengan baik agar menghasilkan informasi yang andal bagi seluruh pemangku kepentingan (Kolinug dkk., 2015).

Pengelolaan aset perguruan tinggi diharapkan mengacu kepada norma yang diatur dalam PP No. 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi yang mengacu kepada; (a) penggunaan aset, (b) pemeliharaan aset dan (c) pemanfaatan aset. Pengelolaan aset merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat kampus. Pencatatan aset bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pengguna laporan aset secara benar dan akuntabel. Pengelolaan aset juga dimaksudkan untuk menjaga nilai aset yang dimiliki oleh perguruan tinggi agar tetap stabil dan dapat meningkatkan keuntungan

kampus, menjaga budaya yang baik, dalam segi pendapatan maupun pencapaian tujuan (Cahyanigrum dkk, 2021).

Pengelolaan aset dimaksudkan sebagai pemahaman hal-hal yang terkait dengan aset yang dimiliki oleh perguruan tinggi, juga berkaitan dengan nilai aset, kebutuhan aset, serta faktor apa saja yang terlibat dalam pengelolaan aset. Dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan aset, maka perguruan tinggi harus memiliki manajemen aset yang baik, seperti adanya *database* aset, data ruangan, daftar label aset, buku inventaris aset, sistem *database* yang terintegrasi, bahkan bila perlu dilengkapi dengan fitur denah ruangan, jadwal pemanfaatan ruangan, tahun pemerolehan dan sebagainya. Pengelolaan aset sedapat mungkin dilakukan secara sistematis, terkontrol dan aman (Anas, 2021).

Pada umumnya, pengelolaan aset di perguruan tinggi hampir sama dengan pengelolaan aset di perusahaan ataupun di lembaga pemerintahan. Adapun tahapan pengelolaan aset terutama aset tetap di perguruan tinggi dapat diuraikan sebagai berikut (Meo & Made, 2021):

1. *Perencanaan dan penganggaran aset.* Perencanaan dan penganggaran aset dimaksudkan sebagai perumusan rincian kebutuhan aset perguruan tinggi untuk mengalokasikan pengadaan barang sebagaimana pengadaan tahun sebelumnya untuk menjadi dasar dalam perencanaan di masa depan. Perencanaan dan penganggaran ini biasanya mengacu kepada keadaan tahun sebelumnya lalu disesuaikan dengan kebutuhan perguruan tinggi di masa depan.
2. *Pengadaan aset.* Pengadaan aset dilaksanakan berdasarkan prinsip efisiensi, transparansi dan keterbukaan dan dilakukan dengan berpedoman kepada ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Dalam sektor pemerintahan, pengadaan aset biasanya dilakukan dengan membentuk panitia pengadaan, dan melakukan tahapan-tahapan pengadaan bahkan dapat ditempuh dengan lelang atau penunjukan mitra pengadaan.
3. *Pemanfaatan dan penggunaan aset.* Pemanfaatan aset dimaksudkan sebagai pemakaian aset yang sudah ada baik yang sudah ada sebelumnya ataupun yang baru ada setelah pengadaan. Proses

pemanfaatan aset di lingkungan perguruan tinggi diatur sedemikian rupa, baik terhadap aset tetap maupun yang tidak tetap (aset lancar).

4. *Pemeliharaan dan Pengamanan Aset*. Pemeliharaan dan pengamanan aset dapat dilakukan secara fisik maupun secara administrasi. Pengamanan fisik berupa pengaturan dan pembatasan pemanfaatan aset dengan aturan-aturan tertentu, untuk menghindari pemanfaatan aset secara sembarangan. Sementara pengamanan administrasi dilakukan dengan bentuk labelisasi dan pencatatan aset. Dengan pemeliharaan dan pengamanan aset ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemanfaatan aset.
5. *Penilaian Aset.* Penilaian aset dimaksudkan untuk menentukan nilai, harga peroleh dan nilai buku aset dalam rangka pencatatan di buku besar maupun buku pembantu. Penilaian aset biasanya melibatkan tim penilai aset untuk menghasilkan nilai yang akurat dan mendekati harga yang wajar (nilai pasar).
6. *Pelepasan Aset.* Pelepasan aset perguruan tinggi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pemindahtanganan, pemusnahan (dibakar, dihancurkan, ditimbun, ditenggelamkan atau cara lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan), dan penghapusan aset.
7. *Penyusutan.* Penyusutan dimaksudkan sebagai pengalokasian biaya untuk mengurangi nilai aset selama masa manfaat aset. Penyusutan biasanya dimulai saat aktiva tersebut digunakan.

B.2. Tata Kelola Keuangan Perguruan Tinggi

Tata kelola keuangan di perguruan tinggi menjadi sesuatu yang sangat penting, dan ini menjadi roh perguruan tinggi. Uang memang bukan segalanya tetapi segalanya butuh uang, termasuk perguruan tinggi juga butuh uang yang untuk menjalankan roda organisasi secara baik dan benar.

Senada dengan pengelolaan aset, maka pengelolaan keuangan juga meliputi perencanaan, pengadaan, pembukuan, dan berbagai bentuk pembiayaan untuk terselenggaranya pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Adapun tujuan dari tata kelola keuangan perguruan tinggi, dapat diuraikan sebagai berikut; (i) peningkatan efektifitas dan efisiensi pemanfaatan keuangan di lingkungan

perguruan tinggi, (ii) Peningkatan transparansi keuangan dan akuntabilitas perguruan tinggi, serta (3) meminimalisasi penyimpangan keuangan di lingkungan perguruan tinggi.

Tata kelola keuangan dimaksudkan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk mengorganisasikan bidang keuangan dengan melibatkan sumber daya manusia dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi yang berkaitan dengan perolehan. Pengelolaan keuangan berkaitan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan secara menyeluruh, dan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan sampai dengan pengawasan. Sementara pendapat yang lain menyatakan bahwa pengelolaan keuangan adalah semua kegiatan perguruan tinggi yang berhubungan erat dengan usaha untuk mendapatkan dana dengan biaya murah serta memanfaatkan dan mengalokasi dana tersebut secara efisien. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa pengelolaan keuangan sebagai kegiatan memperoleh sumber dana dengan biaya yang murah untuk menggunakan dan mengalokasi dana terebut secara efisien (Mulyono, 2010; Sutrisno, 2013).

Pengelolaan keuangan di perguruan tinggi negeri didasarkan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, Undang-Undang Nomor 225/PMK.05/2014 tentang Pengelolaan Keuangan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Tahun Anggaran 2014 dan seterusnya. Undang-undang ini menjelaskan bahwa instansi pemerintah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat termasuk di dalamnya pelayanan di bidang pendidikan. Dengan tugas seperti ini, perguruan tinggi negeri mengelola keuangannya secara fleksibel dengan mengedepankan produktivitas, efisiensi dan efektifitas. Penilaian kinerja pengelolaan keuangan oleh perguruan tinggi negeri dimaksudkan untuk; (a) membantu memperbaiki kinerja keuangan pemerintah, (b) pengalokasian sumber daya dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan, (c) mewujudkan pertanggung-jawaban publik dan memperbaiki pola komunikasi secara kelembagaan. Perguruan Tinggi Negeri mendapatkan alokasi anggaran dari pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi negeri diberi tanggung jawab untuk menjalankan organisasi dan tugas serta fungsinya di bidang pendidikan

secara maksimal, karena di dalam pengelolaan keuangannya ada hak masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang baik.

Sementara di perguruan tinggi swasta sumber pendanaannya semata-mata dari masyarakat, kecuali untuk program-program tertentu biasanya mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Pengelolaan keuangan di perguruan tinggi swasta biasanya diselenggarakan oleh Yayasan sebagaimana diatur dalam UU No. 28 Tahun 2004 tentang Yayasan. Menurut undang-undang ini bahwa Yayasan adalah lembaga hukum yang mempunyai maksud dan tujuan nirlaba dan bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Berdasarkan UU No. 28 Tahun 2004, maka pengelolaan keuangan oleh Yayasan ditinjau dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Yayasan wajib untuk menyusun laporan keuangan tahun yang memuat beberapa instrumen laporan keuangan seperti; (a) laporan posisi keuangan, (b) laporan aktivitas, (c) laporan arus kas, (d) catatan atas laporan keuangan.
2. Ikhtisar laporan tahunan Yayasan disampaikan secara terbuka melalui selebaran di papan-papan pengumuman di kantor Yayasan.
3. Apabila Yayasan mendapatkan bantuan dari negara atau bantuan luar negeri atau dari pihak lain dengan besaran Rp500 juta atau lebih, atau kekayaan Yayasan di atas Rp200 miliar, maka Yayasan diminta untuk membuat laporan tambahan, seperti: (a) ikhtisar laporan tahunan wajib dimuat di media cetak seperti surat kabar, (b) laporan keuangan Yayasan wajib diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, di mana hasil auditnya ini disampaikan kepada pembina dan kementerian yang bersesuaian, (c) bentuk laporan tahunan Yayasan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Prinsip-prinsip pengelolaan keuangan perguruan tinggi sejatinya memenuhi beberapa prinsip sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Transparansi; Transparansi artinya terbuka, maksudnya adalah adanya keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan. Keterbukaan yang dimaksud adalah keterbukaan dalam segala hal baik dari sumber penerimaan, penggunaan anggaran, dan pertanggungjawabannya harus jelas sehingga tidak menyulitkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Keterbukaan pengelolaan keuangan perguruan tinggi sesungguhnya merupakan amanat dari Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik. Dengan demikian, perguruan tinggi diwajibkan untuk *welcome* terhadap semua hal yang berhubungan dengan tata kelola keuangan perguruan tinggi, terutama yang terkait dengan kepentingan publik. Perguruan tinggi swasta diminta untuk menyiapkan, menghasilkan dan memberikan serta menerbitkan hasil dan informasi yang akurat, tajam, dan benar serta tidak menyesatkan.

2. Akuntabilitas; Akuntabilitas artinya pemanfaatan sejumlah uang di lingkungan universitas seharusnya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Akuntabilitas juga dapat dimaksudkan sebagai pertanggungjawaban perguruan tinggi terhadap pemanfaatan dana dari masyarakat dan pemerintah. Terdapat tiga syarat dalam implementasi prinsip keterbukaan, adalah: (a) adanya transparansi terhadap semua penyelenggara kegiatan di universitas dengan mempertimbangkan masukan dan mengikutsertakan seluruh komponen yang ada di lingkungan perguruan tinggi, (2) adanya pengukuran terhadap standar kinerja di setiap level dan diukur dengan bentuk pelaksanaan tugas dan fungsi serta dan kewenangan terhadap kas. (3) pentingnya partisipasi masing-masing pihak untuk saling mendukung dan menciptakan pelayanan kepada masyarakat dengan prosedur yang cepat, murah dan mudah.
3. Efektifitas; efektifitas berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Efektifitas juga dimaksudkan sebagai penekanan terhadap kualitas *outcomes*. Pengelolaan keuangan dianggap efektif bila kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi dapat membiayai kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Efisiensi; Efisiensi berkaitan dengan kuantitas hasil dari suatu kegiatan. Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dan keluaran atau antara daya dan hasil. Sementara yang dimaksud dengan daya di sini meliputi tenaga, pikiran, biaya dan waktu.

Dikatakan efektif bila kegiatan mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan tenaga, pikiran dan waktu, serta mendatangkan hasil semaksimal mungkin baik dalam ukuran kuantitatif maupun secara kualitatif dengan memanfaatkan waktu, pikiran dan tenaga.

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan di perguruan tinggi, dijelaskan sebagai berikut:

1. Melakukan Perencanaan keuangan secara periodik (tahunan) dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan yang ada selama setahun ke depan.
2. Melakukan sosialisasi dalam bentuk pelatihan terutama terhadap sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan keuangan perguruan tinggi
3. Pengalokasian anggaran secara adil dan transparan dengan tetap mempertimbangkan skala prioritas;
4. Pelaksanaan kegiatan audit baik audit internal maupun eksternal dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat dan akuntabilitas keuangan manajemen;
5. Pimpinan perguruan tinggi perlu memanfaatkan berbagai peluang investasi dengan mendirikan berbagai unit bisnis di berbagai sektor untuk meningkatkan perputaran keuangan dalam rangka meminimalisasi dan menihilkan dampak negatif dari *idle cash* (uang yang menganggur);
6. Penanggung jawab atas kegiatan yang terselenggara di lingkungan kampus harus disertai dengan adanya laporan yang disesuaikan dengan realisasi yang telah dijalankan, kemudian diperbandingkan dengan selisih rencana yang telah ditentukan. Selisihnya tentu perlu untuk diperbaiki dan dibenahi.

C. Pengelolaan Aset dan Keuangan Berbasis ICT

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pengelolaan aset dan keuangan, maka diharapkan perguruan tinggi dapat menempuh kebijakan pengelolaan aset dan keuangan berbasis ICT. Pengelolaan aset dan keuangan dengan memanfaatkan ICT memberikan banyak keunggulan, seperti; proses pengelolaan aset dan keuangan perguruan tinggi menjadi

cepat, efisien, akurat dan tepat waktu. Meski demikian, pengelolaan aset dan keuangan berbasis ICT memerlukan investasi pembangunan sistem, baik hardware maupun software serta investasi dalam bidang pengembangan sumber daya manusia.

Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengelolaan Aset dan Keuangan diuraikan sebagai berikut;

1. **Kebijakan Manajemen Mutu.**

Pengelolaan aset dan keuangan perlu mendapatkan perhatian dari pimpinan perguruan tinggi dengan mengambil kebijakan manajemen mutu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan secara terintegrasi dengan bidang-bidang yang lain secara sinergis. Terkait dengan kebijakan manajemen mutu pengelolaan aset dan keuangan ini, maka pimpinan perguruan tinggi perlu untuk melakukan hal-hal berikut ini; (a) Adanya proses perumusan kebijakan manajemen mutu pengelola keuangan, (b) Dukungan dokumen kebijakan manajemen mutu layanan aset dan keuangan perguruan tinggi, (c) program yang mendukung implementasi kebijakan, berupa: pengembangan kelembagaan, pengembangan infrastruktur ICT dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM).

2. **Perencanaan Mutu Pengelolaan Aset dan Keuangan.**

Dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pengelolaan aset dan keuangan yang berbasis ICT memerlukan perencanaan mutu yang baik. Dalam upaya merealisasikan hal ini, maka perguruan tinggi perlu membuat master plan (*blue print*) terkait dengan Sistem Keuangan berbasis ICT di perguruan tinggi.

3. **Pengorganisasian mutu pengelolaan aset dan keuangan berbasis ICT.**

Dalam tahap pengorganisasian mutu pengelolaan aset dan keuangan perguruan tinggi, perlu untuk menetapkan dua pusat perhatian, (1) pusat teknologi informasi (IT), pusat IT ini dimaksudkan sebagai meningkatkan pengelolaan aset dan keuangan yang berfokus pada pemanfaatan IT., (2) Pusat pengelolaan keuangan, adalah pusat kegiatan pengelola keuangan yang berbasis ICT.

4. Efektifitas implementasi pengelolaan aset dan keuangan berbasis ICT.

Efektifitas pengelolaan aset dan keuangan berbasis ICT dapat diukur dengan peningkatan kebermanfaatan sistem pengelolaan ICT terhadap implementasi beberapa layanan perguruan tinggi sebagaimana disebutkan berikut ini.

- Layanan untuk mahasiswa
- Layanan untuk dosen
- Layanan untuk tenaga kependidikan
- Layanan untuk pihak eksternal.

5. Mekanisme Pengendalian Mutu Pengelolaan Aset dan Keuangan.

Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan aset dan keuangan, maka perguruan tinggi memerlukan mekanisme pengendalian mutu di bidang ini dengan mekanisme sebagai berikut;

- *Monitoring* terhadap pelaksanaan pengelolaan aset dan keuangan
- *Monitoring* terhadap penggunaan sistem administrasi aset dan keuangan berbasis ICT.
- Melakukan audit internal.

Gambar 1. Siklus Penjaminan Mutu Tata Kelola Keuangan Perguruan Tinggi
Sumber: Universitas Subang, 2017

Dari Gambar di atas, siklus penjaminan mutu tata kelola keuangan perguruan tinggi, dijelaskan sebagai berikut:

a. Penetapan Standar Tata Kelola Keuangan Perguruan Tinggi.

1. Visi dan Misi Universitas menjadi standar perancangan tata kelola keuangan perguruan tinggi.
2. Penelusuran pendahuluan terhadap ketentuan normatif dilakukan melalui kajian yakni kajian terhadap peraturan perundang-undangan terkait dengan tata kelola keuangan.
3. Survei dilakukan terkait dengan aspek yang dengan pemangku kepentingan/pihak eksternal yang berhubungan dengan tata kelola keuangan.
4. Memungkinkan adanya tambahan standar dari standar yang diatur sebelumnya.
5. Penentuan standar isi mengacu kepada visi dan misi universitas.
6. Melakukan kajian terhadap evaluasi diri.
7. Universitas menetapkan pemenuhan standar terutama terhadap bagian keuangan Universitas

b. Implementasi Standar Tata Kelola Keuangan

1. Melakukan Sosialisasi terhadap standar tata kelola perguruan tinggi kepada seluruh *civitas* akademika di lingkungan perguruan secara konsisten dan terstruktur.
2. Melakukan implementasi isi standar yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Membuat dan menyusun capaian kinerja dan target yang dianggap memenuhi indikator standar.
4. Melakukan *monitoring* secara berkala terhadap pencapaian standar.

c. Evaluasi terhadap Implementasi Standar Tata Kelola Keuangan Perguruan Tinggi

1. Penyusunan instrumen audit mutu dengan mempertimbangkan indikator yang ada dalam standar tata kelola keuangan.
2. Pelaksanaan audit pada semua elemen yang relevan.
3. Penyusunan dan pembuatan laporan hasil audit mutu.

d. Pencegahan dan Perbaikan

1. Melakukan pencatatan dan perekaman terhadap segala bentuk penyimpangan, ketidaksesuaian atau kesalahan yang terjadi dan menyimpang dari standar.
2. Melakukan analisis terhadap penyebab penyimpangan, ketidaksesuaian ataupun kesalahan.
3. Melakukan tindakan perbaikan terhadap temuan penyimpangan, ketidaksesuaian dan kesalahan.
4. Membuat laporan secara tertulis terhadap semua hal yang berkaitan dengan seluruh instrumen pengendalian yang telah ditetapkan.
5. Membuat analisis secara detail dan komprehensif berdasarkan laporan hasil audit dan pengendalian standar untuk selanjutnya ditindaklanjuti ke arah yang lebih baik.
6. Melakukan peninjauan terhadap aktivitas manajemen yang berkaitan dengan pembahasan hasil audit dengan melibatkan berbagai *stakeholder* yang berkaitan dengan pelaksanaan standar tata kelola keuangan perguruan tinggi.

e. Peningkatan Standar Tata Kelola Keuangan Perguruan Tinggi

1. Menghasilkan analisis secara menyeluruh terhadap hasil evaluasi atau hasil audit atas Standar Tata Kelola Keuangan.
2. Peninjauan dilakukan terhadap pimpinan unit dan manajemen dengan membahas hasil audit dan evaluasi Standar Tata Kelola Keuangan perguruan tinggi dengan melibatkan unsur pimpinan unit dan manajemen di lingkungan universitas.

D. Simpulan

Pengelolaan aset dan keuangan perguruan tinggi menjadi sesuatu yang penting bagi terselenggaranya kegiatan tri dharma perguruan tinggi secara baik dan berkualitas. Tujuan pengelolaan aset dan keuangan perguruan tinggi adalah: (1) dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan perguruan tinggi, (2) dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan perguruan tinggi, (3) dapat meminimalkan penyalahgunaan anggaran perguruan tinggi.

Pengelolaan aset dan keuangan perguruan tinggi didasarkan pada regulasi yang ada baik oleh perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta, sehingga perguruan tinggi mampu melahirkan tata kelola aset dan keuangan yang berkualitas sebagaimana disempurnakan dengan adanya siklus penjaminan mutu tata kelola keuangan perguruan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Selesainya *book chapter* ini, tentu tidak terlepas dari peran semua teman-teman detaser yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan semangat. Semoga buku ini bermanfaat secara luas kepada seluruh penyelenggaraan pendidikan tinggi khususnya terkait dengan berbagai materi yang disajikan dalam pekan ini.

Daftar Pustaka

Anas, 2021. Pentingnya Sistem Pengelolaan Aset di Perguruan Tinggi, https://blog.gamatechno.com/pentingnya-sistem-pengelolaan-asset-di-perguruan-tinggi/, diakses pada tanggal 22 Januari 2022.

Cahyaningrum, Maulina; Wardhani, Meylina Dhafa Astika; Alawiyah, Ninik. 2021. Pengelolaan Aset Universitas Gadjah Mada dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 11, No.1 Februari 2021.

Kolinug, Monika Sutri; Ilat, Ventje; Pinatik, Sherly. 2015. Analisis Pengelolaan Aset Tetap pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Tomohon, *Jurnal EMBA 818*, Vol.3 No.1 Maret 2015, Hal. 818-830

Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 50 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Tahun 2018.

Meo, Yasinta & Made, Anwar. 2021. Analisis Pengelolaan Aset Tetap dan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Malang. *JURNAL RISET*

MAHASISWA AKUNTANSI (*JRMA*) Volume IX, No. 1, Tahun 2021e-ISSN: 2715-7016.

Mulyono, 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz.

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan tinggi.

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia, Media.

Universitas Subang, 2017. Standar Tata Kelola Keuangan Universitas Subang, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). https:// unsub.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/STDR25_US_2017_ Standar-tata-kelola-keuangan.pdf, diakses pada tanggal 08 November 2021.

Tentang Penulis

Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA. Anak kedelapan dari sembilan bersaudara yang terlahir di Dare Bunga-Bunga, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 4 Januari 1973 dari pasangan Petta Menne (Almarhum) dan Petta Hippe (Almarhumah). Menamatkan pendidikan dasar di SDN 201 Panangean Pajalesang, Soppeng 1986, SMPN 1128 Cabenge, 1989 dan SMAN 1 Watansoppeng Tahun 1992. Melanjutkan pendidikan S-1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas 45 Makassar, dan menyelesaikannya pada tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan S-2 di Program Studi Magister Manajemen Keuangan (2005) dan Program Studi Magister Akuntansi (2011) dan telah menyelesaikan pendidikan S-3 di Program Studi Ilmu Ekonomi Konsentrasi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, serta mengikuti program PKPI di Griffith University, Gold Coast, Australia (2015), Magang di FEB UGM (2019) dan menjadi Detaser Kemendikbud (2021).

Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar. Buku yang telah diterbitkan: Komputer Akuntansi (2014); Hidup Sehat Menurut Syariat (2015), *Book Chapter 15; Advance in Islamic Finance, Marketing, and Management: An Asia Perspective* (2016), Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah (2017), Akuntansi dan Manajemen Zakat (2019), Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor (2021), dan saat ini telah menerbitkan beberapa artikel di Jurnal Bereputasi Internasional (Scopus).

Glosarium

Aset adalah seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perguruan tinggi, baik yang berupa benda fisik maupun non fisik, baik bergerak maupun tidak bergerak yang memiliki potensi ekonomi di masa sekarang dan di masa depan.

Pengelolaan aset dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mengelola dengan baik harta yang dimiliki untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Pengelolaan keuangan dimaksudkan sebagai proses untuk mengatur seluruh aspek keuangan dalam perguruan tinggi dengan melibatkan tenaga manusia dan sumber daya lainnya dengan mempertimbangkan aspek efektifitas dan efisiensi yang berkaitan dengan keuangan.

Information, Communication and Technology (ICT) adalah perangkat teknologi yang memadukan antara kemampuan memberikan informasi dan kemampuan komunikasi dalam rangka mempermudah pekerjaan dan mencapai tujuan yang maksimal.

Berbasis ICT adalah proses pengelolaan aset dan keuangan yang didasarkan pada pemanfaatan ICT dengan tujuan terselenggaranya pengelolaan aset dan keuangan yang cepat, efektif, efisien, akurat dan tepat waktu.

Perguruan Tinggi adalah Lembaga Pendidikan yang menjadi tahap akhir dari seluruh jenjang Pendidikan formal

Perguruan Tinggi Swasta adalah Lembaga Pendidikan yang menjadi tahap akhir dari seluruh jenjang Pendidikan formal yang dikelola oleh instansi swasta seperti Yayasan.

Yayasan adalah organisasi yang berbadan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, Pendidikan dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota.

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN: SEBUAH RINGKASAN PENGEMBANGAN MODEL *SOFT SKILLS*, *HARD SKILLS* DAN COMPETITIVENSS LULUSAN UNIVERSITAS

Hadiyanto

Universitas Jambi
Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat,
Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi
E-mail: hadiyanto@unja.ac.id

A. Pendahuluan

Buku-buku metode penelitian dan pengembangan telah banyak diterbitkan dan dijadikan rujukan dan pedoman oleh para peneliti. Metode-metode penelitian dan pengembangan telah diadopsi dan diadaptasi pada pelakasanaan penelitian sesuai bidang, fokus, cakupan dan kebutuhan penelitian. Namun demikian, masih langkah paparan sebuah proses penelitian dan pengembangan dilaksanakan dari tahap ke tahap dan langkah langkah dipaparkan secara gamblang. Oleh karena itu, tulisan di Bab ini bertujuan untuk memberikan deskripisi secara lugas tentang tahapan dan langkah dalam menghasilkan sebuah model, konsep atau teori yang valid dan terpercaya dalam ilmu ilmu sosial. Misalnya dalam pengembangan model pembelajaran, model kesejahteraan pegawai/masyarakat, dan model pembangunan karakter bangsa dan lain-lain. Sehingga model dapat diterapkan dalam memperbaiki tatanan pendidikan, sosial dan budaya. Secara khusus, tulisan ilmiah ini

memaparkan proses penelitian dan pengembangan secara ringkas, implimentatif dan praktis dalam pengembangan model *soft skills, hard skills* dan *competitiveness* lulusan sebuah universitas. Diharap ringkasan pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini dapat memberikan pencerahan bagi para peneliti khususnya dalam pengembangan sebuah model terapan.

A.1. Tujuan Pengembangan Model

Tujuan Pengembangan model *soft-skills, hard-skills* dan daya saing lulusan sebuah universitas secara umum adalah untuk merealisasikan visi, misi tujuan pendidikan tinggi Indonesia menciptakan SDM yang memiliki *soft skills, hard skills* dan berdaya saing global. Model pengembangan SHC lulusan sebuah universitas ini diprioritaskan untuk menjadi panduan dan acuan dalam pengembangan kurikulum di tingkat Universitas, Fakultas dan prodi.

B. Rancangan Penelitian dan Pengembangan Model SHC Lulusan

Pendekatan, metode dan tahapan pengembangan model SHC dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi dan mengintegrasikan penelitian pengembangan model Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi atau dikenal dengan model ADDIE oleh Branch, Robert Maribe (2009), buku penelitian dan pengembangan Borg and Gall (2003) dan Lee and Owens (2004). Pada dasarnya, semua metodologi penelitian dan pengembangan mencakup analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi dan revisi. Penelitian dan pengembangan pastinya menggunakan *multi-design* (survey, experiment, dan PTK), *multy-types* deskriptif dan eksploratif, dan *mixed mode-method* kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diambil dari wawancara, diskusi kelompok terfokus, observasi, analisis isi, dan dokumen analisis. Sedangkan data kuantitatif meliputi data yang diperoleh dari kuesioner, tes dan daftar periksa.

C. Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model SHC Lulusan

Tahapan pengembangan model SHC lulusan yang diaplikasikan dalam penelitian ini ada empat tahap; analisis, perancangan, pengembangan dan evaluasi. Setiap tahap pengembangan dibagi lagi menjadi tiga langkah. Gambar 1 menunjukkan tahap dan langkah pengembangan yang dilakukan. Seterusnya dijelaskan proses pengembangan secara lebih terperinci.

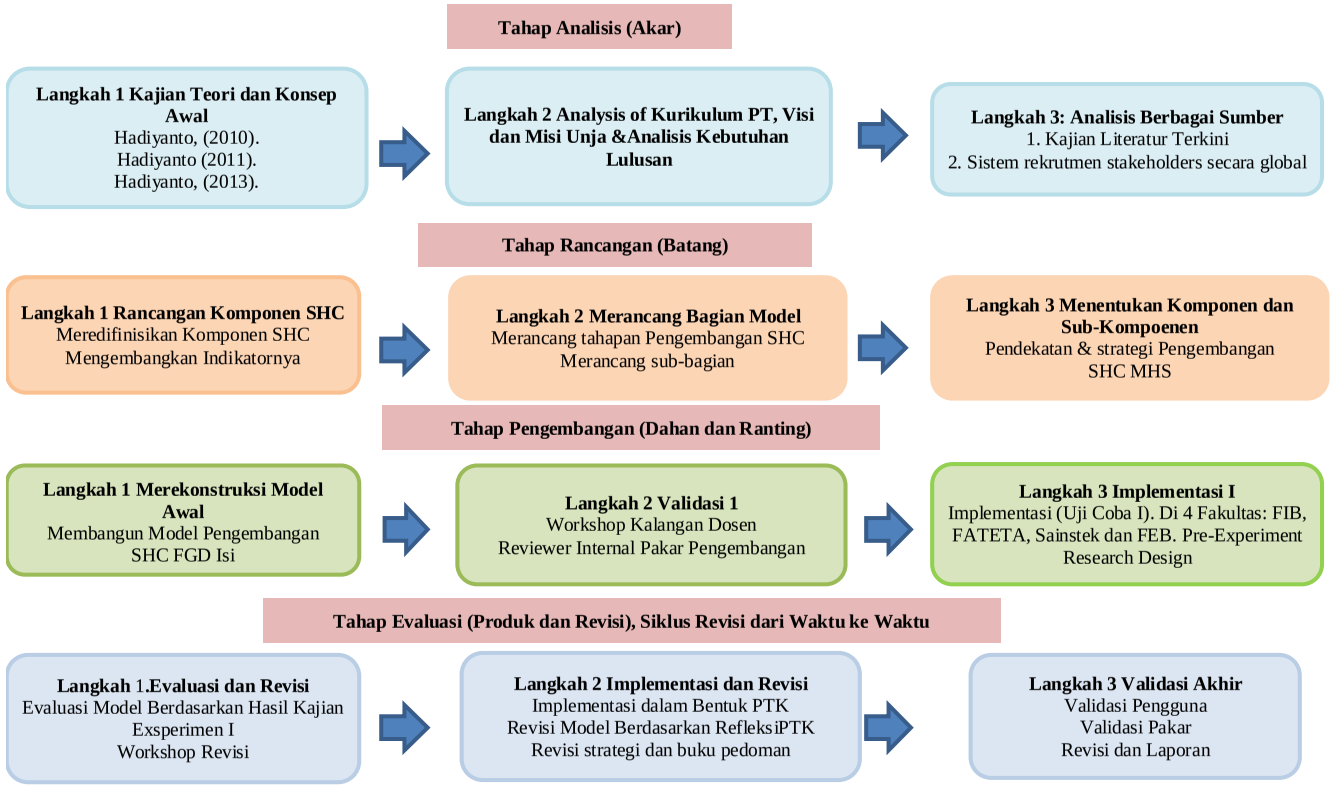

Gamber 1. Langkah Pengembangan Model Pengembagan SHC Lulusan

C.1. Tahap Analisis

C.1.1. Langkah 1: Kajian Teori dan Konsep Awal

Kajian pustaka dan studi lapangan berkaitan dengan kompetensi inti sudah dimulai sejak tahun 2007 hingga 2011 (Hadiyanto, 2013; Hadiyanto 2011; Hadiyanto 2010). Kajian tersebut menjadi titik tolak pengembangan Model SHC lulusan universitas ini. Komponen-komponen *soft skills* dan *hard skills* diredefinisikan dan diperbarui dari sumber-sumber terkait di antaranya dari artikel yang penulis yang publikasikan di Journal International EDUCARE, judul artikelnya ialah *The Development of Core Competencies at Higher Education: A Suggestion Model for Universities in Indonesi*a (Hadiyanto, 2010). Selanjutnya model tersebut disempurnakan melalui Disertasi S-3.

C.1.2. Langkah 2: Analisis Kurikulum Perguruan Tinggi, Visi dan Misi Universitas dan Kebutuhan

a) Analisis Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI 2011, 2013

Dikti (2015) menyatakan kompetensi lulusan perguruan tinggi harus mengikuti standar KKNI (UU PT No12 tahun 2012, PS 29). Kompetensi lulusan harus dilihat luaran pembelajaran yaitu sikap dan tata nilai, keterampilan kerja, pengetahuan, hak dan tanggung jawab. Pada prinsipnya standar kompetensi lulusan menurut kurikulum KKNI mempunyai kesamaan dengan model kompetensi lulusan Hadiyanto (2013) Kurikulum berbasis KKNI dan kompetensi inti dalam Hadiyanto (2013) sama sama bertujuan membentuk lulusan menjadi *good citizenship*, memiliki *Employability'* dan *lifelong learning*.

b) Analisis Vis, Misi dan Renstra Sebuah Universitas (2015 – 2020)

Sebuah Universitas di jadikan objek penelitian ini. Visi dan misi universitas merupakan perpanjangan pada visi kementerian di atasnya. Visi Universitas objek penelitian ini yaitu 'menjadi lembaga yang unggul, kompetitif menuju *world class university.* Sedangakan misi yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi lulusan berbunyi 'Menghasilkan sumberdaya manusia yang andal dan mampu berkompetisi secara global (Universitas Jambi-UNJA, 2020). Visi tersebut sejalan dengan standar

KKNI diamana pendidikan tinggi harus menghasilkan lulusan yang memiliki *soft skills*, *hard skills* dan *competitiveness* hingga bisa melihat dan merebut peluang di pasar kerja global.

c) Survey Awal Terhadap Kebutuhan *Soft Skills* dan *Hard Skills*

Survei dilakukan untuk mengetahui kebutuhan *soft skills*, *hard skills* dan daya saing lulusan yang di perlukan oleh para lulusan pada saat melamar dan memasuki dunia kerja. Sebanyak 200 alumni Universitas berpartisipasi dalam survei menemukan bahwa mayoritas lulusan atau 80% mereka menyatakan selama di bangku kuliah mereka tidak mendapatkan *hard skills* dan *soft skills* di perguruan tinggi asal seperti yang dibutuhkan di dunia kerja. Kemudian 87% dari mereka menganggap *soft skills* sangat dibutuhkan di dunia kerja.

d) Kelayakan dari Segi *Competitiveness* dan Kebutuhannya Menurut Lulusan

Hasil survei pada 200 lulusan sebuah Universitas di Jambi berkaitan daya saing mereka saat ini masih di bawah lulusan universitas ternama. Hasil kajian menunjukkan, lebih dari 30% responden menyatakan daya saingnya rendah mereka rendah dari segi; kemampuan untuk mencari kesempatan kerja; kemampuan untuk mencari, mengakses, dan menyaring informasi dari berbagai sumber; kemampuan untuk beradaptasi dengan jenis pekerjaan lintas disiplin; kemampuan untuk bekerja dengan multi-keterampilan (penggunaan TI, keterampilan umum, dll.); kemampuan untuk bekerja dalam konteks multi-budaya; kemampuan berkomunikasi dalam konteks multi budaya dan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing.

C.1.3. Langkah 3: Analisis Berbagai Sumber

a. Kajian Literatur

Penguatan analysis dilakukan pada tahap 1 dan 2 dengan mengkaji beberbagai sumber literatur terkini, yaitu kajian sebelumnya, dan kajian dari sumber-sumber lain. Kajian literatur terkini dilakukan untuk memperbarui *soft Skills* dan *hard skills* sesuai kebutuhan tantangan terkini dan masa depan. Sumber yang digunakan diatarannya; *Department of*

Australia. (2006), Hogarth, et.al. (2007), Ahlstrom et al. (2014), ILO (2014), Hadiyanto, et.al. (2017), Hadiyanto & Mohammed Sani (2013), *People Skills Training (2006),* Chan, et.al. (2015), *Europian Commission. (2015),* High Fliers Research (2014), Rothwell & Arnold (2007), Laura, et.al. (2015), Hadiyanto and Suratno (2015), Sin, et.al. (2015), Meerah, et.al. (2011), *Lowden & Hall (2011*, Lanvin (2013) dan banyak sumber lain yang tidak disebutkan dalam laporan ini.

b. Sistem Rekrutmen, FGD *Stakeholders* dan Dosen

Sistem rekrutment diakses melelaui web delapan perusahaan nasional dan internasional, kemudian dikaji secara kualitatif untuk melihat kebutuhan *skills* karyawan seperti apa yang mereka butuhkan. Sepuluh perushaan tersebut adalah dari PT. Telkom Indonesia, PT. Toyota Corp, PT. Unilever Oleochemical Indonesia, PT. Petrocina Indonesia, PT. SHELL, PT. Pertamina, PT. NESTLE, dan PT. Rajawali Indonesia. Sedangkan wawancara dan FGD secara langsung dilakukan pada institusi PEMDA, PT Pertamina, PTP VI, dan PT. Petro China. Hasil analisis sistim rekrutmen diperusahaan terdapat ditunjukkan dalam Tabel 1.

c. Ringkasan Analisis Kajian Literatur, Wawancara dan FGD

Tabel 1 menunjukkan hasil matriks analisis dari seluruh sumber data terkini, yaitu kajian literatur terkini, e-resources/system rekrutmen, FGD pada *stakeholder* dan dosen sebuah Universitas. Semua kata-kata kunci, ungkapan ataupun kalimat yang berkaitan dengan SHC secara keseluruhan, *soft skills* dan komponennya, *hard skills*, dan *competitiveness* dan komponennya dikoding, dikategorikan dan dimasukkan sesuai dengan komponen yang paling mendekati.

Tabel 1. Jumlah Referensi dan Sumber Terkini Berdasarkan Analisis Sumber

Konstruk	Kajian Literatur		Sumber Elektronik/ Sistem Rekrutmen		Interview/FGD Stakelhoders		FGD Dosen	
	Sumber	Referensi	Sumber	Referensi	Sumber	Referensi	Sumber	Referensi
SHC	45	249	10	10	107	87	4	150
Soft Skills	11	19	10	10	6	8	4	12
• Communica-tion Skills	11	39	10	10	4	10	4	14

Konstruk	Kajian Literatur		Sumber Elektronik/ Sistem Rekrutmen		Interview/FGD Stakelhoders		FGD Dosen	
	Sumber	Referensi	Sumber	Referensi	Sumber	Referensi	Sumber	Referensi
• IT Skills	8	28	8	10	5	9	4	16
• Numaracy	5	17	7	8	2	3	4	10
• Learning	7	14	7	9	2	4	4	11
• Prob.solving	9	18	10	10	4	10	4	15
• WWO	9	15	10	10	6	11	4	9
Hard Skills	5	13	9	10	3	5	4	11
Competitiveness	5	19	7	8	3	6	4	12
Enterprenurship	2	14	8	7	4	8	4	14
Lifelong learning	4	11	5	6	5	7	4	10
Enployability	11	42	10	9	5	6	4	16

C.2. Tahap Rancangan

C.2.1. Langkah 1: Rancangan Komponen SHC

a. Redefinisi Komponen SHC dan Indikator Indikatornya

Setelah analisis dan kajian pustaka, interview, FGD dan sistem rekrutment melalui e-dokumen tejadi penambahan pada model, yang sebelumnnya hanya menilai *soft skills*, pada tahap ini revisi dengan penambahan *Hard Skills* dan *Competetiveness*. Miskipun component *soft skills* tidak mengalamai perubahan, namun indikator-indikator tiap-tiap komponen *soft skills* mengalami perubahan, penyesuaian dan pemutakhiran yang signifikan. Softs skills, *hard skills* dan competetivenes dalam pengembangan ini, juga mengalami redefinisi dari definisi-definisi pada kajian sebelumnnya Inidkator-Indikator komponen *soft skills*, *hard skills* dan *competitiveness* disesuaikan dari instrumen hasil kajian sebelumnya, dan dikemasakinikan berdasarkan hasil wawancara, kajian sistem rektrutmen, kurikulum dan ditambah dengan kajian pustaka dari kajian terbaru.

Setelah dilakukan kajian pustaka, analisisi hasil wawancara, FGD dan sistem rekrutmen melalui e-dokument, ada improvisasi pada model yang sebelumnya. Pada model sebelumnnya hanya mencakup *soft skill*, direvisi dengan penambahan *Hard Skill* dan *Competetiveness. Soft skill*, *hard skill* dan daya saing telah diredefinisi ulang sesuai dengan hasil kajian terbaru. Indikator komponen *soft skill*, *hard skill* dan daya saing diperbaharui suai dari hasil kajian pustaka terbaru, wawancara, kajian sistem rekrutmen dan kurikulum. Dari hasil tersebut indikator-indikator

komponen SHC dikembangkan menjadi indikator penilain diri terhadap SHC dan rubrik penilaian seperti ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Referensi Dan Sumber Terkini Berdasarkan Analisis Sumber

SHC	Component	Indikator	
		Rubrik Penilaian SHC	Kuesioner SHC
1 Soft Skills	1 Berkomunikasi	5 Indikator	10 Indikator
	1 Informasi Teknologi	5 Indikator	6 Indikator
	2 Numerik	5 Indikator	8 Indikator
	3 Belajar dan Berfikir Kritis	5 Indikator	11 Indikator
	4 Memecahkan Masalah	5 Indikator	7 Indikator
	5 Bekerja sama dengan Orang Lain	5 Indikator	8 Indikator
2 Hard Skills	-	5 Indikator	10 Indikator
3 *Competitiveness*	1 Kewirausahawanan	5 Indikator	7 Indikator
	2 Belajar sepanjang hayat	5 Indikator	6 Indikator
	3 Kemampuan Kerja	5 Indikator	7 Indikator

C.2.2. Langkah 2: Merancang Bagian Model

a. Merancang Tahapan Pengembangan SHC Lulusan

Pengembangan model SHC lulusan dirancang menjadi tiga tahap yaitu *input*, proses dan *ouput*. Tahap *Input* merupakan tahapan perencanaan dan persiapan sebelum kegiatan pembelajaran mata kuliah. Tahap proses adalah implementasi strategi dan metode kegiatan pembelajaran. Setiap kemponen rencana pengajaran semester (RPS) dan skenario pengajaran harus dirancang untuk pengembangan SHC lulusan dan diukur dengan indikator-indikator SHC melalui pengamatan setiap kegiatan pebelajaran. Tahap *Ouput* adalah kegiatan mengukur tingkat SHC setelah melalui proses pembelajaran.

b. Merancang Sub-Bagian Awal Tahapan Pengembangan SHC Lulusan

Pada tahapan ini, dilaksanakan worskhop di antara peneliti dan dosen perwakilan fakultas untuk menentukan komponenen yang masuk pada tahap *input*, proses dan *output*. Hasilnya sebagai berikut: Tahap *input* terdiri dari KKNI, Visi-Visi, Kurikulum Universitas dan Fakultas, program studi dan RPS dan skenario kegiatan pembelajaran. Tahap proses meliputi pertama pendekatan Students Center Learning (SCL), strategi

pembelajaran, sistim evaluasi dan penilaian. Ouput yang diharapkan dari proses pengajaran melalui SCL adalah mahasiswa memperoleh *Hard Skills*, *Soft Skills* dan *Competitiveness* sesuai tingkat yang diharapkn.

C.2.3. Langkah 3: Menentukan Komponen dan sub Komponen

a. Pendekatan dan Strategi Pengembangan SHC Lulusan

Pendekatan SCL merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk mengembangkan SHC mahasiswa. Pendekatan ini sesuai dengan kajian literatur terkini, pedoman kurikulum MBKM (2020) dan standar KKNI (2011). Dosen harus mempunyai kompetensi dalam memilih dan menggunakan strategi-strategi pembelajaran untuk mengangkat (promoting) *hard skill*s dan *soft skills* lulusan. Strategi pembelajaran berbasis SCL yang sesuai untuk di gunakan dalam pengembangan SHC lulusan sperti pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah, proyek kelompok, studi lapangan, *independent learning*, pembelajaran eksplorasi, pembelajaran di labor dan *online* learning

b. Strategi Evaluasi

Penekanan pengembangan SHC lulusan menekankan pada aspek soft skills, *hard skills* dan *competeivenesss* secara terintegrasi. Oleh karena itu evaluasi yang digunakan harus mencerminkan aspel-aspek tersebut. Rancangan evaluasi yang diterapkan adalah Evaluasi Diri Mahasiswa/Karyawan, Penilaian Dosen/atasan berbasis Rubrik dan *pair-asessement.*

C.3. Tahap Pengembangan

C.3.1. Langkah 1: Merekonstruksi Model Awal

Model awal hasil dari kajian teoritis dan penelitian sebelumnya ditampilkan pada Gambar 1. Model ini dikumpulkan dari berbagai publikasi penulis dan didukung dari kajian teoritis. Model menampilkan tiga tahap *Output*, Proses dan *Output*. *Input* terdiri dari kurikulum Universitas, Fakultas dan Program Studi. Sedangkan proses terdiri dari dua komponen yaitu *teaching and learning strategy* dan *evaluation strategy*. *Output* yang diharapkan dari proses adalah *Hard Skills*, *Soft Skills* dan *competitiveness*. Berdasarkan keseluruhan tahap *input*, proses dan *output*,

lulusan Universitas akan memiliki daya saing yang tinggi baik di tingkat lokal maupun global. Model awal ini, dibahas dalam *workshop* dan mendapat beberapa saran dan revisi dari peserta *workshop*, agar model lebih dipahami secara pragmatis, dapat diinterpretasikan dan diimplimentasikan dengan mudah.

Selanjutnya FGD isi dilakukan dikalangan dosen sebuah Universitas, Stakeholder Pemda. Peserta dari dosen terdiri 5 kelompok dan total 22 peserta. Sedangkan dari BAPEDA terdiri dari Kabag, Kasubag dan Staf Ahli HRD sebanyak 11 orang. Pembahasan isi dari model pengembangan SHC lulusan. Wokrshop difasilitasi oleh PEMDA Jambi dan dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

Bagian A Input

Input terdiri dari beberapa komponen yaitu mata kuliah, SHC dan komponennya, strategi pembelajaran terpusat kepada mahasiswa. Pertama tama-tama, tenaga pengajar mencari dan memilih bahan ajar, menentukan *handout* dan sumber ajar pendukung. Bahan ajar sebagai konten dalam mengembangkan SHC lulusan. Pembelajaran materi (*content delivery*) harus menggunakan kegiatan kegiatan pembelajaran terpusat kepada mahasiswa (SCL).

Bagian B Proses

Tahap proses dikembangkan setelah mengkaji kajian teori pembelajaran dan kajian literatur yang relevan. Sebagian besar pendidikan tinggi menggabungkan model pembelajaran gabungan (Blended learning) antara kelas konvensional dan *e-learning* dalam mengembangkan lulusan SHC. Dalam model ini, pengembangan SHC lulusan dilakukan dalam proses pembelajaran yang menggunakan berbagai strategi pengajaran. SHC akan berkembang sesuai dengan kontek keilmuan mereka. Penerapan *soft skills* berfungsi sebagai kendaraan untuk pengembangan *hard skills* dan membangun *interpreneurship*, *employability* dan *lifelong learning* berbasis bidang ilmu dan keterampilan mereka. *Soft skills* dan *Hard Skills* integrasi antara pengetahuan dan keterampilan bidang ilmu dengan keterampilan abad ke 21. Gabungan keterampilan ini akan menjadikan lulusan sarjana berdaya saing tinggi.

SHC diintegrasikan dalam silabus atau RPS yang biasanya meliputi deskripsi mata kuliah, Tujuan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, struktur perkulihan, dan sistem evaluasi. SHC harus diintegrasikan dalam langkah dan proses pembelajaran.

Bagian C Output

Output adalah hasil yang capaian ketiga skills yang disingkat dengan SHC setelah proses pembelajaran secara keseluruhan dilakasanakan dengan model pengembangan SHC lulusan. Model *output* ditetapkan dari hasil kajian, kajian pusatkan dan kurikulum berbasis KKNI (DIKTI, 2016) dan referensi lain dalam dan luar negeri. Hasil dari analisis berbagai tersebut menegaskan kemudian ditetapkansbagai hasil kajian penelitian ini bahwa mahasiswa selama perguruan tinggi harus menjadi lulusan yang memiliki *soft skills* dan *Hard Skills* sesuai denga kriteria kreteria yang ditetapkan. Melalui *Soft Skills* dan *Hard Skills* diharapkan daya saing lulusan akan semakin tinggi pula.

C.3.2. Langkah 2: Validasi I

Validasi I dilakukan dengan mengadakan workshop melibatkan peserta para dosen perwakilan dari empat Fakultas yaitu Sain Teknologi, Ilmu Budaya. Ekonomi Bisnis dan Perternakan. Tujuan workshop membahas dan merevisi model serta komponennya agar mudah untuk dierapkan dalam pembelajaran di fakultas masing-masing dan mengujicobakan pada mata kuliah yang diampu oleh peserta workshop. Workshop diselenggarakan pada tanggal 19 April 2017, telah merevisi komponen, sub-komoponen dan indikator indikator SHC. Secara keseluruhan Model pengembangan SHC lulusan direvisi dan sehingga disepakati di kalangan peserta *workshop.* Selanjutnya model ini akan diujicobakan pada implementasi I.

C.3.3. Langkah 3: Implementasi (Uji Coba 1)

Sebelum implimentasi atau uji coba 1 dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan *workshop* penyusunan RPS dan Bahan Ajar dengan melibatkan dosen pengampu 1 mata kuliah dari masing masing fakultas. Penyusunan RPS menekankan pada pengembangan *Soft Skills*, *Hard Skills*

dan *Competitiveness*. Pendekatan desain penelitian *Pre-Exsperiment design* diterapkan untuk pengajaran mata kuliah yang mewakili fakultas Perternakan, Ekonomi, Saintek dan Ilmu Budaya. Pada pelaksanakan dilakukan pengamatan oleh peneliti dan asisten peneliti untuk mengamati proses pngembangan SHC mahasiswa melalui proses pembelajaran. Instrumen digunakan adalah pre dan post test, kuesioner evaluasi diri SHC mahasiswa, pengamatan, dan rubrik penilaian SHC yang dilakukan tenaga pengajar. Kemudian semua data dianalisis, dievaluasi dan dilaporkan untuk penyempurnaan model pada tahap berikutnya.

C.4. Tahap Evaluasi, Siklus Revisi dari Waktu ke Waktu

Evaluasi dan revisi dilakukan dalam beberapa siklus. Evaluasi dan revisi pada ketiga tahap model seperti dalam gambar 2. Evaluasi dan revisi pada tahap *Input* meliputi pemilihan dan penggunaan sumber, media dan sarana prasarana pembelajaran yang bisa memaksimalkan pencapaian SHC lulusan. Evaluasi dan revisi 'tahap proses' dilakukan strategi dan teknik pembelajaran, RPS, observasi, dan komponen serta indikator pada *soft skills* dan *hard skills*. Dari sisi *Output*, evaluasi difokuskan pada rubrik penilaian, hasil implementasi dan tringulasi efisiensi dan efektifitas model pengembangan SHC dari semua sumber data.

C.4.1. Langkah 1: Evaluasi dan Revisi

Evaluasi model pengembagan SHC lulusan dilakukan setelah implementasi melalui eksperimen di empat Fakultas yang ditunjuk. Hasil implementasi dilihat dari hasil olahan data kuantitative dan kualitative dari awal hingga akhir implimentasi. Kemudian *workshop* kembali diselenggarakan untuk mendiskusikan dan merekomendasikan perbaikan. *Workshop* melibatkan dosen yang berpratisipasi sebagai pengajar di kelas eksperimen sebagai nara sumber, penelti dan beberapa mahasiswa perwakilan. Pengalaman dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan model SHC digunakan untuk evaluasi dan revisi model pengembangan SHC mahasiswa pada tahap berikutnya. *Workshop* dilaksanakan ditingkat Universitas dengan mengundang 40 Dosen sebagai peserta, tim LP3M Universitas, tenaga praktisi dari *stakeholders.* Hasil workshop telah menghasilkan rekomendasi revisi untuk model

pengembangan SHC lulusan memenuhi tuntutan dunia kerja secara global, kurikulum pendidikan tinggi dan kebutuhan *stakeholders*.

C.4.2. Langkah 2 Implementasi (Uji coba 2) dan Revisi

Implementasi melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan pada empat fakultas kelas dan 9 kelas PTK dan tujuh kelas implementasi yang menyelesaikan sampai tahap akhir. Agar ada hasil yang seimbang di antara fakultas laporan ini melaporkan 1 matakuliah implementasi dari 5 fakultas, sesuai dengan perencanaan awal. Implementasi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dosen menggunakan strategi pengajaran SCL yang mengembangkan SHC lulusan melalui proses pengajaran dan pembelajaran. Laporan perbaikan perencanaan, tindakan dan hasil pengembangan strategi dosen dalam mengembangkan SHC lulusan melalui proses pengajaran dan pembelajaran dilaporkan pada dokumen terpisah.

C.4.3. Langkah 3. Validasi dan Revisi Akhir

Pada langkah ini, model revisi terakhir diserahkan pada dua orang pakar internal dan ekternal untuk dinilai kelayakannya. Pakar internal adalah seorang professor di bidang kepakaran manajemen pendidikan, pisikologi, kompetensi inti dan kurikulum perguruan tinggi. Pakar eksternal dari sebuah Universitas terkemuka merupakan pakar dibidang pendidikan, manajemen dan teknologi pendidikan. Penilaian oleh pakar tersebut dilakukan secara kualitatif dengan memberikan *form* penilaian terstruktur pada setiap komponen model. Para validator diminta memberikan komentar dan saran pada kolom yang disediakan terhadap isi dan tampilan model tersebut (lay out). Hasil dari validasi diuraikan di bawah ini.

Validator Ekternal

Validator ekternal mengesahkan dan menyepakati bahwa model pengembangan SHC lulusan sudah sesuai dan baik. Secara spesifik susunan bagian-bagian Model Pengembangan SHC Lulusan, komponen pengembangan SHC lulusan, Penggunaan model pengembangan SHC lulusan juga dianggap sudah baik. Namun demikian ada beberapa catatan

yang diberikan oleh validator dan sudah diperbaiki sesuai saran validator ekternal. *State of art* yang ditanyakan oleh validator juga sudah dimunculkan dalam dokumen pengembangan.

D. Temuan Model Pengembangan SHC Lulusan

Temuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah Model pengembangan SHC lulusan universitas. Ada tiga tahap pengembangan model SHC lulusan yaitu *Input*, Process dan *Output*. Pada model Input tiga komponen harus dicermati terlebih dahulu yaitu matakuliah, komponen SHC yang bisa diterapkan pada mata kuliah tersebut, starategi dan metode SCL yang akan dipakai.

Pada 'model proses' ada tiga bagian utama pula yang harus dilaksanakan yaitu RPP (syllabus dan skenario pengajaran), proses penglibatan dan memfasilitasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi proses pengajaran dan pembelajaran. Pada 'model *output*' adalah capaian *Soft* dan *Hard Skills* mahasiswa dan lulusan yang terukur. Apabila semua komponen pada model *input* dan *process* dilaksanakan dengan baik maka akan semakin tinggi soft skills dan hard skills yang akan dicapai oleh mahasiswa. Tinggi rendahnya hasil ouput soft skills dan hard skills akan menentukan tingkat daya saing (compettiveness) mahasiswa dan lulusan pula. Gambar 2 mengilustrasikan tiga tahap dalam pengembangan SHC lulusan. Penjelasan secara rinci tentang model SHC lulusan dapat diakses melalui web https://21stskills-shcunja.com.

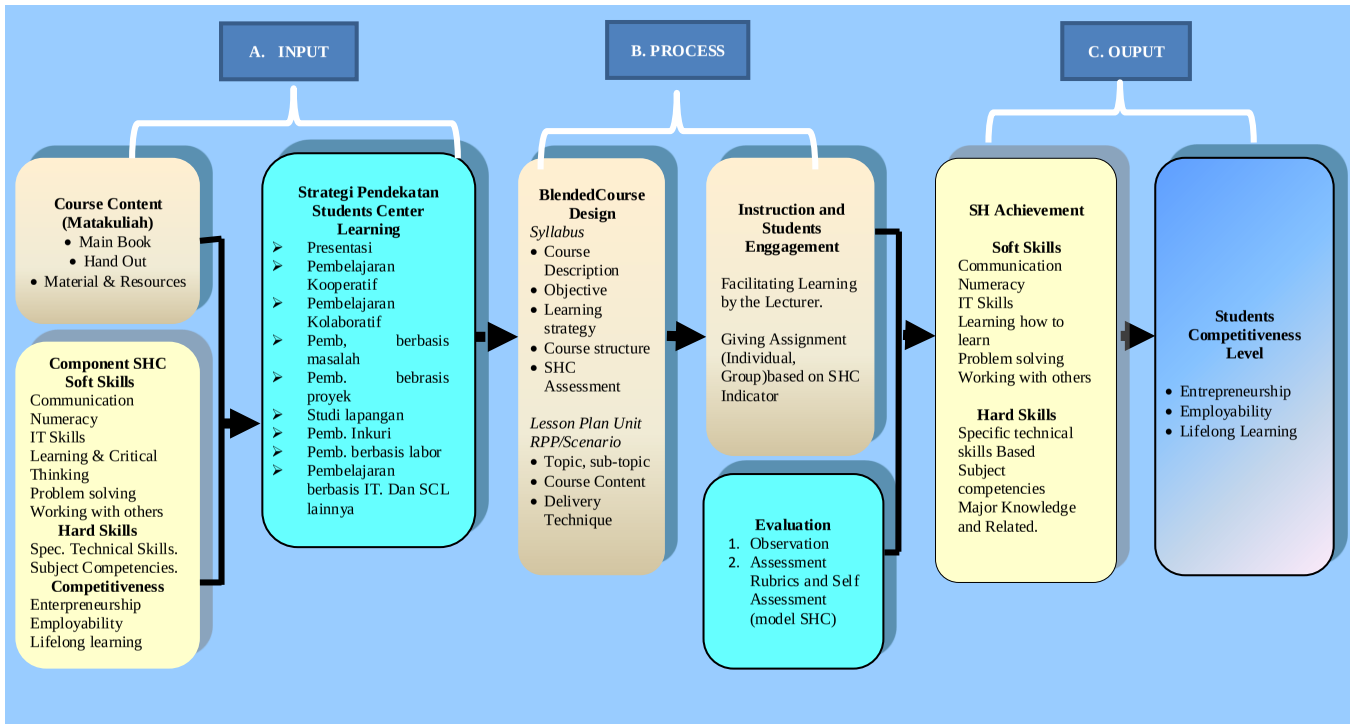

Gambar 2. Kerangka Model Pengembangan SHC Lulusan

Kerangka model seperti yang ditunjukkan dalam gambar 2 sudah divalidasi oleh pakar dan di evaluasi sebanyak 3 kali. Penjelasan model pengembangan SHC mahasiswa dan lulusan dijelaskan secara terpisah dalam buku panduan baik dalam bentuk cetak maupun e-book yang digunakan untuk kalangan universitas tersebut. Dalam buku panduan tersebut dilampirkan instrumen penilaian SHC yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah yang diampu dosen. Sedangkan proses penelitian dan pengembangan diuraikan dalam buku dokumen akademik yang merupakan bukti autentik proses pengembangan model. Dalam buku dokumen akademik tersebut dilampirkan pula instrumen yang digunakan dalam proses dalam penelitian dan pengembangan ini.

E. Simpulan

Tahap dan langkah penelitian dan pengembangan dan menghasilkan sebuah produk Model SHC lulusan sebuah universitas. Adapun reliasisasi dari hasil pengembangan tersebut adalah Kebijakan implimnetasi SHC dalam kurikulum Universitas dan fakultas, Dokumen Pedoman/Manual Pengajaran Model SHC, Dokumen Laporan Penilaian Performa SHC Mahasiswa dan Lulusan, Module Website Model Pengembangan SHC Lulusan Universitas, Publikasi Ilmiah Tingkat Nasional/Internasional, Data bagi membangun performa SHC Mahasiswa, sebagian data laporan implimentasi., makalah presentasi pada konferensi internasional, dan publikasi internsional jurnal. Miskipun tahapan penelitian ini mengalami pengembangan baik dari segi rancangan maupun dari segi *output*, dan banyak pula kendala dan halangan di luar perkiraan dalam menjalankan penelitian dan pengembangan ini, namun semua masalah dan kendala dapat diantisipasi dan diselesaikan sehingga tidak akan mengurangi kualitas hasil dan luaran pengembangan. Akhir kata, *book chapter* ini sudah memaparkan secara pragmatis dan implimnetatif sebuah penelitian pengembangan yang diterjemahkan dari berbagai teori-teori penelitian dan pengembangan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan Rahmat-Nya dan Karunia-Nya tulisan ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih pada Direktur Sumberdaya Dikti yang telah menugaskan saya sebagai salah satu dataser tahun 2021, sehingga memberi inspirasi kepada saya untuk menuangkan sebuah materi detasering dalam bentuk makalah atau tulisan ilmiah ini. Selanjutnya terimakasih juga pada para editor sudah memberikan waktunya, tenaga dan pemikirannya hingga tulisan ini menjadi layak terbit. Terakhir pada para sahabat detaser dan penulis lain, saya mengucapkan terimakasih atas dukungannya yang luar biasa.

Daftar Pustaka

Ahlstrom, A. W., Yohalem, N., David, Ji, P., Hillaker, P., & David, P. (2014). From Soft Skills to Hard Data: Measuring Youth Program *Outcome*s. Retrieved 17, February, 2017. Retrieved from http:// www.search-institute.org/sites/default/files/a/DAP-Ready-by-21-Review.pdf.

Borg W R and Gall M.D 1983 Educational Research. An Introduction (New York: Longman Inc.)

Chan, J., Goh, J., & Prest, K. (2015). *Soft skills*, hard challenges: Understanding the nature of China's skills gap. Retrieved from https://www.britishcouncil .org/sites/default/files/china_skills_gap_report_final_web.pdf

Department of Australia. (2006). *Employability Skills Framework. Victoria. Retrieved from www.education.vic.gov.au*

DIKTI-Indonesian Directorate General of Higher Education (2015). *Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Indonesian Directorate General of Higher Education)*. Direktorat Penjaminan Mutu http://lldikti12.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/06/2.-Standar-Nasional-Pendidikan-Tinggi-SN-Dikti.pdf

DIKTI (2016). *Panduan Penyusuanan Kurikulum Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: DIKTI.

DIKTI (2020). *Guide Book of Independent learning – Independence of Campus*. http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2011). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Kajian tentang implikasi dan Startegi Implementasi KKNI. http://penyelarasan.kemdiknas.go.id/uploads/file/Buku%20Qualification%20Framework%20DIKTI.pdf

Europian Commission. (2015). Analytical Highlight focus on: Entrepreneurial Skills. Retrieved from https://ec.europa.eu

Hadiyanto & Mohammed Sani (2013).Students' generic skills at the National University of Malaysia and the National University of Indonesia. Procedia-Social and Behavioral Sciences 83 (2013) 71 – 82. www.sciencedirect.com.

Hadiyanto and Suratno.2015.The Practices of Students' Generic Skills among Economics Studentsat National University of Indonesia. Higher Education Studies, Vol.5.No.2:2015.

Hadiyanto. 2010. The Development of Core Competencies at Higher Education: A Suggestion Model for Universities in Indonesia.Educare, 3(1) Bandung.

Hadiyanto. 2011. The Development of Core Competencies among Ecomics Students in National University of Malaysia (UKM) and Indonesia (UI). Ph.D Thesis. Faculty of Education, National University of Malaysia.

Hadiyanto, Noferdiman, Moehamin, Yuliusman. (2017). ASSESSING Students and Graduates Soft Skills, Hard Skills And Competitiveness: International Journal of Social Sciences. 3 (2). https://www.grdspublishing.org/index.php/people/article/view/728

Hadiyanto. 2012. Issues of Quality Standard on Higher Education**.** Paper Presented in I*nternational Conference on Educatioan, Teacher Certification, Bilingual Policy and The Quality of Education'* di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti (SMAN TITAS), 19 Maret 2012.

High Fliers Research.(2014). *The Graduate Market in 2014, Annual review of graduate vacancies & starting salaries at Britain's*

leading employers. London: High Fliers. Retrieved from www.highfliers.co.uk

Hogarth, T., Winterbothman, M., Hasluck, C., Carter, K., Daniel, W. W., Green, A. E., and Morrison, J. (2007). *Employer and University Engagement in the Use and Development of Graduate Level Skills*.(Research Report of Institute for Employment Research University of Warwick). United Kingdom. Retrieved from www.education.gov.uk/publications

ILO. (2014). Survey of ASEAN employers on skills and competitiveness. *Emerging Markets Consulting.* Retrieved from http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---sro-bangkok/documents/publication/wcms_249982.pdf

Laura H. Lippman, Renee Ryberg, Rachel Carney, Kristin A. Moore Child Trend. 2015. Workforce Connections:Key "*Soft Skills*" That Foster Youth Workforce Success: Toward A Consensus Across Fields. https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/KeySoftSkills.pdf, 03 07, 2016

Lowden H., and Hall, S. (2011). *Employers' perceptions of the employability skills of new graduates.London: Edge Foundation. Retrieved from www.edge.uk*

Lee W. W & Owens D. L 2004 Multimedia-Based Instructional Design (San Francisco: Pleiffer) Branch, Robert Maribe. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. USA: Springer

Lanvin, B. P. E. (2013). *The Global Talent Competitiveness Index 2013.* Retrieved 2015, from www.global-indicates.insead.edu: http://global-indices.insead.edu/gtci/gtci-2013-report.com

Meerah, T. S., Lian, D. K. C., Osman, K., Zakaria, E., Iksan, Z. H., and Soh, T. M. T. (2011).Measuring Life long Learning in the Malaysian Institute of Higher Learning Context.*Procedia Social and Behavioral Sciences*, 18, 560–564. Retrieved from https://ukm.pure.elsevier.com/en/organisations/faculty-of-education2/publications/?type=%2Fdk%2Fatira%2Fpure%2Fresearch*output*%2Fresearch*output*types%2Fcontributiontobookanthology%2Fconference

Rothwell, A., & Arnold, J. (2007). Self-perceived employability: Development and validation of a scale. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/235267881

Sin, S., Breyer, Y., Marrone, M., Jack, R., Lu, C., & Jones, A. (2015). Towards maximising graduate employment competitiveness in the national Asia capable workforce: honing transcultural capabilities and skills. Retrieved 23, February, 2017.

Zalizan M. Jelas & Norzaini Azman, 2006, Core Skill Provision in Higher Education: The Malaysian Perspective, International Journal of Learning, Vol. 12. 199-210;

Universitas Jambi-UNJA (2020). Strategic Plan of University of Jambi, https://lppm.unja.ac.id/wp content/uploads/2021/01/Renstra-Unja-Smart-2.pdf

Tentang Penulis

Hadiyanto, S.Pd, M.Ed, Ph.D lahir di Kerinci, Jambi, 23 Maret 1972. Meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S.Pd.) dari Universitas Jambi pada tahun 1997. Selanjutnya gelar Master of Education (M.Ed) pada tahun 2006 dan Doctor of Philoshopy (Ph.D) pada tahun 2011 dari Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia. Beliau diangkat menjadi PNS di FKIP Universitas Jambi Tahun 1998, hingga saat ini bertugas sebagai Dosen dan Peneliti di Universitas Jambi. Penulis juga aktif dalam sebagai editor dan reviewer pada beberapa Jurnal Internasional dan Nasional bereputasi. Penulis juga sering diundang menjadi *keynote* dan *invited speaker* di beberapa konferensi di dalam dan luar negeri. Penulis dapat dihubungi pada alamat email: hadiyanto@unja.ac.id

Glosarium

Analisis kebutuhan merupakan kajian teori dan konsep awal, analysis of kurikulum PT, Visi dan Misi Universitas, survei mahasiswa, kebutuhan alumni, kajian literatur terkini, dan kajian sistem rekrutmen *stakeholders* secara global.

Communication Skills kemampuan untuk mengekpresikan dan bertukar ide secara verbal maupun nonverbal, menarik informasi dari sumber yang relevan, autentik dan mengungkapkannya secara jelas, singkat dan padat.

Competitiveness secara umum *competitiveness* diartikan dengan kekuatan untuk berusaha menjadi lebih unggul dalam hal tertentu baik yang dilakukan seseorang atupun kelompok.

Desain atau Rancangan meredifinisikan komponen SHC, mengembangkan indikatornya, merancang tahapan pengembangan SHC, merancang sub-bagian pendekatan & strategi pengembangan SHC mahasiswa.

Employability lulusan universitas memiliki kesiapan mental dan kemampuan menerapkan *soft skills*, *hard skills* dan sikap professional yang dimilikinya.

Entrepreneurship kemampuan mengaplikasikan dan mempromosikan kompetensi yang dimilikinya dirinya baik *soft skills* maupun *hard skills*, hingga kepakarannya (expertise) yang dimilikinya dapat bernilai dan berdaya jual tinggi secara ekonomi.

Evaluasi dan revisi evaluasi model berdasarkan hasil implimentasi hasil eksperimen dan penelitian tindakan kelas, *workshop* revisi, dan finalisasi produk.

Hard skills berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan umum dan khusus bidang ilmu dan bidang keilmuan lain yang terkait.

IT Skills mengggunakan dan mengoperasikan IT terkini yang meliputi komputer, *internet, website, hang out, email, messenger, downloading* dan *uploading video, online conference,* program dan penginstalan aplikasi yang relevan untuk belajar dan bekerja.

Keterampilan abad ke 21 keterampilan *soft skills* dan *hard skills* yang dimiliki seseorang. Dalam kontek buku ini menggunakan istilah lain dengan singkatan SHC.

Learning menggunakan strategi dalam meningkatkan ketrampilan dan keilmuannya, kemampuan mengevaluasi diri agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Lifelong learning mempunyai semangat dan kemauan belajar secara terus menerus, memperbaiki kekurangan pada dirinya, mengembangkan kompetensinya sesuai dengan tantangan terkini dengan belajar dari lingkungan rekan, kelompok, masyarakat, dan dari pengamatan disekitarnya dan menggunakan teknologi informasi terkini.

Model SHC model pengembangan *soft skill*s, *hard Skills* dan *competitiveness* (SHC) mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran.

Numeracy menggunakan penghitungan matematika dasar, membaca dan menginterpretasiakan sebuah grafik (bar chart), pengaturan dan perhitungan penggunaan waktu sesuai dengan urutan dan kebutuhan pekerjaan atau tugas.

Pengembangan membangun model pengembangan SHC dengan melakukan FGD, *workshop* kalangan dosen, melibatkan reviewer pakar pengembangan dan implementasi tahap 1 penelitian pre-experiment dan PTK.

Problem solving kemampuan seseorang atau sekolompok orang untuk mennyelesaikan dan mengantisipasi masalah secara sistematis secara tepat, cepat dan pada situasi yang sesuai.

Soft skills merupakan gabungan dari keterampilan berikut; *communication, IT, numeracy, problem solving skills, learning how to learn* dan *working with others*.

Working with others kemampuan seseorang untuk bekerja sama dalam satu team baik sebagai anggota dan sebagai ketua dari anggota kelompok yang berbeda latar belakang pendidikan, etnik dan agama hingga menghasilkan sebuah kerja kelompok yang berkualitas.

PENGEMBANGAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS *CASE METHOD* DAN *TEAM BASED PROJECT*

Ahmad

Universitas Muhammadiyah Purwokerto
e-mail: ahmad@ump.ac.id

Abstrak

Media pembelajaran adalah alat yang mendukung proses pembelajaran dan mampu mengurangi kesulitan penyampaian materi dari pendidik guna mempermudah peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan. Penyusunan media berbasis Case Method dan Team Based Project harus dipertimbangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan kondisi serta batasan yang ada, dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dan dan karakteristik media yang ada. Adapun langkah penyusuannya meliputi 6 tahap yaitu: penyusunan konsep, penyusuanan desain,penyusunan materi, pembuatan media, uji coba media dan penyebarluasan media

Kata kunci: Media, Case Method, Team Based Project

A. Pendahuluan

Penguasaan media pembelajaran berbasis teknologi adalah satu hal yang harus dimiliki oleh semua insan pendidikan (Tafonao, 2018). Media pembelajaran menjadi poin penting dalam berjalannya pendidikan secara optimal. Hal itu membuat perkembangan media pembelajaran harus menjadi perhatian bagi semua pihak. Zaman yang terus berjalan akan

mempengaruhi perkembangan teknologi yang diperlukan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal yaitu, tingkat pemahaman, pemikiran, kondisi psikologis dan sosial peserta didik agar proses pembelajaran sejalan dengan kondisi yang ada. Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai membuat pembelajaran akan mengalami hambatan (Septiani & Setyowati, 2020).

Media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan perkembangan sosial yang terjadi di sekitar peserta didik. Media pembelajaran yang tidak memperhatikan kondisi peserta didik akan berjalan tidak optimal (Rudi Haryadi, 2021).

Media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dapat berupa teks, gambar, audio, video, animasi dan e-book digital. Pendidik dapat menggunakan berbagai media dalam menyajikan materi agar pelajaran yang disampaikan lebih menarik, tidak monoton dan memudahkan penyampaian kepada peserta didik. Selain itu peserta didik mempunyai sumber belajar alternatif yang dapat digunakan untuk belajar mandiri dan membantu mereka untuk lebih memahami materi yang diajarkan (N et al., 2021). Pengintegrasian media terhadap model pembelajaran dapat lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengadopsi media pembelajaran adalah model pembelajaran Case Method dan Team Based Project. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih berpikir kritis dan aktif, karena menggunakan masalah nyata dalam konteks pembelajarannya (Efremenko et al., 2020).

Case Method dan Team Based Project berupaya meningkatkan kemampuan (skill) mahasiswa dalam memetakan, menganalisis hingga kemampuan berkerja sama untuk memecahkan permasalahan yang ada (Amalia, 2016). Case Method dan Team Based Project menjadi salah satu penguatan karakter dan kepribadian mahasiswa melalui pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari pembelajaran Case Method dan Team ased Project yang mengedepankan semangat saling menghargai, menguatkan nilai kemandirian dan tanggung jawab (integritas) yang harus dijadikan

pedoman untuk menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya kuat dalam penguasaan ilmu, namun juga kuat dalam hal karakter dan atau kepribadian yang merupakan nilai jual utama seorang lulusan untuk dapat bersaing kelak didunia kerja.

Media Pembelajaran

Media adalah bentuk jamak dari kata medium, secara harfiah bermakna perantara atau penghantar. Media merupakan alat penyalur dalam proses menyampaikan informasi yang mempunyai cakupan sangat luas meliputi manusia, materi atau kajian yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Wahyuni, 2018). Media berasal dari segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta intrumen yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Saat ini media pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer, serta media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Media hasil teknologi cetak merupakan media yang digunakan pada pembelajaran berasal dari buku maupun materi visual. Media hasil teknologi audio-visual adalah penyampaian materipembelajaran melalui penglihatan dan pendengaran melaui mesih elektronik sepert film dan proyektor visual. Media hasil teknologi berdasarkan komputer merupakan proses penyampaian informasi melalui sumber yang berbasis mikro-prosesor, seperti informasi yang disimpan dalam bentuk digital. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer yaitu penggabungan bberapa bentuk media yang dikendalikan oleh computer dalam proses penyampaian materi ajar.

Case Method

Case Method merupakan desain pembelajaran yang berupa penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu di mana nantinya mahasiswa berusaha mencari solusi dari masalah yang ditemukan. Tujuan dari Case Method adalah mengembangkan sikap berpikir kritis dan menemukan soluisi baru dari suatu topik yang dipecahkan (Puri, 2020). Case Method diawali dengan menetapkan suatu permasalahan yang

nantinya diinvestigasi oleh mahasiswa untukmenemukan susatu solusi yang sesuai. Pada metode studi kasus elemen yang paling penting adalah diskusi secara kolaboratif terjadi pada kasus yang ditemukan. Diskusi secara kolaboratif membuat mahasiswa berinteraksi dengan teman sekelompok yang mempermudah dalam mengidentifikasi, memahami, dan menetapkan masalah untuk diinverstigasi (Efremenko et al., 2020). Interaksi antar mahasiswa sangat dibutuhkan dalam Case Method untuk memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan.

Team Based Project

Team Based Learning (TBL) merupakan salah satu metode pebelajaran aktif yang memiliki karakteristik dalam menekankan proses pembelajaran aktif mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan kritis pada topik atau permasalahan yang dibahas. Pengajar tidak berperan secara penuh dalam proses pembelajaran, namun hanya untuk memancing proses berpikir analitis mahasiswa. Team Learning adalah kelompok mahasiswa yang terdiri dari 5 sampai 7 orang untuk saling berinteraksi dan memberikan pendapat dari project yang diberikan pada suatu pembelajaran. (Wahyu Riyaningrum, Nur Isnaeni, Elsye Maria Rosa, 2021). Mahasiswa dituntut untuk berperan secara katif dalam pembelajaran, sehingga kegiatan yang dilakukan bukan hanya mendengarkan kuliah secara pasif melainkan mengejarkan suatu project yang berkaitan dengan materi perkuliahan (Fernandes et al., 2021). Project yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan proses berpikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi.

Selain karakteristik di atas, secra umum proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positive interdependence di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat menilai setiap mahasiswa sehingga terdapat individual accountability. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasana yang tinggi sehingga akan

memupuk social skills (Gary, 2015). Hal tersebut akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengasaan materi.

Pada metode Team Based Learning pengajar lebih memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, karena memberikan bobot yang lebih besar kepada proses diskusi (peer discussion) dan belajar individu (individual study) dibandingkan dengan proses penjelasan konsep (instructor input/lecture) (Wahyu Riyaningrum, Nur Isnaeni, Elsye Maria Rosa, 2021). Perbedaan metode Team-Based Learning (TBL) dengan metode tradisional yang ada terletak pada sasaran pembelajaran yang hendak dicapai (Yunitasari, 2017). Di mana Metode Team-Based Learning berusaha untuk memperbaiki metode pembelajaran satu arah yang telah ada saat ini. adanya metode ini diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan berpikir dalam menanggapi permasalahan dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama yang lebih baik.

B. Tujuan Pengembangan Media berbasis Case Method dan Team Based Project

Pembelajaran yang dikembangkan berbasis Case Method dan Team Based Project memiliki tujuan yang baik untuk peningkatan pembelajaran. Metode tersebut dapat mengurangi verbalisme dengan meletakkan dasar – dasar yang konkrit untuk berpikir dengan cara memperbesar perhatian peserta didik. Pengembangan media pada gambar hidup dapat memberikan pengalaman nyata yang menumbuhkan pemikiran teratur dan continue. Selain itu pengembangan media ini dapat memberikan pengalam yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Kriteria pemilihan media berbasis Case Method dan Team Based Project antara lain media yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik yang akan dicapai. Kemampuan dan karakteristik media menjadi pertimbangan dalam emilihan agar sesuai dengan kondisi dan tujuan yang akan dicapai (Aghni, 2018; Rudi Haryadi, 2021). Pada saat memilih media untuk pembelajaran terdapat kriteria yang harus diperhitungkan, termasuk keakuratan tujuan pelajaran, dukungan untuk isi

pelajaran, kemudahan memperoleh media, dan keterampilan pendidik dalam menggunakan subjek. Media pembelajaran tidak hanya digunakan oleh pendidik pada proses pembelajaran di kelas, namun dapat digunakan peserta didik ketika belajar secara mandiri. Media pembelajaran merupakan transformasi pengetahuan pendidik ke peserta didik, sehingga diperlukan penentuan media yang tepat agar pengetahuan yang hendak disampaikan dapat tepat sasaran.

C. Langkah – langkah penyusunan media berbasis Case Method dan Team Based Project

Pengembangan media berbasis Case Method dan Team Based Project dapat dilakukan dengan metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC) yang terdiri dari 6 tahap yaitu concept, design, obtaining content material, assembly, testing, dan distribution (Udjaja et al., 2018). Concept (konsep) merupakan proses perumusan dasar – dasar dari proyekmedia yang akan dibuat dan dikembangkan terutama pada tujuan dan jenis proyek yang akan dibuat. Tahap kedua yaitu design (rancangan) di mana orang yang akan membuat atau mengembangkan proyekmultimedia tersebut menjabarkan secara rinci apa saja yang akan dilakukan serta bagaimana proses proyek multimedia akan dibuat. Pada proses perancangan ini orang yang membuat harus benar –benar memperhatikan secara detail dalam membuat naskah atau navigasi. Pada tahap ini akan diketahui hasil akhir proyek yang akan dikerjakan. Tahap berikutnya adalah Obtaining Content Material (Pengumpulan Materi) tahap ini pendidik mengumpulkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik berdasarkan kebutuhan proyek. Materi yang akan disampaikan oleh pendidik dengan bantuan media seperti audio, video, dan gambar kemudian dimasukkan dalam penyajian proyek multimedia. Tahap keempat adalah assembly (penyusunan dan pembuatan) di mana materi – materi dan file multimedia yang sudah diperoleh dari proses Obtaining Content Material dapat dirangkai dan disusun sesuai dengan desai yang telah ditentukan. Proses ini merupakan poin penting, karena membutuhkan kemampuan dari ahli untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Tahap kelima yaitu testing (uji coba) setelah proyek multimedia jadi dilakukan uji coba dengan menrapkan proyek media yang dibuat pada pembelajaran

secara minor. Hal ini dilakukan untuk menguji ketepatan pada proses pembelajaran sebelum diterapkan secara massal. Tahap terakhir yaitu distribution (menyebarluaskan) di mana proses ini dilakukan dengan menggandakan dan menyebarkan hasil kepada pengguna. Sebelum media digunakan perlu dikemas dengan baik sesuai dengan penyebar luasannya, baikmelalui CD/DVD. Download ataupun media lainnya.

D. Simpulan

Dari hasil kaian di atas dapat disimpulkan jika dalam menyusun Media berbasis Case Method dan Team Based Project harus dipertimbangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan kondisi serta batasan yang ada, dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dan dan karakteristik media yang ada. Adapun langkah penyusuannya meliputi 6 tahap yaitu: penyusunan konsep, penyusuanan desain,penyusunan materi, pembuatan media, uji coba media dan penyebarluasan media.

Daftar Pustaka

Aghni, R. I. (2018). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *16*(1). https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173

Amalia, K. (2016). Peningkatan Kompetensi Strategis Matematis Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Strategi Team-Based Learning. *Infinity Journal*, *5*(1). https://doi.org/10.22460/infinity.v5i1.p1-14

Detlor, B., & Lewis, V. (2015). Promoting Academic Library Research Through the "Faculty-Member-In-Residence" Program. *Journal of Academic Librarianship*, *41*(1). https://doi.org/10.1016/j.acalib.2014.11.011

Efremenko, A. P., Berezhnoy, D. A., Tsilinko, A. P., Lomakina, T. A., & Solovey, A. I. (2020). Case method in vocational training for future specialists of culture and art. *Universal Journal of*

Educational Research, *8*(9). https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080901

Ferdiansyah;, Ambiyar;, Zagoto, M. M., & Putra, I. E. D. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis E Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Matakuliah Media Pembelajaran Musik. *KOMPOSISI: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Seni*, *21*(1)

Fernandes, S., Dinis-Carvalho, J., & Ferreira-Oliveira, A. T. (2021). Improving the performance of student teams in project-based learning with scrum. *Education Sciences*, *11*(8). https://doi.org/10.3390/educsci11080444

Gary, K. (2015). Project-Based Learning. *Computer*. https://doi.org/10.1109/MC.2015.268

N, Z., Nurmayanti, & Ferdiansyah, H. (2021). Efektifitas Media Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edumaspul*, *5*(1)

Puri, S. (2020). Effective learning through the case method. *Innovations in Education and Teaching International*. https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1811133

Rudi Haryadi, H. N. A. K. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, *7*(1).

Sari, M., & Asmendri. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *2*(1).

Septiani, E., & Setyowati, L. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Secara Daring Terhadap Pemahaman Belajar Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113

Udjaja, Y., Guizot, V. S., & Chandra, N. (2018). Gamification for elementary mathematics learning in Indonesia. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*. https://doi.org/10.11591/ijece.v8i5.pp3859-3865

Wahyu Riyaningrum, Nur Isnaeni, Elsye Maria Rosa. (2021). Pentingnya Team Based Learning (Tbl) Pada Mahasiswa Keperawatan Untuk Meningkatkan Kerja sama Tim: A Literature Review. *Nursing Science Journal (NSJ)*, *2*(1). https://doi.org/10.53510/nsj.v2i1.5

Wahyuni, I. (2018). Pemilihan Media Pembelajaran. *Artikel*, *1*(1)

Yudianto, A. (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*.

Yunitasari, P. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Team Based Learning Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tingkat Partisipasi Mahasiswa Prodi Diii Keperawatan Akes Karya Husada Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, *1*. https://doi.org/10.31227/osf.io/cu7x2

Tentang Penulis

Prof. Ahmad, M.Pd., Ph.D dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 4 Agustus 1965. Menempuh sarjana pada bidang Pendidikan Matematika (tahun 1989) di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, gelar Magister diperoleh pada Program Pendidikan Matematika UPI Bandung (tahun 2005), dan gelar Ph.D diperoleh tahun 2018 dari UPSI Malaysia pada bidang Pendidikan Matematika. Sejak tahun 1990 menjadi dosen pada program studi Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jawa Tengah. Menjadi nara sumber pada berbagai seminar atau konferensi tentang Pendidikan dan Pendidikan Matematika.

Beberapa artikel yang di publish pada jurnal internasional: *The belief of mathematic teachers on the motivation and action concept in the classroom learning process* (2021). Jurnal nasional terkaredetasi Shinta 2:

PreService Teachers' Perception on The Implementation of Project Based Learning in Mathematic Class (2021). *Proceeding* terindek Scopus: Mathematic teachers' perception on the use of moodle based learning management system in teaching mathematic during the time of covid 19 (2021), the use of Kahoot in Trigonometric material during the pandemic Covid19 (2021), Students' perception on learning mathematic during the time of covid 19 (2021). Karya-karya ilmiah beliau dapat disitasi pada Scopus ID: 57216528161, Orcid ID: 0000-0001-9424-1144, Shinta ID: 6027739, Publon ID: 4171955, Garuda ID: 222451. Buku yang pernah ditulis: Profesi Keguruan (2017), Tes Dan Skala Matematika Bernuansa High Order Thinking Skills (2019), Alat Peraga Berbasis VBA *For Microsoft Excel* Bermuatan Etnomatematika Untuk Materi Pecahan (2021), Media Animasi Berbasis Visual Basic Applications Microsoft Powerpoint Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar (2021). Di samping itu pernah menulis *book chapther* dan monograf dengan judul: Basic Paradigm of Technology in Learning Mathematic during the times of Covid-19 (2020), Gaya Belajar Matematika Siswa SMP (2020). Sebagai nara sumber pada kuliah umum dengan judul: Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 (2019), Peran Guru Dalam Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 (2019), Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19 (2021). Aktif dalam kegiatan seminar dan konferensi pada Association of Muslem Community in ASEAN (AMCA) di UMM (2012), Thailand (2014), Malaysia (2015), Kamboja (2016), Pilipina (2017), Brunei (2018), UMM (Virtual/2020). Sebagai Detaser di Universitas Timor, ITK Kalimantan, dan UNPERBA Purbalingga tahun 2020. Tahun 2021 sebagai detaser di Universitas Subang, Universitas Quality Medan dan STIKES Maluku Husada.

Glosarium

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Belajar jarak jauh adalah cara belajar mengajar yang menggunakan media televisi, radio, kaset, modul,dan sebagainya. Pengajar dan pelajar tidak bertatap muka langsung.

Case Method merupakan desain pembelajaran yang berupa penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu di mana nantinya mahasiswa berusaha mencari solusi dari masalah yang ditemukan Dampak pengajaran (instructional effects) adalah hasil belajar siswa yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung.

Desain instruksional adlah program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional, desain instruksional dikenal adengan persiapan guru.

Dosen/Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Evaluasi Pembelajaran adalah penetuan hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses yang berlangsung secara berkesinambungan.

Interaksi pembelajaran adalah proses komunikasi antara dua individu atau lebih yang terjadi bila ada sumbu yang memberikan atau menyampaikan pesan dan ada yang menerima pesan.

Kelas adalah ruang tempat belajar di sekolah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakna sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (UU-SPN pasal 1).

Masalah Belajar adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.

Mengajar adalah memberi pelajaran.

Metoda Belajar adalah cara yang digunakan dalam mencari atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap atau kemampuan pada umumnya yang dilakukan secara logis dan sistematis.

Motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

Multimedia Development Life Cycle (MDLC) = Pengembangan media berbasis Case Method dan Team Based Project

Pelajaran adalah yang dipelajari atau diajarkan; latihan.

Pembelajar adalah subjek (guru) yang mengajar atau membelajarkan pebelajar (siswa).

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan kepada pada penyediaan sumber belajar.

Pengajar adalah orang yang mengajar seperti guru dan pelatih.

Pengajaran adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar; segala sesuatu mengenai pengajar; peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya).

Penilaian adalah mencari dan menetapkan sebab-sebab suatu kegagalan, sehingga dapatlah diadakan perubahan-perubahan seperlunya, dan bukanlah semata-mata untuk menentukan "lulus atau tidak lulus".

Sarana Pengajaran adalah alat-alat bantu yang membantu dalam pencapaian tujuan dalam proses pendidikan agar lebih baik.

Sekolah adalah salah asatu arena persaingan.

Sumber Belajar adalah suatu lingkungan belajar yang dirancang secara khusus denagn maksud membangkitkan semangat siswa untuk menggunakan berbagai media pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Team Based Learning (TBL) merupakan salah satu metode pebelajaran aktif yang memiliki karakteristik dalam menekankan proses pembelajaran aktif mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan kritis pada topik atau permasalahan yang dibahas

Teknologi pembelajaran adalah suatu metode yang baik untuk menyebarkanluaskan sumber-sumber belajar karena teknologi pembelajaran menggunakan teknik-teknik yang dapat dipercaya, dapat ditiru, dan dapat didokumentasikan secara baik untuk menyalurkan atau menyampaikan informasi.

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang ingin dicapai oleh anak didik setelah mereka mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR MENJADI BUKU AJAR

Wahyudi

Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Papua, Jalan Gunung Salju, Amban Manokwari – Papua Barat (98314)
e-mail: *w.sayutipono@unipa.ac.id*

A. Pengertian Bahan Ajar dan Buku Ajar

A.1. Pengertian Bahan Ajar

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi materi perkuliahan disusun dan disiapkan oleh dosen dalam berbagai format, bentuk dan susunan. Materi perkuliahan tersebut ada yang disusun rapi, dari yang bersifat umum kemudian diikuti oleh contoh-contoh kasus atau permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan kita, bahkan yang sering kita alami dan lakukan sehari-hari. Dalam memberikan contoh-contoh tersebut, terkadang dihiasi dengan berbagai gambar menarik, unik dan lucu guna menarik perhatian peserta didik atau mahasiswa. Tetapi materi perkuliahan terkadang juga banyak yang disusun hanya dengan menampilkan poin-poin utamanya saja, sehingga terkadang membinggungkan pembaca atau mahasiswa. Format, susunan dan bentuk materi-materi perkuliahan tersebut disusun dengan mkasud tertentu, sesuai dengan karakteristik, tujuan dan atau pertimbangan lain dari dosen pengasuh mata kuliah. Sehingga, berbagai materi perkuliahan tersebut sering menyebutnya sebagai bahan ajar, buku ajar, diktat dan sebutan lainnya.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan bahan ajar? Merujuk kepada Petunjuk Operasional Perhitungan Angka Kredit untuk kenaikan jabatan/pangkat dosen tahun 2019 (Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan DIKTI, 2019), bahan ajar disebut sebagai bahan pengajaran. Bahan pengajaran ini meliputi buku ajar, diktat, modul,petunjuk pratikum, model, alat bantu, audio visual, dan naskah tutorial. Pengertian dari masing-masing bahan pengajaran tersebut, dapat dilihat pada dokumen aslinya

Menurut kosa katanya, bahan ajar terdiri dari dua suku kata, yaitu bahan dan ajar. Bahan dapat diterjemahkan sebagai materi pelajaran, baik yang sudah baku dan disajikan secara sistematis, seperti pada buku, modul ataupun materi lainnya. Sebaliknya, bahan tersebut juga dapat berupa informasi-informasi yang berasal dari tulisan populer pada majalah, catatan harian perjalanan, koran ataupun surat kabar, bahkan berasal dari kejadian, fakta gambar atau pengalaman yang kita alami saat dilapangan. Sedangkan ajar, merupakan kata dasar dari pelajaran, merujuk pada kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat di narasikan bahwa bahan ajar adalah materi-materi yang dipergunakan dalam pembelajaran atau bila di perguruan tinggi lebih sering dikenal dengan materi-materi perkuliahan.

Narasi dari materi-materi pembelajaran tersebut, disusun menurut selera atau kehendak dari pengajar atau dosen masing-masing, dan disajikan dengan menarik, hanya poin-poin utamanya saja, atau bahkan hanya menampilkan gambar, grafik atau diagram dari topik bahasan. Sudah tentu, masing-masing pengajar atau dosen mata kuliah memiliki alasan sendiri, kenapa menampilkan bahan ajar tersebut, dan harapannya kepada peserta didik atau mahasiswa setelah menampilkan bahan tersebut. sehingga, bahan ajar diartikan sebagai kumpulan materi yang akan digunakan dalam mengajar di kelas maupun luar kelas (Darma & Karma, 2020). Dalam beberapa referensi, bahan ajar sering di sebut sebagai *teaching material* dan *instruction material* (Arum, 2006).

Mengapa bahan ajar diperlukan dalam kegiatan pembelajaran? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, alasan sederhananya, karena bahan ajar merupakan kumpulan-kumpulan materi yang telah disusun dan disiapkan oleh dosen pengasuh berdasarkan karakteristik mata kuliah dan kompetensinya. Berikutnya, materi-materi dalam bahan ajar tersebut

merupakan pegangan atau panduan minimal baik bagi mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan potensinya secara mandiri dengan arahan buku ajar tersebut. Bahan ajar juga berperan sebagai panduan atau kontrol terhadap proses, keluaran dan indikator penilaian dalam mengukur kompetensi bagi dosen, mahasiswa dan pengelola pembelajaran atau program studi.

A.2. Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, guna menarik minat mahasiswa. Bentuk bahan ajar tersebut juga dapat merupakan daya kreativitas, karya seni dosen untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik (*interesting*), hidup (*live*), atraktif (*attractive*), dan beragam (*heterogen*). Merangkum dari berbagai sumber, bahan ajar atau pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti bahan pembelajaran cetak yaitu buku teks, modul, buku ajar, hand out, artikel journal, artikel populer, tajuk rencana, dan sebagainya. Bahan pembelajaran dapat berupa bahan cetak yang ditampilkan lebih ringkas, menarik dan simpel, seperti foto, poster, bagan alir (*flowchart*), gambar, grapik, dan seterusnya. Selanjutnya untuk bahan pembelajaran non cetak yang diproyeksikan meliputi presentasi menggunakan PPT, slide projector, film projector, dan media lainnya. Bahan pembelajaran juga berbentuk video, seperti film, media *online* seperti youtube, sedangkan yang berbentuk audio dapat berbentuk casset, Compact disk (CD) player. Untuk test kompetensi bahasa inggris, misalnya material pembelajaran untuk International English Language Testing System (IELTS) dan Test of English as an Foreign Language (TOEFL) banyak diperjual belikan pada beberapa toko buku terkemuka dalam bentuk buku, yang dilengkapi dengan *casset* dan CD player, baik untuk grammer dan listening. Bahan pembelajaran dapat berbetuk computer based directory ataupun materi-materi yand tersedia dalam koleksi digital, sehingga dapat diakses dari mana saja dan kapan saja.

Era digital saat ini, dengan ketersediaan berbagai media dan perangkat teknologi informasi, bahan ajar dapat disusun ke dalam berbagai bentuk dan platform menjadi lebih variatif, attraktif dan kreatif. Sehingga,

dosen dituntut untuk selalu belajar berbagai keahlian teknologi informasi dalam rangka menyusun dan menyiapkan buku ajar yang mampu menarik minat belajar dan baca mahasiswanya.

B. Pengertian Buku Ajar

Secara sederhana buku ajar ialah bahan ajar yang disusun dalam format baku, standar buku, dijilid dan diterbitkan oleh penerbit resmi anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), dan memiliki nomor International Serial Book Number (ISBN). Dengan kata lain, buku ajar adalah bahan ajar yang disusun oleh dosen pengasuh mata kuliah, baik perorangan maupun kelompok, bermaterikan materi-materi perkuliahan dan diperkaya dengan hasil penelitian dan pengabdian dosen, disajikan menggunakan kaidah buku ajar, dijilid dan diterbitkan oleh penerbit sebagai media pembelajaran mandiri mahasiswa, dan komunikasi antara dosen dan mahasiswanya. Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar dibidangnya dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan (Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan DIKTI, 2019).

Dalam memahami buku ajar, yang patut digaris bawahi ialah buku tersebut disusun dan ditulis sebagai buku pegangan untuk suatu mata kuliah tertentu, dan dilengkapi instrumen pembelajaran, untuk mengukur capain pembelajaran mata kuliah (CPMK) dan atau sub CPMK mata kuliah tertentu. Hal ini yang membedakan antara buku ajar dan buku teks secara umum. Sehingga secara struktur, setiap bab pada buku ajar, disusun dengan format baku, dan cenderung sama. Hal ini yang membedakan antara buku ajar dan buku teks atau buku referensi.

Selain yang telah disebutkan di atas, perbedaan yang hakiki antara buku ajar dan buku teks, di antaranya ialah tata bahasanya. Tata bahasa atau gaya bahasa yang dipergunakan dalam menyusun buku ajar, menggunakan bahasa komunikasi yang simpel dan sederhana. Sehingga pada saat membaca buku ajar tersebut, mahasiswa seperti sedang mendengarkan dosennya memberikan kuliah di dalam kelas. Dengan kata lain, dalam dosen menulis materi buku ajar, dosen bercerita seperti selayaknya sedang mengajar di depan kelas.

B.1. Pentingnya Buku Ajar

Pertanyaan berikutnya ialah kenapa mesti ada buku ajar? apakah karena mahasiswa tidak memiliki buku pegangan mata kuliah tersebut? atau karena sebab yang lainnya. Buku ajar dibuat dengan tujuan utamanya ialah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan kepada mahasiswa dalam belajar suatu mata kuliah untuk mendapatkan hasil yang optimal, yaitu kompetensi dari mata kuliah yang diajarkan. Sehingga buku ajar dibuat sebagai jembatan atau media pembelajaran antara mahasiswa dan dosen. Misalnya apabila dalam menerangkan di depan kelas, dosen kurang menjelaskan seluruhnya atau belum secara terperinci atau detail, maka mahasiswa dapat belajar mandiri dengan panduan buku ajar yang telah disiapakan. Karena materi yang disusun dalam buku ajar telah dirancang secara sistematis untuk tujuan pembelajaran, dengan memperhatikan kompetensi mahasiswa baik aspek pengetahuan (P), sikap (S), dan ketrampilan umum (KU) dan ketrampilan khusus (KK) secara terintegrasi (Arum, 2006).

Buku ajar memiliki fungsi penting, baik bagi mahasiswa sebagai peserta mata kuliah dan dosen sebagai pengajar mata kuliah tertentu. Dengan membaca buku ajar, mahasiswa memiliki pengetahuan awal, tentang mata kuliah yang di tekuninya, gambaran materi keseluruhan mata kuliah, tugas atau materi pengkayaan yang di tugaskan, sumber informasi atau referensi yang direkomendasikan untuk mendalami subjek tertentu sesuai minatnya, dan capaian minimal yang mesti dimiliki untuk dapat dinyatakan lulus dalam mata kuliah atau sub materi tertentu. Buku ajar akan membuat mahasiswa mempersiapkan diri dan materi serta mampu mengembangkan atau mempelajari materi dengan mandiri dengan bimbingan atau arahan dosen mata kuliah.

Bagi dosen, buku ajar berperan dalam menguraikan proses dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah, terukur, transparan dan terbuka. Bagi seorang dosen, buku ajar memperlihatkan bukti kepakaran dosen dalam mata kuliah yang diasuhnya, dan profesionalisme seorang dosen dalam merancang dan menyusun materi kuliah berdasarkan kepakaran dan pengalamannya dalam kegaitan Tri Dharma dosen, serta sekaligus kinerja dosen mata kuliah tersebut.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut seperti tertuang pada bab I tentang ketentuan umum, pasal 1 angka ke-2 UU No.14 tahun 200 tentang Guru dan Dosen. Sehingga dosen memiliki kewajiban mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, dan keahlian yang dimilikinya kepada masyarakat, dan mahasiswanya. Salah satu bentuk penyebarluasan tersebut adalah menulis buku ajar.

B.2. Sumber Materi Penyusun Buku Ajar

Sumber dan materi bahan ajar sangat beragam dan cenderung tidak terbatas. Objek-objek, peristiwa dan penomena yang berada di sekitar kita merupahan materi pembelajaran yang dapat di pergunakan dalam menyusun bahan ajar yang tidak ternilai harganya. Materi-materi dalam bahan ajar tersebut merupakan kekayaan literasi disekitar kita, baik yang berwujud (*real*) dan tidak berwujud (*abstract*).

Materi bahan ajar yang berwujud adalah benda-benda yang berwujud, maik berukuran makro maupun mikro. Sedangkan materi bahan ajar yang tidak berwujud adalah phenomena-phenomena alam dan bautan yang terjadi baik secara berkalam mapun tidak berkala. Termasuk materi yang tidak berwujud adalah cerita cerita rakyat yang melegenda pada beberapa daerah. Demikian halnya dengan bentuknya, bisa berbentuk cetakan resmi, cerita ilmiah popular, maupun cerita fiksi. Secara hakiki, seluruh objek yang terdapat di sekiktar kita dapat di kategorikan sebagai bahan ajar.

Materi yang akan digunakan dalam menyusun buku ajar, selain yang disebutkan di atas, juga bisa berasal dari kegiatan tri dharma perguruan tinggi dosen, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Uraian singkat dari ketiga sumber Tri Dharma dosen tersebut akan diuraikan pada paragrap berikut ini.

B.3. Pendidikan

Dharma pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu menempuh pendidikan untuk mendapatkan gelar atau tugas belajar dan pelaksanaan pendidikan seperti memberikan kuliah, memberikan praiktum dan seterusnya. Penelitian-penelitian, kajian pustaka dan pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan selama menempuh pendidikan lanjut baik jenjang master dan doktor, merupakan materi-materi pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyusun bahan ajar mata kuliah. Hal tersebut karena, pengalaman dan pelaksanaan penelitian tersebut merupakan sumber inspirasi yang kita alami, dan patut di bagikan kepada orang lain, utamanya mahasiswa. Sehingga mahasiswa sangat termotivasi dengan pengalaman tersebut. Hal ini akan sangat menarik karena merupakan materi-materi pembelajaran praktis dan empirik yang dapat memperkaya buku ajar kita. Bahkan materi-materi tersebut memiliki originalitas yang tinggi, dan sangat relevan dengan mata kuliah, apabila disertai dengan gambar-gambar, proses atau bukti kegiatan lainnya, karena dikerjakan sendiri oleh penulis sehingga sangat unik, menarik, sepesifik dan orisinil.

B.4. Penelitian

Dharma kegiatan penelitian bagi seorang dosen merupakan suatu kewajiban. Dengan melaksanakan penelitian, seorang dosen mampu menghasilkan tulisan atau artikel ilmiah dan dipublikasikan, baik dalam media jurnal, proseding, abstrak presentasi, dan buku. Lalu bagaimana hubungannya antara penelitian dan penulisan buku ajar? Berbagai penelitian yang telah dilaksanakan dan hasilnya telah di publikasikan, dapat dirangkum dalam bentuk buku ajar. Keluaran dari kegiatan penelitian, pada umumnya adalah laporan penelitian, dan publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah adalah intisari dari *output* atau keluaran dari penelitian kita. Sedangkan file laporan penelitian, apabila di kurangi pada bagian laporan keuangan dan metodologi penelitian, misalnya, dapat di tulis ulang dalam bentuk format buku ajar. Gambar-gambar dan kegiatan lain yang kita rekam atau dokumentasikan, akan menjadi objek dan subjek bahasan yang menarik dalam buku ajar kita. Sudah tentu, diperlukan penghayaan, informasi, data dan gambar dari referensi lain yang mendukung atau relevan dengan pokok bahasan nya.

B.5. Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen di perguruan tinggi memiliki bentuk yang beragam, dari penyuluhan, sosialisasi teknologi tepat guna, kuliah kerja nyata, juga melayani berbagai penelitian pesanan. Penelitian pesanan tersebut berasal dari berbagai pengguna, baik pemerintah daerah, kementrian teknis, lembaga swadaya masyarakat, dan yang lainnya. Agar data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan PkM dapat dijadikan materi bahan ajar atau buku ajar, maka kegiatan PkM tersebut perlu dirancang dengan cermat, termasuk merumuskan dan menyususn daftar pertanyaan dan jenis data yang dibutuhkan. Sehingga saat selesai kegiatan, dan laporan kegiatan telah selesai di susun dan diserahkan kepada pengguna, data-data dan informasi yang diperoleh, atas persetujuan pengguna, dapat dimanfaatkan untuk publikasi, salah satunya adalah buku ajar.

B.6. Kegiatan Lainnya

Sumber inspirasi atau materi buku ajar juga dapat berasal dari kegiatan lain, selain Tri Dharma Dosen. Catatan perjalanan, pengalaman penelitian, pengalaman pelaksanaan pendidikan, serta berbagai aktivitas sehari-hari lainnya merupakan materi-materi pembelajaran yang sangat unik dan praktis di lapangan. Dengan menerapkan prinsip belajar sepanjang hidup (*lifelong learning*), kita sebagai seorang dosen mampu mendapatkan berbagai inspirasi dalam menyusun dan menulis materi-materi perkuliahan kapan, di mana, dan dalam kondisi apa saja.

Sebagai dosen, apabila kita melakukan perjalanan dinas, penelitian, kunjungan langan, maupun kegiatan pengabdian lainnya, kepekaan dan naluri untuk menangkap objek dan subjek di sekitar kita perlu kita asah dan tingkatkan. Mulailah dari hal-hal kecil, disekitar lingkungan rumah kita, didokumentasikan dengan media yang tersedia, dapat menggunakan kamera maupun kamera hand phone, kemudian disalin atau dipindah pada komputer kita. Selanjutnya, tempatkan informasi dan atau gambar yang kita peroleh tersebut, pada tempat yang sesuai atau memungkinkan. Tambahkan informasi-informasi atau keterangan penting yang diperlukan dari gambar tersebut, sehingga tidak kehilangan momentum apabila suatu saat akan dikembangkan lagi.

C. Menulis Buku Ajar

C.1. Menyiapkan *template* baku buku ajar

Buku ajar ditulis dengan menggunakan kaidah-kaidah pembelajaran, di mana memiliki bahan kajian, metode penyampaian dan hasil pembelajaran yang dikehendaki. Buku ajar disusun dengan tujuan utama untuk memudahkan transfer pengetahuan atau informasi dari dosen ke mahasiswa, atau antara penulis kepada pembacanya. Secara umum, kaidah buku minimal memiliki penjelasan tentang materi yang akan di bahas, menjelaskan cara mempelajari materi tersebut, tujuan dan harapan kepada mahasiswa setelah menyelesaikan materi tersebut, adanya bagian rangkuman materi, umpan balik atau bentuk penugasan untuk mengukur capaian pembelajaran pokok bahasan, dan bahan bacaan atau pustaka yang direkomendasikan untuk dipelajari lebih lanjut oleh mahasiswa secara independen atau mandiri.

Kaidah-kaidah umum tentang buku ajar tersebut, dibuat seragam untuk seluruh bab. Sehingga struktur atau kerangka penyusunan buku ajar, dibuat baku dalam suatu buku ajar. Akan tetapi, penulis buku ajar, memiliki keleluasaan dalam menyusun buku ajar, sesuai dengan kreatifitas dan idealisme, sepanjang tidak menyimpang dari tujuan buku ajar. Sudah tentu buku ajar untuk suatu mata kuliah susunan dan penampilannya sangat berbeda dengan buku ajar mata kuliah lainnya, tetapi substansi dari buku ajar tidak boleh dihilangkan, sehingga misi dari buku ajar sebagai media bantu pembelajaran tetap dapat terwujud.

Memperhatikan kaidah buku ajar, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pada Gambar 1 (1a – b) disajikan contoh format baku (*template*) dari suatu buku ajar yang biasa digunakan oleh penulis.

Judul Bab
1. Pendahuluan
1.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
1.2. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub CPMK)
1.3. Metode Perkuliahan
2. Materi
2.1. Uraian Materi 1
2.2. Uraian Materi 2
2.2.1. Sub uraian materi 2.2.1
2.2.2. Sub uraian materi 2.2.2
2.2.3. Sub uraian materi 2.2.3
2.3. Uraian materi 3
2.4. Uraian materi 4
3. Rangkuman
4. Tugas
Daftar Pustaka
Indeks
Daftar istilah (*Glosarium*)
Biografi penulis

Judul Bab
1. Pengertian
2. Tujuan
2.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
2.2. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub CPMK)
3. Metode Perkuliahan
4. Materi 1
4.1. Uraian Materi 1.1
4.2. Uraian Materi 1.2
5. Materi 2
5.1. Uraian materi 2.1
5.2. Uraian materi 2.2
5.3. Uraian materi 2.3
6. Materi 3
6.1. Uraian Materi 3.1
6.2. Uraian Materi 3.2
7. Materi 4
7.1. Uraian materi 4.1
7.2. Uraian materi 4.2
7.3. Uraian materi 4.3
7.4. Uraian materi 4.4
8. Rangkuman
9. Tugas
Daftar Pustaka
Indeks
Daftar istilah (*Glosarium*)
Biografi Penulis

Gambar 1. Contoh format (*template*) penulisan suatu buku ajar

Gambar 1a menjelaskan bahwa pokok bahasan di letakkan pada bagian pertama sebagai judul, sehingga dapat dianggap sebagai judul bab, atau menggunakan indek heading 1. Setelah judul, diikuti oleh sub bab tentang pendahuluan. Pada sub bab ini penulis menuliskan tentang informasi yang mengantarkan (pengantar) atau menghubungkan antara judul bab dan sub bab, dengan memberikan informasi-informasi pendahuluan. Pada bagian ini, beberapa penulis lebih senang menggunakan sub bab pengertian, seperti di perlihatkan oleh Gambar 1b. Sebenarnya, esensinya sama yaitu ingin memberikan pengantar kepada pembaca tentang materi yang akan dipelajari, dan alasan kenapa mempelajatri materi tersebut, serta relevansinya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Bab I.
1.1. Pengertian
1.2. Tujuan
2.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
2.2. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub CPMK)
1.3. Metode Perkuliahan
1.2. Materi Pokok Bahasan
1.2.1. Materi 1
1.2.1. Uraian Materi 1.1
1.2.2. Uraian Materi 1.2
1.2.2. Materi 2
1.2.2.1. Uraian materi 2.1
1.2.2.2. Uraian materi 2.2
1.2.2.3. Uraian materi 2.3
1.2.3. Materi 3
1.2.3.1. Uraian Materi 3.1
1.2.3.2. Uraian Materi 3.2
1.2.4. Materi 4
1.2.4.1. Uraian materi 4.1
1.2.4.2. Uraian materi 4.2
1.2.4.3. Uraian materi 4.3
1.2.4 4. Uraian materi 4.4
1.3. Rangkuman
1.4. Tugas
Daftar Pustaka
Indeks
Daftar istilah (*Glosarium*)
Biografi Penulis

Gambar 2. Contoh format (*template*) penulisan suatu buku ajar alternatif

Pada *template* lainnya, Gambar 2, merupakan format alternatif pembuatan buku ajar. Penulis memiliki kebebasan dalam menyusun dan mengembangkan buku ajar sesuai dengan selera dan kreativitasnya, sepanjang substansinya adalah buku ajar.

Selanjutnya, sub bab capaian pembelajaan mata kuliah (CPMK) adalah uraian tentang harapan kompetensi yang dibebankan kepada mahasiswa setelah mempelajari mata kuliah ini. Sedangkan sub bab sub capaian pembelajaran mata kuliah (sub CPMK) lebih menekankan kepada capaian kompetensi mahasiswa setelah menyelesaikan sub bab, l dan atau pokok bahasan yang dibahas. CPMK dan sub CPMK ini dikenal sebagai instrumen penciri pada pada kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Instrumen ini yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kuriulum kompetensi, di mana buku ajar baiasanya

capaian pembelajarannya ditulis menggunakan instrumen Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Salah satu perbedaan yang membedakan antara buku ajar dan buku teks atau buku referensi lainnya, adalah pada sub bab metode perkuliahan. Pada sub bab ini, dosen atau penulis menguraikan metode pembelajaran yang akan digunakan, misalnya presentasi, tatap muka, tutorial, tugas mandiri dan sebagainya. Dengan sub bab ini, mahasiswa dan dosen memiliki kesamaan persepsi, persiapan materi dan mental dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam satu sub bab, metode pembelajaran/perkuliahan dapat menggunakan lebih dari satu metode atau kombinasi dari beberapa metode, sesuai dengan karakteristik pembelajaran yanf disusun atau disepakati bersama. Mengingat sub bab metode perkuliahan merupakan salah satu aspek penting dalam buku ajar, beberapa penulis membuat sub bab tersendiri pada buku ajarnya, seperti di perlihatkan oleh Gambar 1b dan 1c. Sedangkan pada Gambar 1a, sub bab metode perkuliahan diletakkan pada sub bab pendahuluan.

Gambar 1 dan 2 di atas, secara jelas menunjukkan bahwa meskipun outline atau *template*-nya, berbeda, akan tetapi ketiga *template* tersebut mengadung substansi yang sama. Ketiga *template* tersebut, menunjukkan bahwa setelah materi, buku ajar memiliki karakteristik sub bab rangkuman. Hal ini ditujukkan untuk meringkas materi-materi yang telah dipelajari, guna memudahkan mahasiswa mengingat kembali poin-poin utama dan wajib di pahami, sebagai kompetensi, dalam pokok bahasan tersebut.

Sedangkan untuk menguji, mengetahui atau mengevaluasi kompetensi mahasiswa terhadap pokok bahasan yang telah dipelajari, buku ajar dilengkapi dengan instrumen tugas, pertanyaam, atau uji kompetensi lainnya. Instrumen ini dipergunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan, dengan menggunakan parameter-parameter seperti yang tertuang pada Rencana Pembelajarn Ssemester (RPS) mata kuliah.

C.2. Mengembangkan materi bahan ajar dalam buku ajar

Penyusunan materi pembelajaran suatau mata kuliah, diawali dengan mempelajarai silabus mata kuliah yang bersangkutan. Hal ini dilakukan karena silabi mata kuliah memberikan gambaran tentang ruang

lingkup pokok bahasan dan materi minimal yang wajib diajarkan dan kompetensi minimal yang wajib dimiliki oleh mahasiswa untuk dinyatakan lulus mata kuliah tersebut. Sudah tentu, silabi mata kuliah tersebut juga disesuaikan dengan perkembangan terkini pengetahuan dan teknologi yang reevan, dan tuntutan pengguna terhadap kompetensi mata kuliah tersebut. Dengan menggabungkan dua aspek tersebut, silabi suatu mata kuliah akan selalu terupdat, terutama dalam memindahkan silabi ke dalam RPS.

Sehingga hirarki penyusunan materi pembelajaran, selayaknya di awali dari menjabarkan silabi mata kuliah, merancang materi berdasarkan penjabaran silabi ke dalam RPS, dan mengembangkan materi pembelajaran selama satu semester, bab, sub bab dan sub-sub bab yang terdapat dalam RPS, dan menarasikan ke dalam buku ajar.

C.2.1. Silabus Mata Kuliah

Metode yang paling mudah untuk mengawali penulisan buku ajar adalah mempelajari dan menyalin silabus mata kuliah. Setelah silabus mata kuliah dinarasikan dalam tulisan, pokok-pokok bahasan dalam silabus tersebut di kembangkan menurut perkembangan terkini mata kuliah, kompetensi kebutuhan saat ini, keahlian dosen, dan tuntutan kompetensi di masa mendatang.

C.2.2. Rencana pembelajaran Semester (RPS)

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah istrumen perencanaan pembelajaran selama satu semester. Kenapa disebut dengan instrumen perencanaan pembelajaran, karena memuat berbagai informasi, materi pembelajaran, metode pemelajaran, bahan kajian, metode evaluasi, dan beberapa poin penting lainnya, dan dipergunakan selama satu semester. Pada pasal 12 ayat ke-3 Permendikbud No 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI) dinyatakan bahwa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau istilah lain paling sedikit memuat sembilan komponen atau items, meliputi: a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, satuan kredit semester, nama dosen pengampu; b) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; c) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap Pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d)bahan

kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; e)metode Pembelajaran; e)waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap Pembelajaran; f)pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; h) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan i) daftar referensi yang digunakan.

Dari definisi di atas RPS mata kuliah, disusun dengan memperhatikan muatan minimal yang dipersyaratkan sesuai peraturan perundangan SN DIKTI di atas. Dengan mengembangkan dan menjabarkan silabus ke dalam RPS mata kuliah, maka pokok-pokok bahasan, capaian pembejajaran mata kuliah, sub capaian pembelajaran mata kuliah, kemampuan atau kompetensi yang akan dicapai pada tiap pokok bahasan, serta strategi pencapaiannya, dibuat dalam bentuk matriks perkuliahan. Pada matriks perkuliahan yang dirancang, pada bagian baris menyajikan waktu pelaksanaan perkuliahan atau pertemuan ke 1 (*satu*) sampai ke 16 (*enam belas*) dan lajur kolom dari samping kiri-kanan, memuat komponen-komponen seperti yang tertuang dalam SN DIKTI, dari komponen b- sampai dengan komponen i. Tentu diperblehkan untuk menambahkan, di luar komponen tersebut, karena dalam SN-DIKTI disebutkan minimal, bukan sebaliknya atau maksimal.

Sehingga, penulisan buku ajar, dengan mudah mengikuti pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang telah disusun dalam RPS tersebut. Demikian juga, dengan indikator dalam menrancang tugas atau penugasan guna mengukur kompetensi, akan mudah di narasikan apabila sudah di muat dalam RPS. Penjabaran pokok-pokok materi dan sub pokok materi dari RPS ke dalam buku ajar, sebaiknya diawali dari membuat hand out mata kuliah terlebih dahulu, atau catatan-catatan perkuliahan, menggunakan Power Point (PPT), atau media yang lain. Pengalaman penulis, biasanya menuangkan pokok-pokok bahasan dalam lembaran kerja atau microsoft word, bukan PPT. Membuat Materi PPT yang menarik misalnya, diperlukan waktu yang lama dan mahasiswa cenderung fokus ke media gambar atau objek dalam PPT tersebut. Sehingga, sebaiknya menuangkan pokok-pokok bahasan dari microsoft word file ke dalam PPT, dari pada sebaliknya. Dalam perkembangannya, akan lebih mudah menambahkan materi-materi pembelajaran baru dalam microsoft

word dibanding PPT. Karena materi-materi dalam microsoft word sudah di narasikan dalam bahasa dan format buku ajar, dibandingkan dengan PPT yang hanya memuat poin-poin materi pembelajaran.

C.2.3. Mengembangkan bahan ajar dari RPS

Penyusunan materi pembelajaran dengan mengacu kepada urutan-urutan materi yang sudah termuat dalam RPS, dapat dilakukan dengan memindahkannya dalam bahan ajar. Dengan pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan, kemudian dinarasikan dalam kalimat, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Bahan ajar yang paling sederhana dan mudah di siapkan adalah bahan presentasi dalam bentuk power point (PPT). Media pembelajaan PPT, menyajikan materi pembelajaran secara singkat, ringkas dan memuat inti-inti dari pokok bahasan mata kuliah. Sudah tentu muatan materi yang disajikan, sesuai dengan urutan materi yang telah dituangkan dalam RPS.

Apabila di analogikan secara sederhana, RPS dirancang untuk menguraikan rancangan pembelajaran setiap tatap muka di kelas selama satu semester. Dalam satu semester minimal diselenggarakan 16 (enam belas) kali tatap muka, termasuk pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semeser (UAS). Dengan asumsi tersebut, apabila diibaratkan tatap muka terselenggara sebanyak 14 (*empat belas*) kali tatap muka, maka terdapat 14 file microsoft words atau 10 (*sepuluh*) file PPT. Sepuluh file tersebut, masing-masing file dapat dikembangkan menjadi 1 modul bahan ajar, sehingga menghasilkan minmal 10 modul bahan ajar. Apabila masing-masing modul tersebut, dikembangkan atau disusun ulang dengan kaidah buku ajar, ditambahkan dengan berbagai materi tambahan lainnya, mampu menghasilkan 1 (*satu*) bab buku ajar. Untuk 10 (*sepuluh*) modul tersebut apabila dikembangkan lagi dalam format buku ajar, sudah menghasilkan buku ajar mata kuliah, dengan minimal tersusun dari 10 bab.

Dengan menggunakan pola pendekatan penyusunan RPS, dan dikembangkan menjadi buku ajar tersebut seperti diuraikan di atas, setiap dosen mampu menghasilkan berbagai buku ajar untuk mata kuliah yang diasuhnya. Penulisan buku ajar tesebut dapat dikerjakan perorangan, kelompok dan kumpulan pengasuh mata kuliah tertentu.

C.3. Mengembangkan materi buku ajar

Buku ajar yang telah disusun dan disiapkan, baik sudah dalam bentuk draft maupun menjelang final, dapat dikembangkan atau ditambahi materi-materi tambahan yang diperoleh guna menyempunakan buku ajar. Misalnya, materi-materi yang digunakan pada semester sebelumnya, kita update, perbarui atau tambahkan dengan materi-materi baru yang diperoleh dari membaca, mengutip atau hasil tri dharma dosen untuk digunakan pada semester depan. Kegiatan mengembangkan materi ini akan terus dilakukan sampai buku ajar layak untuk diterbitkan.

Untuk menyusun dan menghasilkan buku ajar yang berkualitas dan menarik, diperlukan usaha keras, kesabaran dan pantang menyerah. Pengalaman penulis, menerbitkan buku ajar adalah dengan menghimpun dan menyusun materi perkuliahan, penelitian dan pengabdian dari sejak menjadi dosen bergelar sarjana (S-1) sampai dengan memperoleh gelar magister (S-2) dan atau doktor (S-3). Akan tetapi apabila kita memiliki materi-materi yang sangat cukup, pengetahuan yang luas, serta kebiasaan menulis, dengan kerja keras buku ajar dapat dibuat dalam waktu yang lebih singkat.

Dosen dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyusun, mengembangkan materi pembelajarannya menjadi buku ajar. Berbagai skema hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Rispro Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) menekankan keluarannya, salah satunya adalah buku ajar. Hal tersebut ditujukkan selain untuk meningkatkan produktivitas karya ilmiah, menyebarluaskan keluaran atau pengetahuan praktis dari PkM ke masyarakat dan mahasiswa, juga sebagai wujud pengakuan publik terhadap kepakaran dosen yang bersangkutan.

C.4. Memperkaya materi Buku Ajar dari kegiatan Tridharma

Kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi dosen sangat tidak terbatas, baik jumlah, jenis dan lokasinya. Dari kegiatan tersebut, terkumpul berbagai materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkaya buku ajar yang sedang disusun.

Berbagai gambar dari aktivitas penelitian, pengabdian dan penunjang dapat lebih memberikan warna dan orisinalitas materi dalam buku ajar kita. Penambahan gambar, grafik, bagan alur ataupun ilustrasi lainnya yang dihasilkan dari pelaksaan PkM tersebut, akan meningkatkan kepercayaan dan pengakuan mahasiswa akan kepakaran dosen. Sehingga, mahasiswa akan merasa terpacu dan termotivasi guna mempelajari lebih lanjut, baik secara mandiri ataupun dengan bimbingan dosennya.

D. Keuntungan menulis Buku Ajar

Keuntungan yang diperoleh oleh seorang dosen dengan menerbitkan buku ajar mata kuliahnya, bukan semata-mata keuntungan finansial, akan tetapi lebih kepada pengakuan kepakaran oleh kolega, masyarakat dan mahasiswa. Beberapa manfaat bagi dosen dengan menerbitkan buku ajar di antaranya adalah:

a. Pengakuan kepakaran dosen terhadap mata kuliah yang diasuhnya dari berbagai kalangan, seperti mahasiswa, kolega di dalam dan luar departemenya, masyarakat luas dan bahkan asosiasi perkumpulan bidang ilmu;
b. Buku ajar dapat diajukan sebagai bukti pelaksanaan pendidikan guna mendapat angka kredit, untuk kenaikan jabatan fungsional dosen;
c. Buku ajar dapat diperjualbelikan, dan dosen memperoleh loyalti dari penjualan tersebut;
d. Memperoleh Hak Cipta dari dirjen Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) kementrian Hukum dan Halk Asasi Manusia (Kemenkumham) sebagai pengakuan pemegang hak cipta dan berlaku sepanjang hayat, tentu apabila didaftarkan.
e. Wujud sifat profesionalisme dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan keahliannya, kepada orang lain dan masyarakat luas.

E. Simpulan

Buku ajar adalah sarana pembelajaran yang disusun oleh dosen pengasuh mata kuliah guna membantu mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan kompetensi yang optimal, baik secara mandiri maupun

dengan arahan dan bimbingan dosen. Sebagai sarana pembelajaran dan penghubung komunikasi antara dosen dan mahasiswa, buku ajar disusun dan dirancang menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan menimbulkan minat baca mahasiswa. Dengan buku ajar, mahasiswa mampu merancang pembelajaran mandiri, sesuai dengan tuntutan kompetensi yang di bebankannya, dan dapat mengembangkan materi sesuai dengan petunjuk arau bahan bacaan yang direkomendasikan. Pengalaman, keahlian dan pengetahuan dosen yang diperoleh melalu berbagai aktivitas Tri Dharma Perguruan tinggi merupakan sumber utama materi-materi yang unik, orisinal dan pragmatis untuk disebarluaskan ke berbagai kalangan, khususnya mahasiswa, melalui buku ajar. Kepakaran, kematangan, profesionalisme dan tanggung jawab moral seorang dosen sebagai ilmuwan dapat ditunjukkan dengan berapa banyak buku yang telah diterbitknnya. Menulis buku ajar merupakan tugas wajib dan mulia seorang dosen untuk berbagi ilmu, pengalaman, dan keahlian kepada masyarakat, khususnya mahasiwa kita. Buku ajar adalah maha karya yang abadi, akan dikenal dan dipergunakan sebagai materi pembelajaran saat penulisnya mungkin sudah tiada.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada tim detasering Kemendikbud-Ristek 2021, yang telah memfasilitasi untuk menerbitkan pengalaman detasering ke dalam buku. Semoga kegiatan Detasering terus berlanjut untuk terus berbagi, berkarya dan mengabdi sesama institusi di seluruh pelosok negeri tercinta ini.

Daftar Pustaka

Arum, W. S. A. (2006). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DI PERGURUAN TINGGI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *14*(VII), 66–75. https://doi.org/10.21009/PIP.142.8

Darma, I. K., & Karma, I. G. M. (2020). *Blended Learning, Inovasi Strategi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Pendidikan Tinggi*. *3*, 13.

Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan DIKTI. (n.d.). *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen*. DIrjen IPTEK dan DIKTI KEMENRISTEKDIKTI.

Tentang Penulis

Prof. Ir. Wahyudi, M.Wood.Sci, Ph.D. Lahir dan besar di Magetan, Jawa Timur. Dosen di Fakultas Kehutanan Universitas Papua Manokwari Papua Barat lebih dari 25 tahun. Pengalaman menjadi sekretaris jurusan, ketua jurusan dan laboratorium, wakil dekan II, dan menyusun naskah akademik peraturan daerah, serta dokumen akademik seperti Rencana Strategis, Kurikulum dan lainnya menjadi modal berharga untuk bisa berbagi lewat program detasering. Kebiasaan mempersiapkam materi pembelajaran dari studi pustaka, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menjadikannya lebih mudah menyusun bahan ajar.

Glosarium

Bahan ajar: Bahan-bahan yang disusun secara sistematis dan dipergunakan sebagai materi-materi dalam pembelajaran

Buku ajar: Buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar dibidangnya dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan

Diktat: Bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk mata kuliah tertentu dan tidak diterbitkan oleh penerbit resmi atau hanya dijilid.

Modul: Bahan ajar yang disusun secara sistematis, dilengkapi dengan capaian pembelajaran untuk suatu topik bahasan tertentu, dan dijilid rapi.

Petunjuk Pratikum: Buku panduan yang memuat instruksi, prosedur melaksanakan pratikum, disertai dengan lembar kertas kerja, laporan pratikum dan bobot penilaiannya

Model : Alat peraga atau simulasi komputer yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terkandung dalam penyajian suatu mata kuliah untuk meningkatkan pemahaman peserta kuliah.

Alat bantu: adalah perangkat keras/lunak yang digunakan untuk membantu pelak

Audio visual: Alat bantu perkuliahan yang menggunakan kombinasi antara gambar dan suara dalam kuliah untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu fenomena

Naskah tutorial: Bahan rujukan untuk kegiatan rujukan tutorial suatu mata kuliah yang disusun dan ditulis oleh dosen/tutor mata kuliah pada tutorial tersebut dengan

Tulisan populer: Tulisan yang dimuat pada surat kabar atau media sejenisnya dengan mengunakan bahasa-bahasa jurnalistik yang mudah dipahami oleh kalayak umum

Catatan harian perjalanan: Catatan-catatan penting yang disusun sepanjang melakukan perjalanan, penelitian, pengabdian pada masyarakat atau kegiatan lainnya

Bagan alir: Alur proses, informasi, atau kegiatan tentang sesuatu yang telah dibakukan

IELTS: International English Language Testing System

TOEFL: Test English Foreign Language

IKAPI: Ikatan Penerbit Indonesia

ISBN: International Serial Book Number

CPMK: Capaian Pembelajaran Mata kuliah

Sub CPMK: Sub capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Buku teks: Buku referensi yang disusun dengan kaidah-kaidah buku teks

Ketrampilan Umum (KU): Keterampilan atau keahlian minimum yang wajib dimiliki oleh suatu rumpun/disiplin ilmu tertentu

Ketrampilan Khusus (KK): Keterampilan atau keahlian khusus

Dosen: Pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

PkM : Pengabdian Kepada Masyarakat
SN DIKTI : Standar Nasional Pendidikan Tinggi
KKNI : Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
TIU : Tujuan Instruksional Umum
TIK : Tujuan Instruksional Khusus
RPS : Rencana Pembelajaran Semester
PPT : Power Point
UTS : Ujian Tengah Semester
UAS : Ujian Akhir Semester
HAKI Hak Kekayaan Intelektual
PAK : Perhitungan angka kredit

PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DAN PERTUKARAN MAHASISWA BAGI PERGURUAN TINGGI

Rieny Sulistijowati S.

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman No.06 Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo
E-mail: rienysulistijowati@ung.ac.id

A. Pendahuluan

Program Detasering tahun 2021 telah sukses terlaksana dengan berbagai topik pendidikan pengajaran, penelitian, pengabdian, tatakelola perguruan tinggi serta sosialisasi program kampus merdeka. Di mana pelaksanaannya menggunakan metode daring mengingat kondisi pandemic Covid-19. Sebagai salah satu detaser ketika itu saya ditugaskan di Institut Teknologi Rokania Provinsi Riau terdiri dari topik-topik teknik pembelajaran, penyusunan proposal pengabdian masyarakat, publikasi artikel pengabdian masyarakat dan sosialisasi program kampus merdeka.

Book chapter sebelumnya judul "Berbagi Untuk Negeri" Kiprah dan Pemikiran Detaser untuk Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Indonesia, salah satu chapter yang saya tulis berjudul "Memerdekakan Mahasiswa Belajar Melalui Program Kampus Merdeka" telah diulas delapan program kampus merdeka belajar tiga semester di luar Prodi/kampus beserta bentuk-bentuk penilaiannya. Dalam book chapter kali ini saya mengulas berbagai kesuksesan program kampus merdeka yang telah dijalankan oleh mahasiswa, dosen, perguruan tinggi dan berbagai pihak yang telah

berkontribusi menyukseskannya. Di samping itu pula terdapat berbagai kendala yang merupakan pekerjaan rumah kita guna memikirkan terobosan konkrit untuk memperbaiki demi kelancaran program menteri pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi.

B. Kampus Mengajar

Program kampus mengajar telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengabdikan diri membantu pendidikan Indonesia untuk tingkat SD dan SMP terakreditasi B atau kurang khususnya di daerah 3 T (Djaya et al., 2021). Beberapa persyaratan yang harus terpenuhi antara lain mahasiswa tersebut minimal pada semester 5, prodi berada di bawah ditjen dikti, IPK minimal 3 serta diutamakan memiliki pengalaman mengajar dan organisasi. Beberapa dokumen yang wajib disiapkan antara lain rekomendasi dekan, pernyataan komitmen, surat ijin orang tua, surat keterangan sehat, transkrip nilai, surat keterangan pengalaman mengajar/berorganisasi, sertifikat prestasi serta CV (Aprilia, 2022). Pendaftaran dapat dilakukan melalui laman https://kampusmerdeka. kemdikbud.go.id/.

Berdasarkan pengalaman peserta kampus mengajar masa penilaian selama 19 hari setelah pendaftaran dan pengumumannya dapat dipantau pada akun laman MBKM masing-masing. Informasi pengumuman akan diperoleh data lokasi penempatan dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Umumnya jumlah mahasiswa 5-8 mahasiswa setiap kelompok beserta 1 orang DPL. Pembagian ini telah diatur oleh penyelenggara. Tahap selanjutnya pembekalan selama seminggu terdiri dari materi dan berbagai penugasan antara lain topik pedagogi, literasi dan numerasi di sekolah dasar, pengenalan aplikasi aksi sekolah dasar, strategi kreatif pembelajaran luring dan daring serta penerapan inovasi pembelajaran di sekolah dasar. Tahap selanjutnya melakukan koordinasi dengan pihak dinas pendidikan setempat dan melaksanakan pelepasan mahasiswa oleh DPL ke sekolah.

Pada pelaksanaan Kampus Mengajar pekan pertama dilakukan observasi, pendataan, perancangan kegiatan dan program unggulan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut didiskusikan bersama DPL dan pihak sekolah. Pekan kedua dan seterusnya adalah pelaksanaan program yang

telah disepakati bersama. Program tersebut meliputi literasi dan numerasi, administrasi sekolah dan adaptasi teknologi. Sebagai contoh pelatihan adaptasi teknologi seperti pelatihan penggunaan labtop, cara penulisan di word dan penggunaan exel. Program unggulan contohnya melalkukan webinar sosialisasi asesmen nasional bersama pemateri yang andal.

Program kampus mengajar telah dilaksanakan 3 angkatan. Angkatan ke-1 Maret 2021, angkatan ke-2 Agustus tahun 2021, angkatan ke-3 Februari tahun 2022. Pada tahun 2022 jumlahnya akan meningkat lagi pada angkatan ke-4. Grafik jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut tampak pada Gambar 1. Beberapa benefit kampus mengajar bagi mahasiswa antara lain rekognisi 20 sks, memperoleh uang saku Rp1.200.000/bulan selama 5 bulan, bantuan Uang Kuliah Tunggal (UKT) Rp2.400.000, biaya swab antigen, dana kedatangan Rp600.000, dana transportasi sebesar biaya tiket menempuh perjalanan dan sertifikat program kampus mengajar.

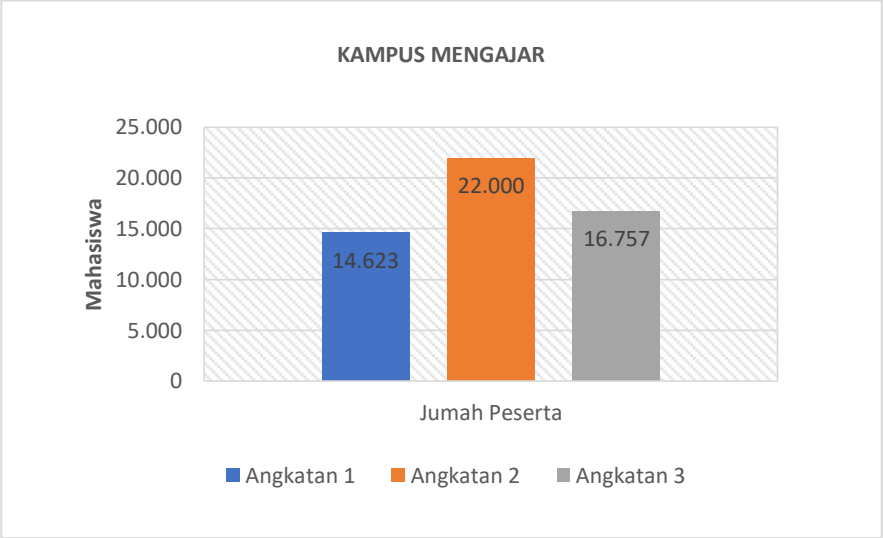

Gambar 1. Grafik Jumlah Peserta Kampus Mengajar
Sumber: Data Kampus Mengajar Kemendikbud (Diolah)

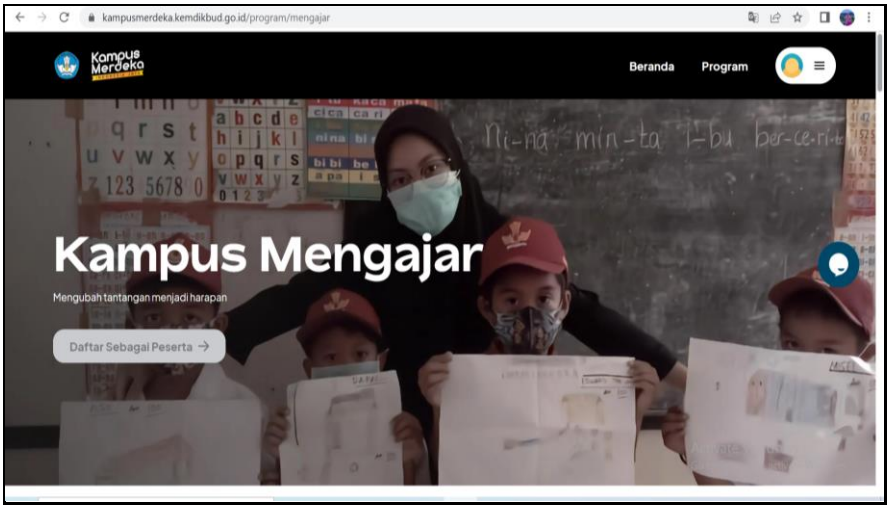

Gambar 2. Laman Kampus Mengajar
Sumber:(Kemdikbud, 2022)

C. Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Program pertukaran ini bertujuan agar mahasiswa mendapat banyak pengalaman dan pelajaran tentang keragaman budaya Indonesia dan toleransi antar sesama individu. Kegiatan ini nantinya mahasiswa bersama-sama menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman yang dilakukan sambil perkuliahan. Sehingga tumbuh semangat cinta tanah air melalui persahabatan antar generasi muda di berbagai wilayah negara kesatuan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2021). Terdapat dua program yaitu Program Pertukaran Mahasiswa Dalam Negeri (PPMDM) dan Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). Adapun pelaksanaannya didukung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Program pertukaran mahasiswa merdeka telah dilaksanakan pada Agustus-Desember 2021 diikuti 237 mahasiswa indbound dan 237 mahasiswa outbound serta 49 mahasiwa untuk prodi outbound dengan jumlah 20 SKS. Persyaratan mengikuti progam ini yaitu a) mahasiswa S-1 non-vokasi, aktif pada semester 3, 5, dan 7 dari PTN-PTS di seluruh tanah air; b) memiliki IPK minimal 2,75 atau memiliki pengalaman prestasi non-akademik tingkat daerah/nasional/internasional (dibuktikan dengan dokumen yang sah), c) memiliki kemampuan dan peluang untuk

mengembangkan penalaran, wawasan, serta berintegritas, kreatif dan inovatif, d) tidak pernah dikenakan sanksi akademik dan non akademik pada perguruan tinggi pengirim, e) bersedia menaati seluruh ketentuan tertulis pada buku Pedoman Operasional Baku (POB) Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, serta f) mendapatkan rekomendasi dari PT asal dan izin orang tua/wali. Mahasswa dapat berkoordinasi dengan program studi dan penanggungjawab pada perguruan tinggi pengirim. Selain itu mengakses akun pendaftaran mahaisswa, memilih mata kuliah yang ditawarkan perguruan tinggi mitra atau erguruan tinggi pengiri, mengakses informasi penetapan perguruan tinggi penerima, menuju ke lokasi perguruan tinggi penerima untuk mengikuti pembelajaran secara daring atau luring serta bersama dosen pembimbing dan mentor mengikuti kegiatan Modul Nusantara.

Pengalaman dari program pertukaran mahasiswa ini selain mengenal mahasiswa dari latar belakang budaya maupun geografis berbeda, menambah wawasan dan pengetahuan baru terutama sebagai mahasiswa lintas jurusan selain itu dapat mengembangkan soft skills untuk beradaptasi di wilayah baru dan beragam seperti interpersonal skills. Perguruan tinggi dapat memotivasi mahasiswa untuk mendaftar dan memantau proses program ini. Perguruan tinggi dapat memfasilitasi mahasiswa berkonsultasi memilih mata kuliah, kelengkapan dokumen serta penjelasan mekanisme keberangkatan ke perguruan tinggi penerima.

Perguruan tinggi penerima dapat mempersiapkan tim untuk pembutan dan penerimaan mahasiswa dari perguruan tinggi lain dan mempersiapkan pelaksnaan Modul Nusantara bersama dosen pembimbing, membantu pemondokan mahasiswa, mengawasi proses pembelajaran mahasiswa, serta berkoordinasi untuk proses penilaian, alih dan transfer SKS serta kebutuhan lainnya. Keuntungan bagi dosen terlibat dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka, yaitu dosen mendapatkan sertifikat penghargaan, mendapatkan insentif untuk pengembangan modul mata kuliah dan Modul Nusantara, serta berkesempatan mengeksplorasi keilmuannya di tingkat nasional. Sementara untuk perguruan tinggi manfaatnya adalah mendorong pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) 2 untuk PTN dan IKU 3 untuk PTS serta membuka kesempatan bagi perguruan tinggi mendapatkan biaya pengelolaan program (Kemendikbud,

2021). Program IISMA dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan para pelajar Indonesia merasakan pengalaman berkuliah di luaar negeri. Seleksinya dapat diikuti oleh mahasiswa tingkat Strata 1 (S-1 dari seluruh perguruan tinggi. Kuliah di luar negeri ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, mempelajari budaya dan cara berfikir masyarakat dari negara lain dan mengadopsi kebiasaan-kebiasaan baik mereka. Sehingga ketika bersaing di bursa kerja memiliki positioning yang kuat dengan berbagai kompetensi tersebut (Kasih, 2021).

Berbagai persiapan yang perlu dilakukan agar berhasil pada program IISMA yaitu: 1. Kenali kemampuan diri, cara untuk mengenali kemampuan diri dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Ini merupakan salah satu penunjang dalam pembuatan esai dan curriculum vitae (CV); 2. Latih kemamhiran bahasa Inggris, berlatih berbahasa Inggris dengan giat dan rutin dapat membantumu melewati setiap tahapan dalam seleksi IISMA; 3. Susun strategi pilih universitas, lakukan riset tentang universitas yang akan dipilih. Pastikan kampus tujuan tersebut memiliki peluang penerimaan yang tinggi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. 4. Persiapan diri untuk wawancara, yaitu menjadi diri sendiri, jujur, dan percaya diri. Ketiga hal tersebut perlu diutamakan agar membuat pewawancara terkesan (Echo, 2022).

Gambar 3. Tips Persiapan Seleksi IISMA
Sumber: (Echo, 2022)

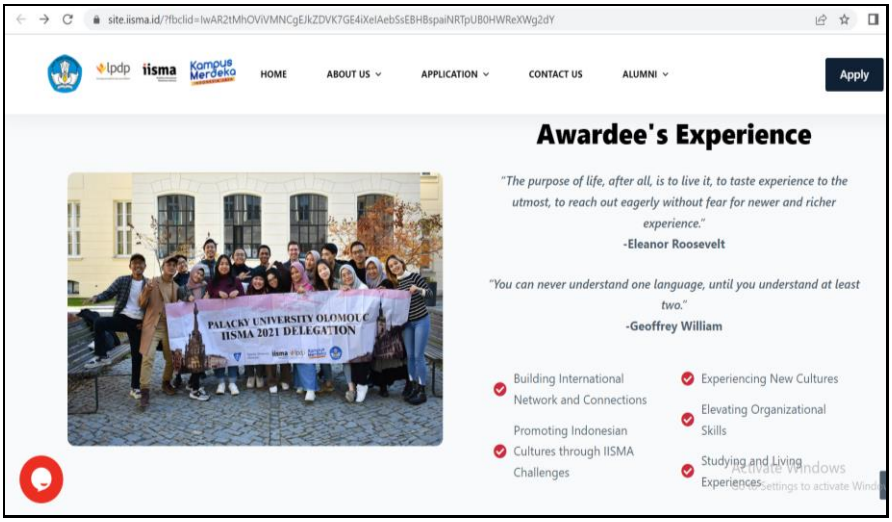

Gambar 4. Laman Apply IISMA
Sumber: (Kemdikbud, 2021)

D. Simpulan

Program kampus mengajar sangat enting bagi mahasiswa untuk mengabdikan diri membantu pemerintah mengembangkan SD dan SMP di daerah 3T. Program pertukaran mahasiswa merdeka PPMDN dan IISMA dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air dan meningkatkan soft skills.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kepada Allah Swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya, terima kasih untuk Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan telah mengijinkan penulis mengikuti seleksi program detasering kembali pada tahun 2021. Kemendikbud Riset dan Teknologi Ditjen Dikti atas penugasan yang diberikan sebagai detaser, kepada Rektor STIKIP Rokania Riau beserta seluruh jajarannya tenaga pendidik dan kependidikan serta mahasiswa telah bekerja sama sebagai pertisas menyukseskan program detasering. Rekan-rekan sejawat detaser telah saling membantu sehingga terbitnya buku ini. Serta teristimewa keluarga tercinta penyemangat setiap saat.

Daftar Pustaka

Aprilia, Z. (2022). *Pengalaman Zahra Aprilia Ikuti MBKM Kampus Mengajar*. https://jepang.upi.edu/pengalaman-zahra-aprilia-ikuti-mbkm-kampus-mengajar/

Djaya, M. S. S., Wagiran, W., Ginting, M., Jesica, A., & Sunarni, R. R. (2021). *Buku Panduan Kampus Mengajar*. https://beasiswa.kemdikbud.go.id/assets/syarat/non_degree/dikti/panduan_program_km_angkatan.pdf

Echo, P. (2022). Tips Persiapan Seleksi IISMA Tahun 2022 Menurut Ditjen Dikti. *Universitas Muhammadiyah Kotabumi*. https://www.umko.ac.id/2022/03/17/tips-persiapan-seleksi-iisma-tahun-2022-menurut-ditjen-dikti/

Kasih, A. P. (2021). Cerita Mahasiswa Kuliah Gratis di Luar Negeri Lewat Program Kampus Merdeka Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Cerita Mahasiswa Kuliah Gratis di Luar Negeri Lewat Program Kampus Merdeka ", Klik untuk baca: https://edukasi.kompas.com/read/.*Kompas.Com*. https://edukasi.kompas.com/read/2021/06/28/162828871/cerita-mahasiswa-kuliah-gratis-di-luar-negeri-lewat-program-kampus-merdeka?page=all

Kemdikbud. (2021). *Welcome to IISMA Official Website!* Kemdikbud. https://site.iisma.id/?fbclid=IwAR2tMhOViVMNCgEJkZDVK7GE4iXeIAebSsEBHBspaiNRTpUB0HWReXWg2dY

Kemdikbud. (2022). *Kampus Mengajar*. Kemdikbud. https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/program/mengajar

Kemendikbud, R. I. (2021). *Panduan Singkat Pertukaran Mahasiswa Merdeka Untuk Perguruan Tinggi Dan Dosen*.

Tentang Penulis

Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S. S.Pi, M.Si dilahirkan di Kota Manado, Sulawesi Utara 9 Oktober 1971. Menyelesaikan pendidikan S-1 Prodi Pengolahan Hasil Perikanan Universitas Samratulangi Manado. Pendidikan S-2 Fakultas MIPA BKU Mikrobiologi Proses dan S-3 Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan BKU Teknologi Industri Hasil Perikanan, keduanya di Universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini sebagai pengajar di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan dan Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Buku dan artikel ilmiah hasil pemikirannya telah diterbitkan oleh berbagai publisher. Beberapa di antaranya telah tersedia di marketplace https://books.google.co.id/ dan https://shopee.co.id/ dan ID Sinta (5976925). Saat ini sebagai *chief editor* Jambura Fish Processing Journal http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jfpj, editor buku, reviewer jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi. Tugas tambahan lainnya sebagai, evaluator pembukanan Prodi/PT baru Ditjen Dikti/Diksi dan auditor HACCP di Unit Pengolahan Ikan (UPI).

Glosarium

Daerah 3T: Daerah terdepan, terpencil dan tertinggal

IISMA: Indonesian International Student Mobility Awards

Kampus mengajar: Program kampus merdeka memberi kesempatan mahasiswa belajar di luar kampus yaitu mengabdi di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di daerah 3T.

Pertukaran mahasiswa: Program kampus merdeka memberi kesempatan mahasiswa belajar di luar kampus selama 1 semester di dalam atau di luar negeri

POB: Pedoman Operasional Baku

PPMDN: Program Pertukaran Mahasiswa Dalam Negeri

MEMAHAMI PROGRAM KKN TEMATIK COVID-19 DAN IMPLEMENTASINYA PADA MAHASISWA STIKES IBNU SINA AJIBARANG

Sudarmin[1], Aufa Rizka Azzumi[2], Dyah Ayu Widowati[2]

[1]Universitas Negeri Semarang,
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang Banyumas
E-mail: sudarmin@mail.unnes.ac.id

A. Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya *pneumonia* baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini dikenal *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus*-2 (SARS-CoV-2). Penyebaran penyakit ini memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Kontroversi seputar penyakit ini masih banyak, termasuk pada aspe penetapan dan penegakan diagnosis, tata laksana, hingga pencegahan terhadap Covid-19 (Susilo et al., 2020). Penyebaran COVID-19 pertama kali di Indonesia dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 (Kemenkes, 2020). Pada tanggal 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8.9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Per 30 Maret 2020, terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia. Eropa dan Amerika Utara telah menjadi pusat pandemi COVID-19, dengan kasus dan kematian sudah melampaui China.

Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dengan kasus COVID-19 terbanyak dengan penambahan kasus baru sebanyak 19.332 kasus pada tanggal 30 Maret 2020 disusul oleh Spanyol dengan 6.549 kasus baru. Italia memiliki tingkat mortalitas paling tinggi di dunia, yaitu 11.3 % (WHO, 2020).

Pada situasi pandemic Covid 19 ini, maka perguruan tinggi pada saat itu dan saat ini, sedang mencanangkan program KKN tematik Covid-19, hal ini sebagai bentuk peran serta mahasiswa dalam pencegahan Covid-19. Kegiatan ini menarik, karena KKN tematik seperti ini sebagai bentuk kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui memberikan kesepatan kepada mahasiswa suatu pengalaman belajar dan bekerja dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Program KKN tematik ini sebagai wahana penerapan dan pengembangan IPTEKS di luar kampus dalam waktu tertentu.

Program KKN tematik Covid 19 pada implementasinya kegiatan di masyarakat, maka mahasiswa akan berhubungan, serta menerapkan berbagai disiplin ilmu, berlandaskan keilmuan dan berkaitan dengan berbagai sektor pembangunan. Pada konteks keilmuan, pendekatan dalam KKN tematik adalah pendekatan monodisipliner, interdisipliner dan lintas sektoral pada penyelesaian persoalan di Masyarakat. Kegiatan dan pengelolaan KKN tematik Covid-19 sehingga menjamin diperolehnya pengalaman belajar melakukan kegiatan pembangunan masyarakat secara kongkrit yang bermanfaat bagi mahasiswa pada kegiatan dan program proses pencegahan dan penanggulangan Covid-19, di mana mahasiswa ditempatkan. Selain itu, kegiatan dan pengelolaan KKN tematik Covid-19 diarahkan untuk menjamin keterkaitan antara dunia akademik teoritik dan empirik berkaitan dengan pandemi Covid-19. Kegiatan dan aktivitas program KKN Tematik Covid 19 merupakan sutau sistem program KKN yang diselenggarakan oleh pemerintah, kementerian, badan usaha, lembaga masyarakat lainnya. Pelaksanaan program KKN tematik Covid 19 terdapat jalinan kerja sama pemerintah atau laembaga atau badan usaha lain dengan perguruan tinggi yang ditunjuk dalam pelaksanaan program KKN tematik Covid 19 sebagai salah satu implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Kegiatan KKN tematik Covid-19 ini juga sangat erat dengan program kesehatan nasional. Oleh karena itu proses terwujudnya pencapaian kesehatan nasional harus didukung dari berbagai elemen yang melengkapi berjalannya proses penanganan dan pencegahan terhadap pandemi Covid-19 tersebut. Pada saat ini banyak elemen atau Lembaga berperan dalam pencegahan dan penanganan Covid-19 dan salah satunya adalah Pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas). Puskesmas adalah salah satu sarana pelayanan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Puskesmas merupakan suatu kesatuan organisasi kesehatan fungsional yang menjadi pusat pelayamam kesehatan bagi masyarakat dan membina peran masyarakat.

Puskesmas sebagai institusi Kesehatan di bawah pemerintah, berkewajiban memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di Wilayah kerjanya. Mengapa KKN tematik Covid 19 penting? Karena kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh masyarakat dalam kehidupan dan situasi saat ini dab yang akan datang. Dengan demikian KKN tematik Covid-19 yang berkaitan kebutuhan masyarakat akan Kesehatan penting dijadikan prioritas program dari KKN tematik bagi mahasiswa STIKes Ibnu Sina Ajibarang Banyumas Jawa Tengah.

Pentingnya program KKN tematik Covid 19 bagi STIKes Ajibarang Banyumas Jawa Tengah adalah bagaimana mahasiswa dapat memberikan layanan pada masyarkat di masa Pandemi Covid 19. Dengan demikian jika masyarakat memiliki hidup yang sehat, maka masyarakat atau seseorang dapat menjalani dan melakukan aktivitasnya dengan baik, terutama dalam masa pandemic Covid-19. Dengan demikian tujuan dari program KKN tematik bagi mahasiswa STIKes Ibnu Sina Ajibarang tersebut menciptakan peran untuk masyarakat dapat tangguh, semangat, dalam situasi pandemi Covid 19, serta masyarakat taat akan protokol kesehatan dengan aktivitas5 M seperti disajikan pada Gambar 1.

(Sumber: Internet https://www.google.com/search?q=5+m.

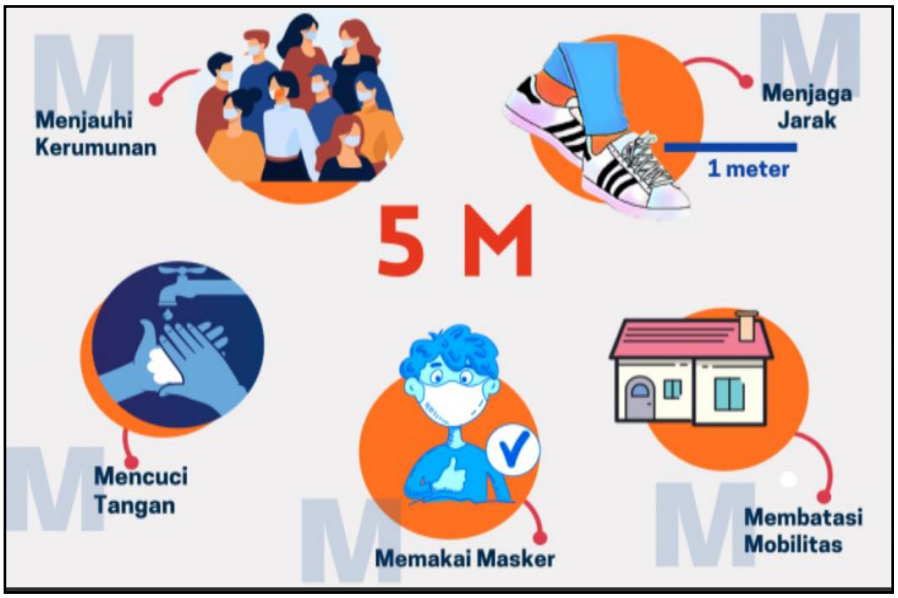

Gambar 1. Protokol Kesehatan dengan geraakan 5 M (Mencuci tangan, memakai master, membatasi mobilitas, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan).

Berkaitan dengan program KKN tematik Covid 19, maka pada tahun 2021, mahasiswa STIKes melakukan KKN tematik Covid-19 di Puskesmas Pekuncen. Puskesmas Pekuncen merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini berada di anggota utara wilayah Kabupaten Banyumas, dan berbatasan Kabupatan Brebes. Daerah sebelah utara merupakan daerah subur dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga daerah ini dapat menjadi sentra pertanian yang baik. Puskesmas juga berperan sebagai sarana untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan, sehingga dibutuhkan tenaga ahli dan tenaga kesehatan yang berkompeten, di antaranya dalam bidang kefarmasian. Pada Gambar 2 disajikan lokasi KKN Tematik mahasiswa STIKes Ibnu Sina di Puskesemas Pekuncen Ajibarang Banyumas Jawa Tengah.

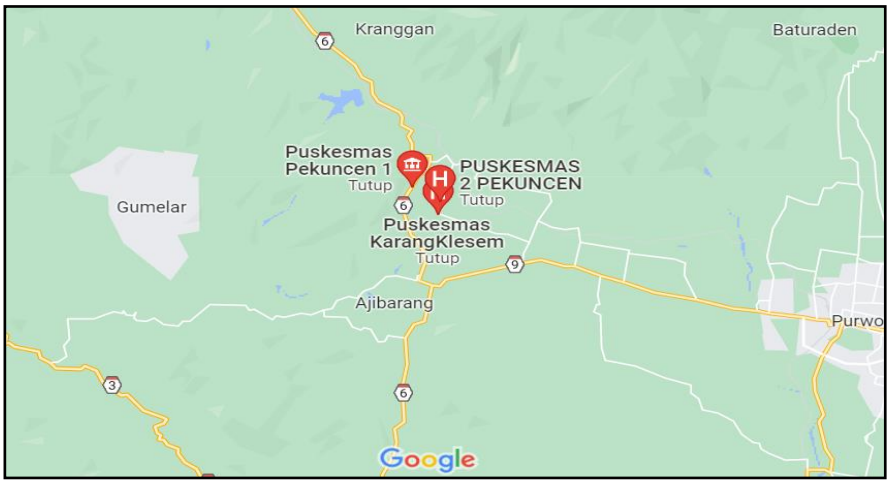

Gambar 2. Lokasi Puskesemas Pekuncen 1 dan 2 Banyumas
(Sumber: https://www.google.com/maps/)

Menurut Dyah Ayu Widowati (2021) sebagai koordinator KKN tematik dari STIKes Ibnu Sina Ajibarang menyatakan bahwa KKN tematikCovid 19 ini penting, selain untuk berperan dalam penanganan Covid 19, juga bermanfaat untuk membekali dan melatih untuk ketercapaian pemenuhan keterampilan calon para tenaga ahli bidang farmasi di bidang ke farmasian. Dengan demikian, setiap perguruan tinggi khususnya Stikes Ibnu Sina Ajibarang merealisasikan program pendidikan bagi setiap mahasiswa untuk melaksanaan KKN tematik di Puskesmas Pekuncen. Program KKN tematik Covid-19 ini diharpkan juga untuk mampu membantu membekali pengalaman kepada mahasiswa untuk menambah pengetahuan serta mengenal lebih jauh kegiatan kefarmasian dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan, termasuk pengalaman penanganan dan pencegahan Covid-19. Pada sisi lain dengan diadakannya program KKN tematik Covid-19 ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang farmasi di puskesmas, rumah sakit dan atau instansi lainnya dalam penanganan dan pncegahan Covid-19 ini.

B. Pandemi Covid-19 dan KKN Tematik

Padaawal di tahun 2021 saat ini di berbagai negara dunia dan Indonesia tengah menghadapi musibah pandemic Covid-19. Pada sisi lain semua kegiatan pembelajaran dan pendidikan harus tetap berlangsung sebagai mana kondisi normal. Program Pendidikan di Perguruan Tinggi yang harus tetap berlangsung dalam masa pandemi Covid 19 baik di STIKes Ibnu Sina atau perguruan tinggi lain adalah program KKN Tematik. Program dan kegiatan KKN Tematik Covid 19 belum banyak diketahui akan pelaksanaannya. Oleh karena itu Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyelenggarakan Webinar Sosialisasi Program KKN Tematik dengan tema Covid-19. Kegitan webinar ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta arah gerak dari KKN Tematik sebagai program MBKM yang diselenggarakan oleh berbagai kalangan Perguruan Tinggi di Indonesia memiliki arah dan tujuan yang sama, dan sinkron. Kegiatan webinar ini juga dalam upaya memberikan pemahaman keterkaitan antara program KKN tematik Covid 19 dengan kebijakan program MBKM. Kegiatan webinar ini juga sebagai bentuk rangkaian dari program Relawan Covid-19 Nasional (RECON), termasuk mahasiswa Indonesia dalam upaya memaksimalkan peran mahasiswa dalam pencegahan dan penanganan pandemi Covid 19 ini (Nizam, 2021).

Kebijakan dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada saat ini adalah menjadikan program KKN tematik sebagai salah satu tengah program MBKM. Pada program MBKM, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk 1 (satu) semester (setara dengan 20 SKS) menempuh pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama dan paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS menempuh pembelajaran pada program studi sejenis di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda dan/atau pembelajaran di luar perguruan tingginya.

Tujuan kebijakan MBKM adalah dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel, sehingga perguruan tinggi dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran inovatif, agar mahasiswa meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan optimal (Nadiem M, 2021). Bentuk kegiatan pembelajaran MBKM adalah kegiatan pembelajaran di luar

program studi yang dapat diikuti oleh mahasiswa selama maksimal tiga semester baik di dalam maupun di luar perguruan tingginya yang terdiri dari delapan bentuk, di antaranya pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wira usaha, studi atau proyek independen membangun desa, atau *kuliah kerja nyata tematik* (Buku Panduan MBKM, 2020). Pada program MBKM ini telah disebutkan bahwa bentuk kegiatan KKN Tematik sebagai salah satu bentuk kegiatan dari program MBKM.

Pada panduan MBKM tersebut bentuk program kegiatan KKN tematik beragam, hanya pada saat ini bentuk kegiatan KKN tematik yang diterapkan adalah KKN Tematik Covid-19, yang merupakan aktualisasi kolaborasi Ditjen Dikti Kemdikbud bersama Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI), Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Rektor Perguruan Tinggi dan pemangku kepentingan terkait (hingga tingkat daerah).

Kegiatan dan program KKN tematik ini, sebenarnya telah berjalan di berbagai perguruan tinggi termasuk STIKes Ibnu Sina Aji barang mulai bulan Juni. Koordinator KKN tematik STIKes Ibnu Sina Ajibarang menyatakan program kegiatan KKN Tematik telah berjalan di semua perguruan tinggi di Indonesia. Program KKN tematik Covid 19 hanya berfokus pada kegiatan program terkait Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), serta program pelayanan adaptasi kebiasaan baru. Diharapkan kegiatan KKN tematik Covid 19 ini dapat membantu kondisi Nasional yang terkena dampak pandemi Covid-19 (Dirjen Belmawa, 2021).

Program KKN Tematik dilaksanakan dengan 3 jenis program, yakni KKN Tematik Covid-19 Daring, KKN Tematik Covid-19 Luring, KKN Tematik Literasi & Numerasi (secara daring dan luring). KKN Tematik Covid-19 secara daring dikoordinir langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Perguruan Tinggi. Sedangkan KKN Tematik Literasi & Numerasi dapat dilaksanakan secara daring maupun luring untuk memberikan bimbingan belajar kepada siswa pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Pada kegiatan KKN tematik Covid-19, mahasiswa STIKes Ibnu Sina diharapkan mampu memotret dan melihat adanya pola yang berubah dan pembiasaan masyarakat dalam kehidupannya setelah pelaksanaan KKN Tematik Covid-19. Pada kegiatan KKN tematik ada berbagai macam kegiatan kreatif yang dimotori oleh mahasiswa dan didampingi oleh berbagai macam institusi maupun lembaga yang mendukung. Kegiatan MBKM untuk KKN Tematik Covid-19, maka mahasiswa diharapkan memiliki ide kreatif untuk berperan dalam pencegahan dan penanggulangan Covid-19 berbasis pengetahuan yang dimilikinya. Pada uraian pada *bookchapte*r ini akan diuraikan mengenai hasil program detasering di STIkes Ibnu Sina di Ajibarang Banyumas mengenai pendampingan penyusunan program kegiatan KKN Tematik Covid-19.

Program KKN tematik ini sebagai bentuk kegiatan untuk mengasah *soft skill* kemitraan dan kolaborasi lintas disiplin serta leadership dalam mengelola program kegiatan penanganan covid-19 melalui kolaborasi bersama masyarakat, tenaga kesehatan, satgas Covid dalam mengidentifikasi dan menangani masalah terkait Covid-19 dan mengembangkan potensi desa dan meramu solusi masalah Covid-19.

C. Pelaksanaan dan Target Luaran KKN Tematik Covid-19

Pelaksanaan KKN Tematik Covid-19 di STIKes Ibnu Sina memiliki target luaran di antaranya berupa *log book* (catatan harian) pelaksanaan KKN Tematik Covid-19, Data KIE untuk Adaptasi Kebiasaan Baru,refleksi perubahan perilaku masyarakat, Video/tulisan untuk advokasi/kampanye yang di unggah di Medsos, dan laporan akhir KKN Tematik Covid-19. Target dan luaran ini harus didokumentasikan dengan baik oleh mahasiswa dalam bentuk laporan dan atau bentuk buku. Pembekalan KKN Tematik secara Nasional berdasarkan informasi dari peserta detasering (dosen dan mahasiswa) di STIkes Ibnu Sina telah diberikan oleh Dirjen Belmawa dengan tema umum dan tema khusus terkait Covid-19. Selanjutnya STIKes Ibnu Sina melalui unit pengelola KKN mengembangkan tema khusus Covid-19, dan memberikan pembekalan internal kepada mahasiswanya. Tema KKN Tematik Covid-19 mengacu pada tema nasional yaitu “Mari kita sukseskan bersama

pelaksanaan KKN Tematik Covid-19 di momentum yang sangat prihatin ini kita bisa ikut berkontribusi menyelesaikan masalah Covid-19".

Pada akhir pelaksanaan kegiatan KKN Tematik Covid-19, mahasiswa STIKes Ibnu Sina yang telah berpartisipasi sesuai kriteria akan diberi apresiasi berupa pengakuan kredit (sks) dan sertifikat pengabdian kepada masyarakat. Keuntungan kegiatan KKN tematik Covid 19 ini adalah mampu (a). mempercepat masa studi mahasiswa yang berprestasi luar biasa untuk berperan dalam pencegahan dan penanggulangan Covid-19; (b). memberikan kepastian pelaskanaan KKN tematik Covid-19 untuk kondisi pandemi covid-19, dan (c). meningkatkan peran serta mahasiswa dalam pencegahan dan penanggulangan Covid-19.

Pada kegiatan detasering yang berlangsung lima hari untuk topik KKN tematik ini, maka telah dilaksanakan pendampingan dan dibahas bersama ketua unit KKN, dosen, dan perwakilan mahasiswa mengenai: pemahaman pengetahuan dan implementasinya mengenai ruang lingkup KKN tematik Covid-19 dan keterkaitannya dengan MBKM, mereviuw ulang terkait tata kelola program KKN tematik Covid-19, laporan kegiatan KKN tematik covid-19 dari mahasiswa, menyusun artikel dari kegiatan KKN tematik Covid-19, serta umpan balik atas semua kegiatan KKN tematik Covid-19 yang telah dilaksanakan.

Pada bagain ini disajikan bentuk kesepakatan dan revisi untuk mekanisme kegiatan KKN tematik Covid-19 di STIKes Ibnu Sina yaitu: 1). Unit Pengelola KKN melaksanakan pembekalan kepada mahasiswa sesuai dengan standar capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan, pada sebelumnya hal ini belum tersirat dengan jelas; 2). disarankan pada pengelola KKN untuk menugaskan dosen pembimbing atas usulan setiap program studi untuk melaksanakan pendampingan, pelatihan, *monitoring* serta evaluasi terhadap kegiatan mahasiswa dalam KKN Tematik Covid-19; 3). disarankan agar Unit Pengelola KKN menyusun standar operasional pelaksanaan KKN Tematik covid 19 ini dengan mempertimbangkan jaminan keamanan dan keselamatan mahasiswa selama pandemi Covid-19; dan 4). Disarankan agar program studi Farmasi mengelola pendaftaran, dan berkoordinasi dengan unit pengelola KKN untuk pengaturan penempatan mahasiswa ke lokasi desa/puskesemas tujuan KKN tematik Covid-19.

Pada kegiatan detasering ini, pada pertemuan kedua dan ketiga dilakukan pendampingan dan telaah ulang terhadap panduan dari KKN Tematik yang telah disusun oleh unit pengelola KKN Tematik. Hasil kesepakatan dari program detasering mengenai peran dan tugas dari unit pelaksanaan kegiatan KKN tematik covid-19 dirumuskan sebagai berikut: Peran dan tugas program Studi di lingkungan STIKes Ibnu Sina dalam kegiatan KKN Tematik Covid-19 adalah a). Bekerja sama dengan Unit Pengelola Penelitian dan Pengabdian Masyarakat untuk mengidentifikasi mitra Puskesmas yang berpotensi kerja sama program MBKM untuk KKN Tematik; b). Melakukan penyetaraan dan pengakuan jumlah sks kegiatan KKN Tematik Covid-19; serta c). Memasukkan nilai hasil rekognisi KKN tematik Covid-19 ke Sistem akademik STIKes Ibnu Sina Ajibarang.

Adapun bentuk luaran dari kegiatan detasering untuk kegiatan hari kedua dan ketiga adalah menyarakankan agar peran Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dipertegas, yaitu DPL harus mampu: (1). memfasilitasi bimbingan mahasiswa yang mengikuti KKN Tematik Covid-19; (2). membimbing mahasiswa dalam penyusunan proposal kegiatan KKN Tematik Covid-19 sampai pada pembuatan pelaporan; (3). memfasilitasi pelaksanaan asistensi dan pendampingan terhadap semua aktivitas program KKN Tematik Covid-19; dan (4). melaksanakan reviewer dan penilaian proses dan hasil kegiatan KKN tematik bersama dengan mitra Puskesmas.

Pada kegiatan detasering hari keempat dan lima ini, secara FGD mengkaji dan dirumuskan peran dan tugas mahasiswa KKN tematik dalam hal ini termasuk KKN Tematik Covid 19 adalah (a). merancang kegiatan penanganan dan pencegahan covid 19, atau tema lain misalnya merancang kegiatan membangun desa, yang mana pada aktivitas ini mahasiswa harus di bawah bimbingan dosen DPL, dosen pembimbing Akademik; (b). mahasiswa melakukan pendaftaran pada laman kampus merdeka di STIKes Ibnu Sina; (c). mahasiswa melakukan pengisian KRS; (d). mahasiswa yang lolos seleksi melaksanakan kegiatan membangun KKN tematik Covid 19 atau membangun desa; (e). mahasiswa harus tinggal di lokasi yang telah ditentukan; dan (f). mahasiswa harus mengisi *log book* kegiatan selama pelaksanaan KKN Tematik Covid 19 atau sesuai dengan aktivitas yang dilakukan; (g). mahasiswa harus menyusun laporan kegiatan berupa portofolio dan menyampaikan laporan kepada pihak kampus

STIKes; serta (h). mahasiswa harus melaksanakan presentasi laporan dan ujian akhir di depan pembimbing dan penguji yang ditunjuk prodi.

D. Laporan Kegiatan Detasering Program KKN Tematik Covid-19

Pada bagian ini diuraikan secara ringkas mengenai program kegiatan detasering. Program kegiatan detasering merupakan program penugasan detaser yang berasal dari Perguruan Tinggi Sumber ke Perguruan Tinggi Sasaran (Pertisas) atau perguruan tinggi yang membutuhkan kepakaran atau keahlian detaser. Program Detasering, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memberikan pembinaan dalam bidang kualitas keterampilan sumber daya manusia melalui skema non-studi lanjut serta aspek manajerial perguruan tinggi (penguatan kapasitas institusi) kepada berbagai perguruan tinggi yang dianggap masih memerlukan pembinaan, termasuk di sini STIKes Ibnu Sina.

Pada program detasering, terdapat banyak hal yang dapat diikuti oleh pertisas seperti program pembelajaran penelitian, serta program pembelajaran, program pengabdian masyarakat dan program tata kelola perguruan tinggi. Pada kegiatan detasering saat ini, Detiser melaksanakan program pembelajaran penelitian di STIKes Ibnu Sina Ajibarang tahun 202. Pada kegiatan Detasering di STIKes Ibnu sina ini, terdiri atas beberapa program yang telah dilaksanakan; yaitu program pendampingan perolehan HKI, penyusunan proposal penelitian, dan kepustakaan yang cepat dan relevan, serta terkini berbasis digital.

Program pembelajaran, program pengabdian masyarakat dan program tata kelola perguruan tinggi terdiri dari pelatihan penulisan artikel ilmiah bidang pengabdian kepada masyarakat (PKM), dan peltihan KKN tematik. Program-program serta kegiatan tersebut sangat diperlukan untuk perguruan tinngi yang baru merintis seperti STIkes Ibnu Sina Ajibarang. Tujuan kegiatan detasering di STIKes Ibnu Sina ini adalah untuk memberikan wawasan, pelatihan, serta pendampingan mengenai perolehan HKI, penyusunan proposal penelitian dan kepustakaan, penulisan artikel ilmiah bidang PKM, pelatihan KKN tematik. Pada program kegiatan pengabdian kepada msyarakat, terdapat sub kegiatan yaitu pelatihan untuk melibatkan mahasiswa dalam KKN tematik, dalam hal ini KKN Tematik Covid-19. Sedangkan dosen detaser adalah Prof. Dr. Sudarmin, M.Si dari

Universitas Negeri Semarang. Pada tahapan pelaksanaan detasering untuk KKN Tematik Covid-19, meliputi tahapan sebagai berikut:

1) Pemaparan mengenai dasar-dasar pembuatan pedoman dan pelaksanaan KKN tematik, terutama KKN Tematik Covid-19;
2) Penyampaian informasi terkait panduan untuk pelaksanaan KKN Tematik Covid-19;
3) Pendampingan selama dua pertemuan (hari) dengan melibatkan mahasiswa STIKes Ibnu Sina Ajibarang untuk memahami KKN Tematik Covid-19;
4) Pendampingan dan evaluasi terhadap program kerja dari *team* mahasiswa KKN tematik Covid-19 yang telah dilakukan sebagai *best practise*,
5) Konfirmasi, komentar dan pertanyaan kepada *team* mahasiswa KKN tematik Covid-19 terhadap program kerja yang dilaksanakan; serta
6) Detaser bersama *team* Unit KKN tematik melaksanakan kegiatan perbaikan terhadap pola dan mekanisme KKN tematik Covid-19, sehingga diperolah panduan program tematik Covid-19 lebih baik.

E. Rancangan Pelaksanaan dan Pelaporan KKN Tematik Covid-19

Pada bagian ini diuraikan mengenai contoh perencanaan kegiatan dan pelaksanaan program kegiatan KKN tematik Covid-19 di STIKes Ibnu Sina untuk tahun 2021, sehingga apa yang telah dicapai oleh mahasiswa ini sebagai umpan balik program kegiatan KKN tematik Covid-19 yang akan datang. Rancangan program dan pelaksanaan KKN tematik berlangsung sekitar 40 hari dengan bentuk kegiatan mulai persiapan, pelaksanaan, perpisahan dan pelaporan; yang mana kesemuanya itu disajikan pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 3.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Awal KKN Tematik Covid-19 di Puskesmas Pekuncen

No	Hari	Tanggal	Kegiatan KKN Tematik Covid-19
1.	Kamis	12-08-2021	Penyerahan surat izin KKN + membantu program vaksinasi
2.	Jumat	13-08-2021	Mendata peserta vaksinasi masyarakat umum sinovac dosis 1

No	Hari	Tanggal	Kegiatan KKN Tematik Covid-19
3.	Sabtu	14-08-2021	Pendataan peserta vaksinasi masyarakat umum sinovac dosis 1
4.	Minggu	15-08-2021	Rapat koordinasi kelompok
5.	Senin	16-08-2021	Pelayanan vaksinasi odgj dosis 1 di puskesmas Pekuncen 2
6.	Selasa	17-08-2021	Libur kemerdekaan, Rapat virtual pembahasan KKN
7.	Rabu	18-08-2021	Pelayanan resep
8.	Kamis	19-08-2021	Persiapan data vaksinasi dan Pelayanan vaksinasi masyarakat umum
9.	Jumat	20-08-2021	Mendata dan pelayanan peserta vaksinasi masyarakat umum sinovac dosis 1
10.	Sabtu	21-08-2021	Pendataan peserta vaksinasi masyarakat umum sinovac dosis 1
11.	Minggu	22-08-2021	Rapat program kerja dan evaluasi kegiatan

Pada Tabel 2 disajikan program kegiatan implementasi untuk KKN Tematik Covid 19.

Tabel 2. Program kegiatan implementasi KKN tematik Covid-19

No	Hari	Tanggal	Kegiatan KKN Tematik Covid-19
1.	Senin	23-08-2021	Pelayanan vaksinasi sinovac dosis 1 di desa Cikembulan
2.	Selasa	24-08-2021	Pelayanan vaksinasi dosis 1 moderna
3.	Rabu	25-08-2021	Penginputan data vaksin dan pelayanan obat
4.	Kamis	26-08-2021	Melakukan perhitungan obat kadaluarsa
5.	Jumat	27-08-2021	Pendataan vaksinasi masyarakat umum sinovac dosis 1
6.	Sabtu	28-08-2021	Persiapan pendataan peserta vaksin dan pelayanan obat
7.	Minggu	29-08-2021	Rapat kegiatan program kerja secara virtual
8.	Senin	30-08-2021	Pelayanan vaksinasi astra zeneca dosis 1 masyarakat umum
9.	Selasa	31-08-2021	Pelayanan informasi obat
10.	Rabu	01-09-2021	Pelayanan kefarmasian
11.	Kamis	02-09-2021	Pelayanan vaksinasi sinovac dosis 2
12.	Jumat	03-09-2021	Pelayanan vaksinasi Astra zeneca dosis 1
13.	Sabtu	04-09-2021	Pelayanan prolanis di puskesmas pekuncen 2
14.	Minggu	05-09-2021	Melakukan program kerja kegiatan sosial terhadap masyarakat umum

Pada kegiatan program KKN tematik Covid 19, selanjutnya adalah program kegitan vaksinasi lanjutan bagi masyarakat umum, ibu hamil, dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Adapun rincian dari kegiatan ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Program kegiatan pelayanan vaksinasi bagi masyarakat, perpisahan, dan pelaporan

No	Hari	Tanggal	Kegiatan KKN Tematik Covid-19
1.	Senin	06-09-2021	Pelayanan vaksinasi kedua sinovac masyarakat umum
2.	Selasa	07-09-2021	Pelayanan vaksinasi kedua sinovac masyarakat umum
3.	Rabu	08-09-2021	Pelayanan vaksinasi kedua sinovac masyarakat umum
4.	Kamis	09-09-2021	Pelayanan vaksinasi kedua sinovac masyarakat umum
5.	Jumat	10-09-2021	Pelayanan vaksinasi ibu hamil dan orang dengan gangguan Jiwa (ODGJ)
6.	Sabtu	11-09-2021	Pelayanan vaksinasi ibu hamil dan orang dengan gangguan Jiwa (ODGJ)
7.	Minggu	12-09-2021	Rapat dengan dosen pembimbing lapangan untuk membicarakan pembuatan laporan dan evaluasi program,.
8	Senin	13-09-2021	Perpisahan dan penyerahan dengan tempat lokasi Puskesmas pekuncen 2

Pada kegiatan KKN Tematik Covid-19, maka mahasiswa diwaijibkan Menyusun laporan dengan struktur laporan sebagai berikut: Bab 1. Pendahuluan, mencakup keadaan wilayah (geografis), dan Persoalan yang ada di masyarakat terkait Covid-19, Bab 2. Penyelesaian dan program yang ditawarkan dari permasalahan mengenai Covid yang ada dan target luaran, Bab 3. Menjelaskan pelaksanaan program dari solusi yang ditawarkan mengenai kegiatan KKN tematik Covid-19; Bab 4. Menjelaskan pelaksanan program KKN teamtik Covid-19 yang direncanakan, Bab 5. Kesimpulan dan saran untuk keberlanjutan program KKN Tematik Covid-19. Bab 6. Daftar Pustaka dan Lampiran.

Pada Program KKN Tematik Covid-19 oleh mahasiswa STIKes Ajibarng ini, program pelaksanaan kegiatan dibagi atas kegiatan untuk

Program *team* dan Program Perinstansi. Pada program *team* ini meliputi tiga kegiatan utama yaitu pembagian masker, pembagian, dan pembagian makanan atau nutrisi kesehatan bagi masyarakat terkena Covid-19.

Tabel 4. Program *team* pelaksanaan KKN Tematik Covid-19

No.	Nama Kegiatan	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Manfaat
1.	Pembagian masker	Masyarakat	23 Agustus dan 03 September 2021	Meningkatkan kewaspadaan masyarakat untuk melindungi diri dari virus covid-19
2.	Pembagian platform atau sosialisasi melalui medsos mengenai covid-19	Masyarakat	23 Agustus dan 03 September 2021	Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai covid-19
3.	Pembagian makanan dan minuman ringan kepada penderita Covid-19, serta membantu petugas kesehatan penanganan Covid-19.	Anak-anak jalanan	Jum'at, 23 Agustus 2021	Membimbing atau memberi pengetahuan tentang kesehatan makanan

Penilaian KKN Tematik Covid-19 dilaksankan dalam dua *team* yaitu: (1) Kegiatan pembagian masker. Pembagian masker, pamflet dan makanan ringan dilaksanakan pada hari tanggal l, 2, dan 3 agustus 2021 di daerah taman kota Aji barang dan sekitarnya. Permasalahan program dan tindakan lanjutan seperti: waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial tidak mencapai batas maksimal, dan sasaran pembagian sandang untuk anak-anak jalan tidak memenuhi harapan sehingga mencari sasaran baru. Faktor penghambat dan pendukung: Tempat sasaran kegiatan kurang meluas dan waktu pelaksanaan terbatas, dengan keadaan tersebut kami melakukan kegiatan secara terpisah. Sedangkan untuk program perintansi untuk kegiatan KKN tematik Covid-19 meliputi kegiatan membatu instansi kesehatan atau petugas Covid tingkat kecamatan dan desa dalam

memantau perkembangan kejadian Covid-19, vaksinasi pada masyarakat umum, ibu hamil dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Tabel 5. Program perintansi KKN tematik Covid-19

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Manfaat
1.	Melakaukan pemantauan vaksinasi masyarakat umum, ibu hamil dan ODGJ	12 Agustus 2021- 11 September 2021	Agar kegiatan vaksin berjalan tanpa kendala
2.	Melakukan pelatihan pelayanan obat	18 Agustus 2021 26 Agustus 2021 31 Agustus 2021 01 September 2021	Dapat mengetahui fungsi obat tersebut dengan penyakit yang dialami
3.	Melakukan pemeriksaan data siap digunakan	12 Agustus 2021- 11 September 2021	Mencegah kekeliruan antara peserta vaksin yang sudah mengajukan
4.	Membatu kegiatan rutinan puskesmas pekuncen 2	26 Agustus 2021 04 September 2021 08 September 2021	Meringankan program kerja staf puskesmas pekuncen

Pada kegiatan program KKN tematik Covid-19 ini, para mahasiswa melakukan aktivitas di bawah ini, yaitu: 1). membantu staf puskesmas pekuncen dalam melakukan kegiatan vaksinasi dan pelayanan obat, meminimalisir kesalahan data peserta vaksinasi masyarakat umum, ibu hamil dan ODGJ; 2). menyelesaikan permasalahan terkait antrian panjang dan berebut untuk didahulukan, dengan tindakan pengawasan dan pengendalian untuk melakukan vaksinasi masyarakat lebih terhimbau. Penumpukan data peserta vaksinasi yang belum terdaftar membuat proses lebih lama sehingga ditindaklanjuti dengan penambahan bagian pemeriksaan data. Pada Gambar 3 ini disajikan foto kegiatan KKN tematik Covid-19 Mahasiswa STIKes Ibnu Sina Ajibarang.

Gambar 3. **(a) Penyusunan program; (b) Pemeriksaan dan layanan kesehatan masyarakat; (d) Pelaksanaan pendataan dan vaksinasi, (d) Perpisahan dengan pimpinan Puskesmas;**

Daftar Pustaka

Afni L, Meji L, Dyah A.W, (2021). Laporan Pelaksanaan KKN-TEMATIK STIKes Ibnu Sina Ajibarang tahun 2021 di Puskesmas Pekuncen 2 Provinsi Jawa Tengah. Banyumas: STIKES Ibnu Sina Aji Barang Banyumas

Dirjend Dikti. (2021). Panduan Penyusunan Kurikulum Perdidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020 March 31]. Available from: https://infeksiemerging. kemkes.go.id/.

Nizam. (2020). Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjend Dikti) Secara Daring Pada Kegiatan Webinar KKN Tematik di Masa Pandemi Covid-19.

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 7(1), 45. https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415

Vetti Rina Prasetyas, V.R. (2021). Sekilas Mengenai Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Tersedia dihttps://kumparan.com/vetti-rina-prasetyas/sekilas-mengenai-program-merdeka-belajar-kampus-merdeka-1vunZcnNnSQ

World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report–70 [Internet]. WHO; 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020 March 31]. Available from: https:// www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200330-sitrep-70-covid-19.pdf?sfvrsn=7e0fe3f8_2

UPPM (2021), Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) Tahun 2021, STIKes Ibnu Sina Ajibarang, Banyumas

UPPM (2021), Buku Panduan Penulisan Laporan Akhir KKN-DR, STIKes Ibnu Sina Ajibarang, Banyumas

Tentang Penulis

Prof. Dr. Sudarmin, M.Si. Lahir di Boyolali, 23 Januari 1966, Dosen Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang, NIDN: 0023016604, Google scholar ID: Keg9DIQAAAAJ, Sinta ID: 5978471, Scopus ID: 57193226009. Sudarmin memiliki pengalaman jabatan di antaranya sebagai Ketua Prodi Pendidikan IPA, 2. Ketua Jurusan Pendidikan IPA Terpadu, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Plt Dekan FMIPA, Koordinator Program Studi Magister Pend. Kimia Pascasarjana UNNES, dan anggota Senat Fakultas dan Universitas. Tugas dosen tambahan yang telah diemban adalah asesor sertifikasi dosen dan guru,

ketua Organisasi Active Learning Fasilititation Associtaion (ALFA), reviuewer proposal penelitian Internal LP2M, reviewer nasional dan jurnal bereputasi JPII, Reviewer dan evaluator artikel untuk kenaikan pangkat dan atau jabatan guru besar, detaser, reviewer BKD dosen UNNES, dan DPL kampus MBKM. Sudarmin memperoleh gelar Sarjana S-1 Pendidikan Kimia IKIP Semarang (Lulus 1990), Magister S-2 Imu Kimia Pascasarjana Universitas Gajah Mada (Lulus 1994), Doktor S-3 Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (Lulus 2007), Peserta Program Pelatihan Bahasa Jerman di Goethe Institute tahun 1998). Penelitian sebagai ketua di antaranya (1). Merekontroksi Pengetahuan Sains Ilmiah Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di wilayah Kepualauan Karimun Jawa Sebagai Wahana Menanamkan Sofskill Karakter Konservasi Pada Mahasiswa Pendidikan IPA, (2). Model Pembelajaran Sains Berbasis Etnosains [MPSBE] untuk Menanamkan Nilai Karakter Konservasi dan Literasi Sains Bagi Siswa Sekolah Menengah, (3) Rekonstruksi Sains Ilmiah Berbasis Pengetahuan Masyarakat Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Kimia dan Kemampuan Generik Sains Pengamatan, Konsistensi Logis, dan Inferensia Logika Mahasiswa, (4) Pengembangan model pembelajaran *soft skills* konservasi berpendekatan etnosains (Ketua), (5) Pengembangan Model Pembelajaran Kimia Organik Bahan Alam Dengan Pendekatan Science Tehnology Engineering Mathematics (STEM) Terintegrasi Etnosains Untuk Membumikan Karakter Konservasi dan Kewirausahaan Mahasiswa, (6) Diseminasi Pembelajaran Kimia Organik Bahan Alam Dengan Pendekatan Science Tehnology Engineering Mathematics (STEM) Terintegrasi Etnosains, (7) Desain Model Pembelajaran Inkuiri Terintegrasi Etnosains Bahan Kajian Uji Bioaktivitas Metabolit Sekunder Dari Tanaman Hutan Tropis Indonesia Untuk Akselerasi Karakter Konservasi Mahasiswa. Artikel karya ilmiah yang telah ditulis, di antaranya (1). The ability of generic science At Observation and Inference logic prospective chemistry teacher in Organic Chemistry experiment, (2). Preliminary Analysis of Assessment Instrument Design to Reveal Science Generic Skill and Chemistry Literacy, (3). Project Based Learning Strategy to Improve Psychomotor Skills: A Classroom Action Research, (4). The Reconstruction of Society Indigenous Science into Scientific Knowledge in the Production

Process of Palm Sugar, (5). Local Wisdom-Based Science Learning Model through Reconstruction of Indigenous Science to Improve Student's Conservationist Character, (6). The influence of inquiry learning model on additives theme with ethnoscience content to cultural awareness of students, (7). Identification of indigenous science in the brick making process through ethnoscience study, (8). Increasing character value and conservation behavior through integrated ethnoscience chemistry in chemistry learning: A Case Study in The Department of Science Universitas Negeri Semarang (Author), (9) The learning models of essential oil with science technology engineering mathematic (STEM) approach integrated ethnoscience. Pada saat ini telah sebanyak 14 buku dan atau Bookchapter yang dihasilkan baik sebagai penulis utama maupun anggota, serta telah memperoleh karya HAKI sebanyak 49 karya Hak Cipta.

Aufa Rizka Azzumi, S.E., M.A., lahir di Banyumas, 20 April 1995, Dosen STIKes Ibnu Sina Ajibarang, Banyumas. Aufa memiliki pengalaman jabatan sebagai ketua unit penelitian dan pengabdian masyarakat (UPPM) STIKes Ibnu Sina Ajibarang, Wakil direktur CV. Bahira Studio, pengalaman organisasi 1. Anggota KESIS Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, 2. Pengurus Purna Paskibraka Indonesia, 3. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Yogyakarta, 4. Pengurus Himpunan Mahasiswa Alumni Tebuireng, 5. Dewan Eksekutif Mahasiwa UIN Sunan Kalijaga, 6. Pengurus Pondok Pesantren Ora Aji, Kalasan Sleman, Yogyakarta. Aufa memperoleh gelar S-1 Perbankan Syariah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan magister S-2 Ekonomi Islam di Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Bidang Keagamaan: 1. Kegiatan Sosial Keagamaan, 2. Mujahadah, 3. Kepesantrenan Bidang Pengabdian Sosial: 1. Pendidikan berbasis digital untuk perkembangan Pendidikan anak bangsa, 2. Pengembangan UMKM bersertifikasi halal. Bidang Kegiatan Bisnis: *1. Website and Development Digital, 2, Learning Management System for Education.* Bidang Kesenian: 1. Bernyanyi, 2. Hadr oh 3. Gitar,

Bidang Hobby: 1. Futsal, 2.Badminton, 3.Volly. Bidang Bacaan: 1. Biografi, 2. Novel *science fiction*, 3. Sejarah.

Apt. Dyah Ayu Widowati., M. PH., lahir di Banyumas, 30 Januari 1990, Dosen STIKes Ibnu Sina Ajibarang, Banyumas. Ayu selain sebagai pengajar juga aktif sebagai Apoteker disalah satu apotek di Banyumas. Memiliki pengalaman jabatan sebagai Apoteker Penanggung Jawab (2017-sekarang). Pengalaman organisasi 1. Anggota IAI Banyumas, Himpunan Mahasiswa Farmasi Universitas Islam Indonesia. Ayu memperoleh gelar S-1 Farmasi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Apoteker di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan S-2 Manejemen Kebijakan Obat di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Bidang Kesehatan: 1. Kegiatan Seminar dan Workshop Kesehatan, 2. Sosialisasi Kesehatan. Bidang Pengabdian Sosial: 1. Pengabdian Masyarakat. 2. Swamedikasi atau Pengobatan Sendiri. Bidang Kegiatan Bisnis: 1. Apoteker Penanggung Jawab Apotek, 2. Manajemen Perapotekan.

Glosarium

Covid 19: Covid 19 atau Corona Virus Disease 2019 *adalah* penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2.

Kuliah Kerja Nyata atau KKN: merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk kegiatan pengalaman ilmu, teknologi, dan seni oleh mahasiswa kepada masyarakat.

KKN Tematik: merupakan suatu media yang efektif dan edukatif dengan proses menerjunkan mahasiswa ketengah-tengah masyarakat untuk menangkap dan menghayati denyut nadi kehidupan masyarakat.

Prokes Covid 19: Prokes atau Protokol Kesehatan adalah perilaku disiplin yang sebaiknya secara konsisten dilakukan untuk menekan penularan COVID-19.

DARI KEGIATAN ABDIMAS MENJADI JURNAL

Andoyo Supriyantono

Universitas Papua
E-mail: a.supriyantono@unipa.ac.id

A. Pendahuluan

Tahun 2020 dan 2021 saya ditugaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi guna mendampingi beberapa Perguruan Tinggi Sasaran (PERTISAS) dengan skema kegiatan detasering. Pendampingan pada PERTISAS dilaksanakan pada bidang Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat (Abdimas) dan Tatakelola Perguruan Tinggi. Pada bidang penelitian dan abdimas, saya diberi tanggungjawab untuk mendampingi penulisan artikel yang akan diterbitkan pada suatu jurnal. Pada awal kegiatan saya mengutip beberapa kalimat dari para tokoh/penulis terkenal yaitu 1). Nabi Muhammad SAW bersabda: "Ikatlah (catatlah) ilmu dengan tulisan." (HR. Ibnu 'Abdil Barr); 2). Imam Al Ghazali: “Jika kamu bukan anak seorang raja, bukan juga anak seorang Ulama besar maka: menulislah”; 3). Pramoedya Ananta Toer: “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”; 4). J.K. Rowling: Tulislah hal-hal yang diketahui, misalnya tentang pengalaman dan perasaan kita. Saya tidak menuliskan sumber setiap pernyataan atau kalimat-kalimat bijak di atas karena itu merupakan kalimat bijak yang sudah umum diketahi oleh masyarakat.

Dasar kalimat-kalimat bijak dari tokoh/penulis terkenal tersebut yang mendasari motivasi saya ke para dosen di PERTISAS. Muncul

pertanyaan di benak kita:"Mengapa menulis itu penting bagi dosen di perguruan tinggi?". Beberapa jawaban berikut menjadikan para dosen harus menyusun strategi bagaimana harus tetap aktif untuk menulis dan kemudian memublikasikan ke dalam suatu jurnal atau dalam bentuk buku. Beberapa manfaat menulis antara lain sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa S-1, S-2, S-3 Sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi, kenaikan jabatan fungsional dosen, mempertahankan tunjangan kehormatan profesor, lektor kepala, lector dan asisten ahli, sebagai kewajiban publikasi semua skim hibah penelitian KemristekDikti/hibah universitas, menaikkan H-Index dan sitasi, syarat menjadi promotor PMDSU, syarat menjadi World Class Professor (WCP) serta berperan meningkatkan daya saing institusi.

Pada level Pendidikan tinggi pemerintah melalui Surat Edaran dari Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Nomor B/565/B.B1/HK.01. 01/2019 tanggal 8 Juli 2019 Tentang Sarana Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa, maka setiap mahasiswa pada setiap strata disarankan untuk memublikasikan karya ilmiah seperti Tabel berikut.

Tabel 1. Publikasi Mahasiswa

No	Program Pendidikan	Karya Ilmiah (Lampiran Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 jo. Permenristekdikti No. 50 Tahun 2018)	Sarana Publikasi
1	**Sarjana**	**Skripsi atau laporan tugas akhir**, dan **mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.**	Diunggah di repositori perguruan tinggi yang diintegrasikan pada portal Repositori Tugas Akhir Mahasiswa Kemenristekdikti (rama.ristekdikti.go.id), kecuali apabila dipublikasikan di jurnal nasional diunggah di portal garuda (http://garuda.ristekdikti.go.id/)
2	**Sarjana Terapan**	**Kertas kerja, spesifikasi desain, atau esai seni**, dan **mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.**	
3	**Magister**	**Tesis atau bentuk lain yang setara, dan diunggah dalam laman perguruan tinggi**, serta **makalah yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi atau diterima di jurnal internasional.**	Diunggah di repositori perguruan tinggi yang diintegrasikan pada portal Repositori Tugas Akhir Mahasiswa Kemenristekdikti (rama.ristekdikti.go.id), kecuali apabila dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi diunggah di portal sinta http://sinta2.ristekdikti.go.id/
4	**Magister Terapan**	**Tesis atau bentuk lain yang setara, dan diunggah dalam laman perguruan tinggi, serta karya yang dipresentasikan atau dipamerkan.**	Diunggah di repositori perguruan tinggi yang diintegrasikan pada portal Repositori Tugas Akhir Mahasiswa Kemenristekdikti (rama.ristekdikti.go.id)
5	**Doktor**	**Disertasi**, dan **makalah yang telah diterbitkan di jurnal internasional bereputasi.**	
6	**Doktor Terapan**	**Disertasi**, dan **makalah yang telah diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi atau diterima di jurnal internasional atau karya yang dipresentasikan atau dipamerkan dalam forum internasional.**	Minimal dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi peringkat 3 yang terindeks di portal sinta http://sinta2.ristekdikti.go.id/

Jawaban-jawaban di atas menunjukkan betapa pentingnya menulis untuk para mahasiswa dan dosen yang berkecimpung di dunia Pendidikan tinggi. Oleh karena itu pendampingan penulisan artikel untuk diterbitkan pada suatu jurnal merupakan salah satu kebutuhan PERTISAS pada kegiatan detasering.

B. Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 Ayat (2) yang menyebutkan bahwa Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, diperjelas juga dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 60 yang menjelaskan kewajiban dosen untuk melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menjelaskan bahwa penelitian di Perguruan Tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka Kemdikbudristek menyadari pentingnya peran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Perguruan Tinggi dan terus berupaya memperbaiki mutu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XIII Revisi Tahun 2021 bahwa Pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) di perguruan tinggi merupakan kegiatan dosen, tenaga pendidikan dan mahasiswa dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu, pengetahuan, teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 47 dan 48. Tujuan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi adalah:

1. Melaksanakan Abdimas yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
2. Mengembangkan model pemberdayaan masyarakat;

3. Meningkatkan kapasitas Abdimas;
4. Memberikan solusi berdasarkan penelitian akademis atas suatu kebutuhan, tantangan atau masalah yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung;
5. Melakukan kegiatan yang memberdayakan masyarakat di semua tingkat secara ekonomi, politik, sosial dan budaya; dan
6. Mentransfer teknologi, ilmu pengetahuan dan seni kepada masyarakat untuk mengembangkan harkat dan martabat manusia dengan kesetaraan gender dan inklusi sosial serta melestarikan sumber daya alam.

Kegiatan Abdimas bagi dosen dapat diselenggarakan dengan dana 1). Mandiri; 2). Pemerintah Daerah/LSM dalam dan luar negeri dan 3). DRTPM (Kemendikbuddikti).

Program Abdimas yang diselenggarakan oleh DRTPM untuk dosen perguruan tinggi meliputi Skema dan Program Pengabdian kepada Masyarakat seperti:

a. Skema Kemasyarakatan
   1. Program Kemitraan Masyarakat (PKM)
   2. Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS)
   3. Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM)
   4. Program Pengembangan Iptek Masyarakat (PPIM)

b. Skema Kewilayahan
   1. Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)
   2. Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Perguruan Tinggi (PPMUPT)
   3. Program Kemitraan Wilayah (PKW)
   4. Program Kemitraan Pengembangan Kewilayahan (PKPK)

c. Skema Kewirausahaan
   1. Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK)
   2. Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD)
   3. Program Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus (PPUPIK)

C. Menulis artikel untuk Jurnal Abdimas

Sub bab ini sebagian saya ambil dari *power point* oleh Dr. Teti Estiasih, STP, MP dari Universitas Brawijaya yang berjudul Teknik Penulisan Artikel Ilmiah dari Pengabdian kepada Masyarakat disampaikan pada Workshop dan Pendampingan Penyusunan Proposal PpM bagi Dosen di Lingkungan Universitas Brawijaya. Pada narasi *power point* tersebut dinyatakan mengapa harus menulis artikel pada suatu jurnal? Jawaban-jawaban berikut mirip dengan jawaban-jawaban seperti tersebut pada pendahuluan dengan pertanyaan yang sama yaitu:

1. Penyebarluasan hasil kegiatan abdimas
2. Berperan untuk ilmu pengetahuan
3. Gengsi atau nama penulis meningkatkan
4. Memperluas jejaring kerja
5. Kepuasan diri sendiri
6. Dapat dimanfaatkan untuk angka kredit baik BKD/LKD maupun kenaikan fungsional.

Kegiatan pengabdian masyarakat bukan penelitian sehingga seringkali kesulitan dalam menulis artikel ilmiah. Menurut Faizti (2021) dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara jurnal penelitian dan jurnal abdimas, yaitu 1). Konsep berbeda; 2). Judul; 3). Isi Pendahuluan; 4). Tinjauan Pustaka; 5). Metode Pelaksanaan; 6). Hasil Kegiatan; 7). Referensi; 8). nilai Kumulatif (Kum) kenaikan jabatan.

Adanya perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat pada umumnya tidak dapat diterbitkan di jurnal penelitian karena hasil kegiatan abdimas minim dengan data kuantitatif. Oleh karena itu berkala ilmiah untuk abdimas mempunyai aturan main (gaya selingkung) sendiri. Lalu bagaimana alurnya jika seorang dosen akan memulai menulis artikel untuk berkala ilmiah abdimas?

1. Membaca petunjuk penulisan

Setiap jurnal mempunyai petunjuk penulisan (*author guidelines*). Sebagai contoh, IGKOJEI Jurnal Pengabdian Masyarakat (Gambar) milik Fakultas Peternakan Universitas Papua dengan alamat *website* https:// journal.fapetunipa.ac.id/index.php/igkojei telah menerbitkan artikel ilmiah dari hasil kegiatan abdimas. Penulis yang akan mempublikasikan artikel

ilmiah diharapkan membaca *author guidelines* yang tertera dalam halaman depan website tersebut. Isi dari *author guidelines* antara lain 1). Ketentuan Umum; 2). *Template* naskah; 3). Tinjauan naskah; 4). Revisi naskah; 5). Panduan pengajuan *online*; dan 6). Pedoman persiapan naskah.

Gambar 1. Contoh Jurnal Pengabdian Masyarakat

2. Pencarian salah satu contoh artikel

Selain membaca *author guidelines*, penulis diharapkan mencari contoh artikel yang diterbitkan dalam jurnal IGKOJEI ini guna menjadi pedoman dalam menulis artikel.

3. Penulisan artikel mengikuti petunjuk

Berdasarkan author guidelines, contoh artikel dan *template* yang telah disediakan penulis diharapkan tidak keliru lagi di dalam menulis draft artikel ilmiah.

4. Pengiriman naskah

IGKOJEI telah menganut *Online Journal System* (OJS), oleh karena itu penulis harus sudah memahami dengan sistem yang ada tersebut.

D. Struktur Artikel Ilmiah

Struktur artikel ilmiah yang ditulis sangat tergantung dari jurnal yang dituju. Secara umum struktur artikel ilmiah terdiri dari Judul (*Title*), Penulis, Afiliasi Institusi Penulis, Penulis korespondensi (*Author, Institution Affillation, Coresponding Author*), Abstrak (*Abstract*), Kata kunci (*keywords*), Pendahuluan (*Introduction*), Metode (*Methods*), Hasil dan Pembahasan (*Result and Discussion*), Simpulan (*Conclusion*), Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*) dan Daftar Pustaka (*References*). Beberapa struktur artikel ilmiah yang dianggap penting akan dibahas di sini, beberapa yang lain tidak dibahas.

D.1. Judul

Sebagai bagian awal yang dibaca oleh para pembaca maka sebaiknya judul memenuhi kaidah sebagai berikut:

1. Menarik, menggambarkan isi, singkat, padat tidak lebih dari 12 kata
2. *Eye catching*–menarik minta pembaca
3. Judul dapat ditulis setelah *draft* tulisan selesai dalam usaha menggambarkan isi
4. Sub judul disarankan untuk judul yang Panjang.
5. Kata kunci diutamakan;
6. Kata kunci yang penting dan khas ditempatkan di awal judul. Ini dimaksudkan untuk memudahkan penelusuran pustaka dengan menggunakan sistem kata kunci.

D.2. Abstrak

Menurut Karim (2021) abstrak merupakan ringkasan isi karya tulis ilmiah. Abstrak sebaiknya ditulis secara teliti, mudah dipahami, dan padat. Jumlah kata maksimal 300 kata (atau tergantung dari jurnal yang dituju).
Karim (2021) mengutip dari *writing.wisc.edu* bahwa tujuan abstrak adalah:

1. Secara cepat pembaca mudah menangkap inti dari karya tulis ilmiah. Pembaca kemudian memutuskan untuk meneruskan membaca karya tulis ilmiah atau tidak. Membaca abstrak adalah cara tercepat jika pembaca sedang mencari dan menyeleksi Pustaka sesuai dengan kebutuhannya

2. Sebagai pedoman pembaca dalam membaca karya tulis ilmiah dengan memperhatikan rincian informasi, analisis, dan argumen penulis
3. Panduan pembaca dalam mengingathal-hal penting dalam karya tulis ilmiah.

Ciri abtsrak yang baik yaitu menarik pembaca, isi lengkap namun padat, informatif, mendiskripsikan dengan baik. Secara umum pelayanan abstrak (*abstracting service*) mencari abstrak yang pendek dengan alasan dapat mengutip seluruh isi abstrak. *Outline* abstrak perlu ditulis terlebih dahulu untuk memudahkan penulis setelah *draft* karya ilmiah selesai ditulis lengkap. Penulis perlu memperhatikan hal-hal penting dalam menulis abstrak seperti latar belakang singkat, hindari sitasi pustaka, mencantumkan metode pelaksanaan, hasil lengkap dan padat, dan menuliskan fakta sesuai tulisan/*body text*.

D.3. Pendahuluan

Tubuh tulisan diawali dengan Pendahuluan. Pada bagian awal pendahuluan disarankan berisi mengenai tema global dan saintifik dilanjutkan dengan tema tertentu terkait kegiatan abdimas. Narasikan persoalan yang akan dituntaskan dalam kegiatan abdimas dikaitkan dengan latar belakang. Tuliskan tentang *novelty* dari teknologi/pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan. Perlu diingat bahwa pendahuluan bukan merupakan tinjauan pustaka. Jika ada kutipan pustaka di pendahuluan maka itu hanya menunjukkan adanya *state of the art* dari kegiatan abdimas. Rumuskan masalah apa yang akan diselesaikan dalam kegiatan abdimas dengan menonjolkan pokok pikiran penulis. Bagian pendahuluan diakhiri dengan tujuan kegiatan.

D.4. Metode

Bagian penting lain dalam artiekl ilmiah adalah metode. Pada bagian ini jelaskan materi yang digunakan dalam kegiatan (jika ada). Diagram alir diperlukan untuk menggambarkan rangkaian kegiatan jika kegiatan yang dilakukan kompleks. Tahapan kegiatan diuraikan dengan rinci. Jika mengintroduksikan suatu teknologi maka teknologi yang diperkenalkan

perlu diuraikan dengan jelas. Perlu diingat bahwa ada hubungan yang erat tantara metode kegiatan dengan hasil dan pembahasan.

D.5. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan berisi mengenai penjelasan hasil kegiatan. Narasikan dengan kata-kata jelas dan simple. Sajikan data (jika ada) dengan gambar atau tabel. Hasil kegiatan dibahas dengan membandingkan kegiatan lain yang sejenis dari Pustaka (sitasi Pustaka). Tuliskan solusi persoalan dengan runut dan jelas.

Narasi hasil dan pembahasan sebaiknya terstruktur, relevan dengan metode, penjelasan contoh (gambar atau tabel) untuk menjelaskan narasi, letakkan gambar/ilustrasi sesuai pembahasan dalam teks dan hindari meletakkan gambar dalam lampiran. Sebaiknya tidak membuat ilustrasi yang tidak ada dalam teks penjelasan.

D.6. Simpulan

Pada bab ini penulis harus membuat simpulan yang sesuai dengan tujuan yang dinarasikan di Pendahuluan. Oleh karena itu tuntutan pada bagian simpulan sebaiknya didukung dengan bukti dari hasil kegiatan. Simpulan sebaiknya ditulis secara padat dan ringkas. Selanjutnya implikasi kegiatan perlu dikemukakan untuk memperjelas manfaat yang dihasilkan dari kegiatan abdimas. Pada kebanyakan jurnal, saran di bagian bab ini tidak ditulis secara terpisah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih diletakkan sebelum daftar pustaka. Ucapan terimakasih terutama kepada sponsor dengan menuliskan nomor kontrak abdimas. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga diberikan kepada orang-orang yang memberikan kontribusi penting dalam kegiatan abdimas dan penulisan naskah di luar penulis.

Daftar Pustaka

Estiasih, T., 2015. Teknik Penulisan Artikel Ilmiah dari Pengabdian kepada Masyarakat. LPPM Universitas Brawijaya. https://lppm.ub.ac.id/wp-content/uploads/2015/08/Teknik- Penulisan-Artikel-Ilmiah-Abdimas-dan-TTG.pdf. Diposting tahun 2015. Diakses tanggal 1 Februari 2022.

Karim, R., 2021. Pengertian Abstrak: Cara Membuatnya dan Contoh Dalam Karya Ilmiah. https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-abstrak. Diposting tanggal 2 Maret 2021. Diakses tanggal 1 Februari 2022.

Tim Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2021. Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XIII Revisi Tahun 2021 Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta.

Faizti, N., 2021. 8 Perbedaan Jurnal Hasil Penelitian dan Jurnal Pengabdian Masyarakat https://www.duniadosen.com/perbedaan-jurnal-hasil-penelitian-dan-jurnal-pengabdian-masyarakat/. Diposting tanggal 5 Juli 2021. Diakses tanggal 1 Pebruari 2022.

Tentang penulis

Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyantono, M.Sc adalah staf pengajar di laboratorium Genetika dan Pemuliaan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Papua. Lahir di Merauke, 18 Mei 1965. Karier pendidikannya diawali dari S-1 (Ir.) di Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih (1984-1990). Pada tahun 1997-1999 melanjutkan studi S-2 Pemuliaan Ternak di Wageningen Agricultural University, Netherland. Studi S-3 ditempuh pada tahun 2003-2006 di Universitas Brawijaya Malang. Diangkat menjadi dosen pada tahun 1993, dan berhasil meraih guru besar bidang Peternakan pada Januari 2014.

Glosarium

***Author guidelines*:**Pedoman penulis pada artikel ilmiah

Eye catching: menarik minta pembaca

IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Gambar) milik Fakultas Peternakan Universitas Papua

WCP: Word Class Professor

Word Class Professor: yaitu program yang mengundang professor kelas dunia dari berbagai PT ternama dalam negeri/luar negeri sebagai visiting professor untuk ditempatkan di berbagai PT di Indonesia selama kurun waktu tertentu, dan mengirim peneliti Indonesia ke institusi asal visiting professor

PMSDU: Program Mahasiswa Sarjana Menuju Doktor

Program Mahasiswa Sarjana Menuju Doktor: Beasiswa Pendidikan Magister menuju Doktor untuk Sarjana Unggul

THEORY OF CHANGE: APLIKASIAN DALAM PENULISAN PROPOSAL PENGABDIAN

Ihsannudin[1], Hariyo T. Wibisono[2]

[1]Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan, Jawa Timur
[2]SINTAS Indonesia
Jl. Arimbi 1 No.2, RT.15/RW.6, Bantarjati, Kec. Bogor Utara,
Kota Bogor, Jawa Barat
e-mail: ihsannudin@trunojoyo.ac.id

A. Pendahuluan

Proposal pengabdian menjadi elemen penting dalam kegiatan pengabdian sebagai salah satu tugas Tri Dharma Pergururuan Tinggi. Proposal pengabdian menjadi perhatian mendesak untuk melihat integritas dan kualitas usulan pengabdian, utamanya kepada lembaga pemberi dana. Proposal pengabdian yang baik harus mampu mencerminkan kesesuaian, relevansi, perubahan dan kejelasan. Kesesuaian yang dimaksudkan adalah harus sesuai dengan latar belakang pengusul serta sesuai dengan isu atau target dan kebijakan bidang terkait. Relevansi memiliki makna bahwa program pengabdian yang diusulkan mampu menjawab kebutuhan serta mampu mengkatalisasi perubahan yang diinginkan. Perubahan diartikan sesuatu yang memiliki tujuan akhir dan berbeda dari keadaan sebelumnya. Adapun kejelasan memiliki urgensi bahwa pengusul, sasaran dan pihak

terkait yang terlibat memiliki pemahaman yang sama dan utuh terkait dengan apa yang akan dicapai dari usulan pengabdian ini.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu penulisan proposal pengabdian adalah menggunakan Teori Perubahan atau *Theory of Change* (ToC). Reinholz dan Andrews (2020) mendefinisikan ToC sebagai sebuah pendekatan yang mengetengahkan asumsi terkait perubahan sebuah kegiatan dan luaran (*outcome*) yang diinginkan melalui pemaparan mekanisme yang jelas. ToC ini menjadi semakin populer sebagai sebuah pendekatan kerangka kerja (framework) yang sebenarnya bukan saja berguna dalam penyusunan sebuah proposal pengabdian, namun juga dapat digunakan dalam penulisan proposal penelitian, perencanaan strategis, perencanaan manajemen bahkan pengelolaan organisasi. ToC dapat mempermudah dalam memahami sebuah kondisi serta memperkirakan *output* dan dampak (*impact*) yang diharapkan. Oleh karena itu saat ini banyak lembaga pendanaan internasional yang mensyaratkan penggunaan ToC dalam pengajuan proposal. Meski demikian ada pendapat yang menyatakan bahwa ToC memiliki kelemahan dalam hal kegiatan evaluasi (DuBow and Litzler. 2019).

ToC sendiri berkembang di Amerika Serikat pada era tahun 1990-an yang utamanya ditujukan untuk mengoreksi teori dan implementasi evaluasi pembangunan masyarakat. Artinya, ToC ini merupakan pengembangan dari pendekatan yang ada sebelumnya yaitu pendekatan kerangka logis atau *Logical Framework* (*LogFrame*) yang ada sejak era 1970-an. Hamdy (2019) menyatakan bahwa ToC ini dinilai lebih baik dan mampu menjawab penyempurnaan atas pendekatan *Log Frame* yang sebelumnya telah ada. Pendekatan *Log Frame* dinilai memiliki kecenderungan mendukung luaran produk dengan fokus yang lebih sempit dan terpusat pada dampak yang diharapkan (Gasper, 2000). Sementara ToC mengacu pada dua aspek utama yaitu evaluasi dan praktek. Misalkan saja dalam kasus upaya peningkatan kunjungan wisatwan. Dalam *Log Frame* hanya dinyatakan "promosi sebagai aktivitas yang harus dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, namun tidak menjawaban pertanyaan "bagaimana" (apa, siapa, kapan, di mana, dan frekuensinya atau teknisnya). Dalam ToC pertanyaan "Bagaimana" tersebut dapat terjawab.

Terdapat beberapa manfaat ToC: Pertama, perencanaan strategis, yaitu merencanakan proses perubahan luaran yang diharapkan dan diimplementasikan. Kedua, pemantauan dan evaluasi, yaitu mengartikulasikan proses dan luaran yang diharapkan dan dapat ditinjau dari waktu ke waktu. Ketiga, deskripsi, mengkomunikasikan proses perubahan yang dikehendaki secara internal maupun eksternal. Keempat, pembelajaran, yaitu membantu memperjelas dan mengembangkan teori yang mendasari sebuah ide ataupun program.

B. Mengapa Harus ToC

Seringkali dalam penulisan proposal pengabdian penulis terjebak untuk meraih banyak hal. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi. Untuk itu diperlukan fokus berupa *framework* untuk membantu menangani kompleksitas tantangan dalam mencapai tujuan pengabdian. Maka melalui framework yang dimiliki, ToC dapat membantu berpikir sederhana dan runut dalam menyusun proposal pengabdian. ToC dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain dan nantinya justru mampu menguatkan karena memberikan gambaran keterlibatan pemangku kepentingan serta intervensi yang dilakukan (De Silva, et al. 2014). Dengan demikian ToC akan sangat membantu dalam mengomunikasikan maksud dan tujuan proposal pengabdian yang dibuat.

Pada prinsipnya, aplikasi ToC dalam penulisan proposal pengabdian memerlukan setidaknya tiga hal:

1. Konsultatif

Proposal pengabdian harus mencerminkan pemahaman penulis secara mendalam terhadap topik/kegiatan/program pengabdian yang diusulkan. Runutan pemahaman terhadap kondisi, latar belakang, permasalahan dan konsep/strategi teknologi yang diyakini mampu menjadi solusi yang berkaitan dengan topik/program/kegiatan pengabdian harus dipaparkan dengan jelas.

2. Berbasis fakta

Pendahuluan, baik untuk memberikan gambaran dan urgensi, maupun pemaparan konsep/strategi/teknologi harus menunjukkan data berintegritas, jelas dan terbaru. Hindari pengungkapan data yang masih

abstrak (misalnya sedikit banyak, kurang lebih, kira-kira) dan sedapat mungkin dikuantifikasi.

3. Pembelajaran berkelanjutan

Harus mencerminkan konsep/strategi/teknologi yang teruji, *feasible*, dan langkah berjenjang berdasarkan tahapan ilmiah.

Aplikasi ToC dalam proposal pengabdian mampu mendeskripsikan sebab-akibat. ToC dapat menggambarkan apa yang akan dicapai, perubahan apa yang ingin dilihat dari sasaran pengabdian agar perubahan tercapai, serta mampu menjelaskan bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi. ToC juga dapat menjadi pemetaan ide (*idea mapping*) sebagai alat bantu menyederhanakan kompleksitas suatu sistem yang akan dijalankan dalam suatu program pengabdian. ToC mampu menghubungkan *outcome*, input serta aktivitas yang ada dalam pengabdian, sehingga dapat menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" perubahan yang terjadi pada sasaran pengabdian dapat tercapai.

C. Pelaksanaan ToC

ToC dilaksanakan ketika permasalahan yang melingkupi sasaran pengabdian telah diketahui. Permasalahan harus dinyatakan secara jelas dalam suatu pernyataan masalah atau *problem statement*. Format *problem statement* ini berupa paragrap pendek dan ringkas guna menjelaskan masalah yang akan ditangani. Sangat disarankan untuk menyampaikan informasi yang mengandung unsur 5W, yaitu *What* (apa), *When* (kapan), *Where* (di mana), *Who* (siapa), dan *Why* (mengapa). Selanjutnya, dalam pembuatan *problem statement* harus memenuhi 3 unsur utama. Pertama yaitu kondisi ideal, menggambarkan tujuan yang diinginkan atau situasi ideal (pada bagian ini menjelaskan bagaimana yang seharusnya). Kedua yaitu kenyataan, menjelaskan kondisi, keadaan, nilai yang menghambat tercapainya tujuan/kondisi ideal. Ketiga, yaitu konsekuensi, menjelaskan keadaan/akibat yang akan terjadi jika kenyataan tidak diperbaiki. Penyampaian pernyataan masalah (*problem statement*) ini harus dilakukan dengan singkat dan fokus pada satu masalah dan tidak mengandung saran atau solusi.

ToC menjadi sebuah *framework* yang dapat memandu seseorang agar fokus dalam menulis proposal pengabdian. Pemanduan penulisan proposal menggunakan ToC ini dapat dilakukan secara komprehensif dengan mengikuti langkah utama yang terdiri atas: (1) fokus pada prioritas masalah; (2) menganalisis perubahan; (3) mengidentifikasi asumsi dan risiko, serta (4) mengidentifikasi aktor.

C.1. Fokus Pada Prioritas Masalah

Dalam pengusulan proposal pengabdian perlu fokus pada suatu hal yang menjadi prioritas. Untuk mencapai sebuah kondisi ideal banyak sekali permasalahan yang perlu dibenahi. Namun dengan keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan sumberdaya lainnya seorang pengusul tentu tidak dapat mengkaji seluruhnya. Maka solusinya adalah dengan menentukan prioritas masalah. Fokus pada prioritasmasalah harus dipegang untuk menjadi landasan kuat pada tahapan selanjutnya.

C.2. Menganalisis Perubahan

Analisis perubahan dilakukan untuk mengetahui apa yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Analisis perubahan dapat dilakukan dengan menggunakan "pohon masalah". Pohon masalah dapat menyederhanakan analisis. Tanah menunjukkan masalah eksternal yang terjadi dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan. Akar mengindikasikan penyebab masalah inti atau masalah yang menyebabkan pada batang. Batang menunjukkan masalah utama yang terjadi kenapa "kunjungan wisatawan masih rendah". Cabang menyiratkan akibat yang ditumbulkan dari adanya masalah yang ada di batang. Daun menunjukkan masalah yang muncul berikutnya. Perubahan-perubahan tersebut dapat saja diarahakan pada perubahan:

- Individu, adalah perubahan sikap/prilaku pada sasaran pengabdian melalui penyampaian ilmu dan pengetahuan.
- Program, adalah perubahan yang fokus pada hubungan atau jaringan atau aliansi baru termasuk di dalamnya adalah penyelesaian konflik.
- Lembaga, adalah perubahan yang fokus pada pranata, peraturan, kapasitas, fungsi serta metode pengembangan lembaga ke arah yang lebih baik. Sistemik, adalah faktor yang memungkinkan (*enabling*

factor) berupa kerangka kebijakan, regulasi, peraturan dari otoritas pengelola.

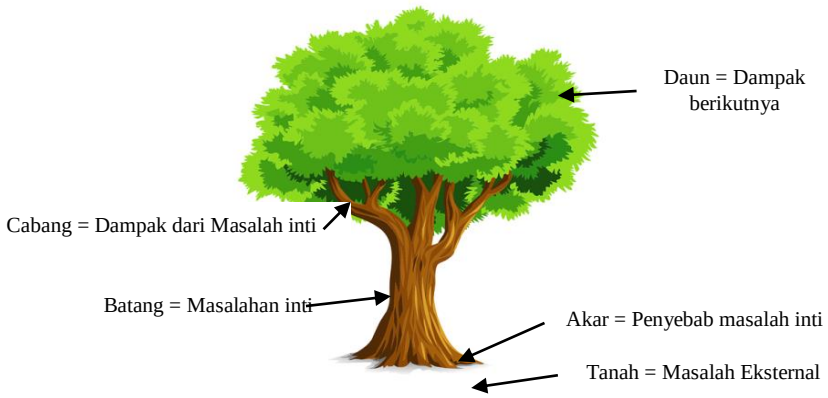

Gambar 1. Pohon Masalah

C.3. Mengidentifikasi Asumsi dan Risiko

Ketika perubahan yang diperlukan telah diketahui maka selanjutnya adalah mengidentifikasi asumsi dan risiko. Asumsi adalah sebuah kondisi atau sumberdaya apa saja yang diperlukan untuk dapat melakukan perubahan. Sementara risiko adalah kondisi yang terjadi manakala asumsi tidak tercapai. Implementasi identifikasi asumsi dan risiko perlu mencantumkan data dasar (*baseline*) sebagai nilai awal, target sebagai nilai akhir dan indikator sebagai sesuatu yang akan diukur pada *baseline* dan target.

C.4. Mengidentifikasi aktor

Aktor yang dimaksud di sini adalah pihak mana saja yang perlu dilibatkan agar perubahan yang dijalankan dapat mencapai tujuan. Selain pihak sasaran pengabdian sebagai pelaku utama, para pihak ini nantinya perlu dipetakan bentuk ketelibatannya berdasarkan kepentingan dan pengaruhnya (*importance* & *influence*). Berdasarkan hal tersebut, pemangku kepentingan dapat dikategorikan menjadi (Reed, et al. 2009):

a. *Key Player*: Pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan pengaruh tinggi sehingga harus dipersiapkan secara aktif.

b. *Subject*: Pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan tetapi memiliki pengaruh rendah (meskipun pemangku kepentingan ini mendukung namun tidak memiliki kapasitas untuk memberikan dampak).
c. *Context setter*: Pemanggku kepentingan ini memiliki pengaruh tinggi, tetapi kepentingannya minim (justru pemangku kepentingan ini berpotensi menjadi risiko yang signifikan dan harus dipantau dan dikelola dengan baik).
d. *Crowd*: Pemangku kepentingan ini memiliki kepentingan dan pengaruh yang sama-sama minim. (kepentingan dan pengaruh yang dimilikinya biasanya berubah seiring dengan waktu dan dampak yang dialami).

Kesemuanya itu harus dijalankan/ditentukan dalam kerangka konsultatif-partisipatif, berdasarkan data/bukti yang kuat serta proses pembelajaran bersama yang dilakukan secara terus menerus.

Contoh Kasus

Sebuah contoh kasus penulisan proposal pengabdian guna meningkatkan kunjungan di kawasan ekowisata Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pantai Taman Kili-Kili Kabupaten Trenggalek. Langkah awal adalah menuliskan *problem statement* yang harus memaparkan informasi yang mengandung unsur 5W dan memenuhi unsur penyampaian kondisi ideal, kenyataan dan konsekuensi.

Contoh:

Jumlah kunjungan 900 – 1500 orang per-bulan[1)] *adalah jumlah yang optimum dan sesuai daya dukung lingkungan serta akan mampu memberikan keuntungan bagi pengelola Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pantai Taman Kili-Kili Kabupaten Trenggalek*[3)]. Sayangnya, dalam 4 tahun terakhir[2)] jumlah kunjungan masih pada kisaran 150 – 300 orang per-bulan. **Rendahnya jumlah kunjungan menjadikan pengelola**[4)] **merugi Rp.1.500.000,- per-bulan akibat tidak tertutupinya biaya pengelolaan serta masyarakat setempat menjadi enggan meneruskan kegiatan konservasi karena tidak adanya manfaat ekonomi yang diterima**[5)]**.**

Keterangan

Cetak miring	:	Kondisi ideal
Garis bawah	:	Kenyataan
Cetak tebal	:	Konsekuesi
1	:	What/apa
2	:	When/kapan
3	:	Where/di mana
4	:	Who/siapa
5	:	Why/mengapa

Perlu menjadi penegasan bahwasannya penemuan permasalahan tersebut bukan satu arah dari penulis proposal pengabdian semata, namun harus dilakukan melalui diskusi secara konsultatif dan partisipaspatif dengan sasaran, mendasarkan pada bukti/data/fakta yang jujur serta dilakukan secara terus menerus. Penentuan ini harus jeli dengan mendasarkan prioritas di antara permasalahan-permasalahan lain yang melingkupi sasaran pengabdian.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement)* tersebut dapat menjadi dasar fokus kegiatan pengabdian yang akan diusulkan. Selanjutnya, berdasarkan kebutuhan mendesak dan komunikasi partisipatif dengan pihak sasaran maka kegiatan dapat difokuskan pada **"Peningkatan Kunjungan Wisatawan"**. Penulisan harus berfokus pada permasalahan ini dulu, meskipun kadang di lapangan banyak ditemukan permasalahan lain. Namun demikian pengusul harus dapat fokus pada satu hal dan tidak terjebak pada permasalahan lain agar tidak bingung dan rancu sehingga program usulan menjadi kabur.

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, selanjutnya dapat ditentukan analisis perubahan apa yang diperlukan,dengan mengacu pada analisis pohon masalah, sebagai berikut:

Tanah (Masalah Ekternal)	:	Lesunya kondisi perekonomian
Akar (Penyebab masalah inti)	:	Atraksi minim dan tidak dikenal
Batang (masalah inti)	:	Sepinya kunjungan wisatawan

Cabang (Dampak dari masalah inti)	:	Masyarakat lokal sebagai pengelola pendapatannya tidak memadai (merugi)
Daun (Dampak Berikutnya)	:	Masyarakat enggan melakukan kegiatan konservasi di KEE Pantai Taman Kili-Kili

Berdasarkan pohon masalah tersebut, maka terdapat dua hal mendasar yang perlu dilakukan (upaya perubahan) yaitu penguatan daya tarik wisata dan pengenalan destinasi kepada khalayak. Untuk dapat menjawab permasalahan-permasalan tersebut selanjutnya ditentukan asumsi (kondisi atau sumberdaya apa saja yang diperlukan) termasuk memetakan risiko jika asumsi tersebut tidak dapat dipenuhi.

Berdasarkan data dasar (*baseline*) pertama bahwa di KEE Pantai Taman Kili-Kili hanya terdapat 2 atraksi (panorama pantai dan penangkaran penyu), maka dengan indikator penguatan atraksi wisata dengan menambah 1 atraksi berupa wisata edukasi/*outbond* di KEE Pantai Taman Kili-Kili (analisa perubahan). Diperlukan pembelian perangkat dan kemampuan personel melakukan wisata edukasi/outbond (asumsi). Risiko jika asumsi ini tidak ada maka atraksi wisata lemah. Data dasar (*baseline*) kedua, KEE Pantai Taman Kili-Kili tidak terkenal karena hanya menggunakan 1 media promosi yaitu media sosial. Indikator yang ditetapkan adalah tambahan 2 media promosi berupa anjangsana sekolah dan pembuatan paket wisata (asumsi). Risiko jika asumsi tidak ada maka KEE Taman Kili-Kili tetap saja tidak dikenal.

Terakhir adalah identifikasi aktor siapa saja saja yang akan diajak/atau dirangkul dalam upaya membuat perubahan tersebut berdasar kriteria pemangku kepentingan sebagaimana yang telah dibahas. Berdasarkan analisis pengaruh dan kepentingan dapat dilakukan pemetaan pemangku kepentingan sebagai berikut:

Key Player	:	Pokmaswas sebagai pengelola ekowisata KEE Pantai Taman Kili-Kili; Pemdes Desa Wonocoyo selaku pemilik otoritas wilayah; Dinas Kelautan dan Perikanan Trenggalek, Dinas Pariwisata Trenggalek, BKSDA yang memiliki tupoksi kegiatan di KEE Pantai Taman Kili-Kili

Subject	:	Pemerintah Kecamatan Panggul (mendukung namun tidak memiliki kapasitas lebih untuk memberikan dampak)
Context setter	:	Perhutani (berpotensi menjadi risiko mengambil alih maka harus dipantau dan dedekati dengan baik)
Crowd	:	Warga sekitar lokasi

Penentuan aktor dapat dilakukan secara kuantitatif dengan skala likert secara. Selain untuk menghindari tidak adanya relevansi yang lebih berbahaya adalah potensi munculnya konflik yang justru akan timbul.

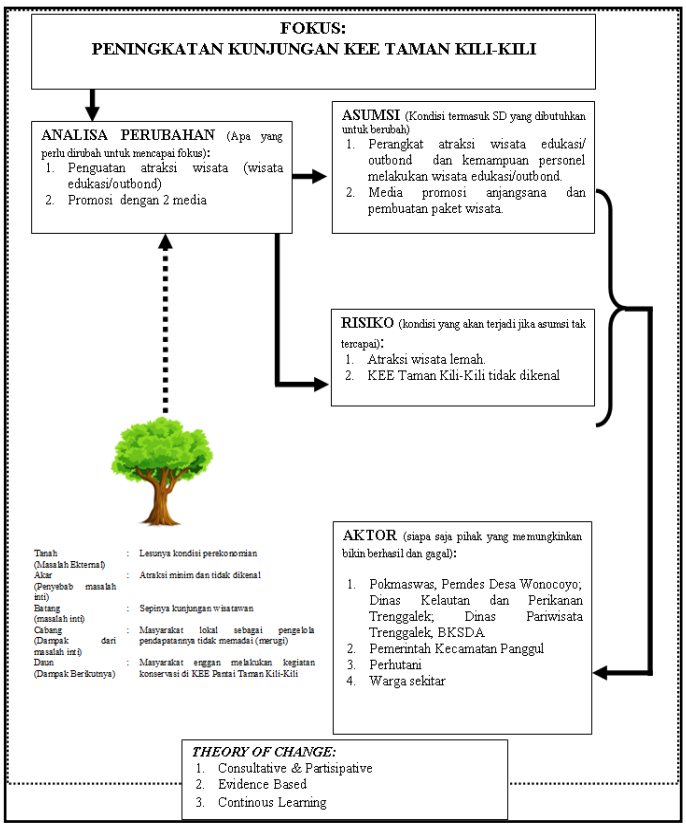

Gambar 2. Aplikasi Langkah Menjalankan ToC

Strategi yang mengerucut pada pencapaian fokus permasalahan harus ditentukan. Strategi yang dipilih harus telah teruji secara teoritik maupun empirik guna menjamin keberhasilan program yang akan dilakukan. Strategi tersebut selanjutnya diikuti oleh aktivitas-aktivitas yang akan menghasilkan *outcome* yang logis terukur. Dalam kasus contoh di atas maka dapat saja diterapkan *Blue Ocean Strategy* guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Strategi ini diimplementasikan dengan aktivitas berupa peningkatan daya tarik wisata dan promosi. *Outcome* yang diharapkan adalah adanya kunjungan wisatwan 900 orang per bulan sebagai jumlah minimal yang paling logis apalagi di tengah masa pandemi. Penggunaan *framework* ToC dalam penentuan strategi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

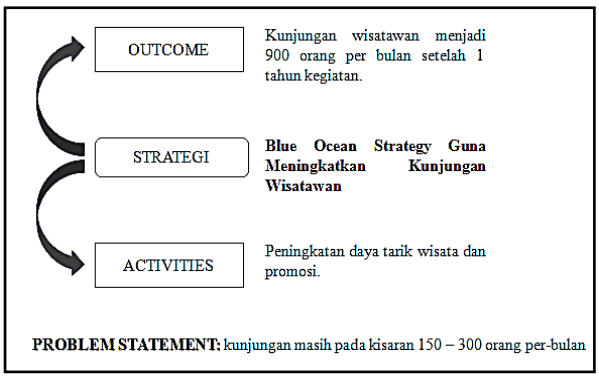

Gambar 3. Penentuan Strategi dengan ToC

Pencapaian fokus kegiatan pengabdian dengan menerapkan strategi tertentu dapat saja dilakukan secara berjenjang atau kegiatan multi tahun. Usulan kegiatan dapat dipecah atau dapat dibuat berjenjang atau yang dinamakan *intermediate objective*. De Silva, et al (2019) mendefinisikan *intermediate objective* sebagai sesuatu yang belum ada namun diperlukan sebagai rangkaian pencapaian tujuan. Langkah ini dilakukan agar kegiatan menjadi semakin terfokus dan runtut meskipun fokusnya adalah tetap pada menjawab permasalahan utama. Misalnya, dalam kasus kunjungan wisatawan di KEE Taman Kili-Kili Kabupaten Trenggalek yang masih pada kisaran 150 – 300 orang per bulan. Maka *intermediate objective* yang

dapat ditentukan dalam kerangka *Blue Ocean Strategy* adalah dengan peningkatan daya tarik wisata (menambah atarksi).

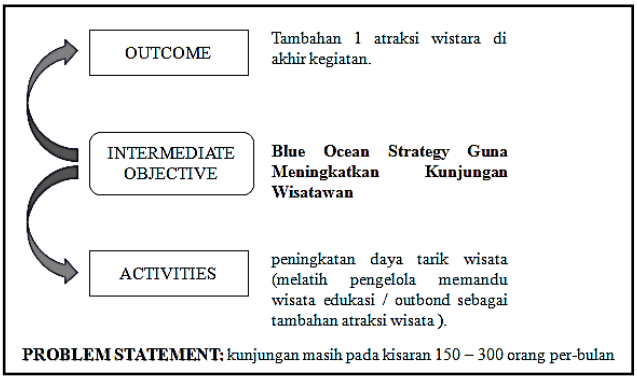

Gambar 4. Penentuan *Intermediate Objective* dengan ToC

Lebih lanjut, dalam penulisan proposal pengabdian menggunakan *framework* ToC, seluruh komponen/kegiatan harus dinyatakan sebagai *outcome* yang merupakan hasil dari komponen di bawahnya (sebelumnya). Sementara itu, *outcome* juga menjadi pra-kondisi bagi komponen/kegiatan selanjutnya di atasnya. Menjadi sesuatu yang urgen, dengan mengetengahkan indikator sebagai *property* dari *outcome* untuk melakukan evaluasi kerja.

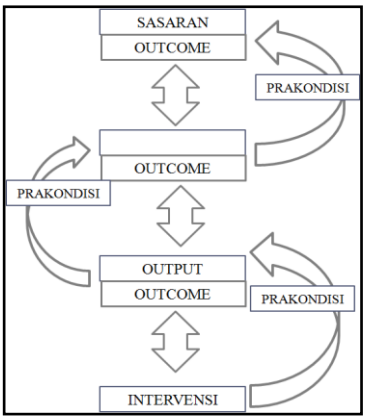

Gambar 6. Pedoman Menjalankan ToC

D. Simpulan

Langkah penulisan proposal pengabdian menggunakan *framework* ToC ini dapat menjadi tips atau strategi dari rangkaian keberhasilan pendanaan program pengabdian. Beberapa hal yang wajib menjadi atensi adalah bahwa proposal pengabdian harus mempu menunjukkan pengembangan kapasitas sasaran berupa tawaran solusi baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya, politikdan alih ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Tentunya tawaran solusi ini harus didasarkan pada kajian akademis yang teruji. Akhirnya, pencapaian martabat manusia yang mengandung keadilan gender, inklusi sosial dengan tetap memperhatikan kelestarian alam.

Daftar Pustaka

De Silva, M.J., Breuer, E., Lee, L., Asher, L., Chowdhary, N., Lund, C., & Patel, V. (2014). Theory of Change: a theory-driven approach to enhance the Medical Research Council's framework for complex interventions. Trials Journal 2014, 15: 267.

De Silva., Lee, L., & Ryan, G. (2019). Using Theory of Change in the development, implementation and evaluation of complex health interventions A practical guide. Mental Health Innovation Network.

DuBow, W.M., & Litzler, E. (2019). The Development and Use of a Theory of Change to Align Programs and Evaluation in a Complex, National Initiative. American Journal of Evaluation 2019, Vol. 40(2) 231-248.

Gasper, D. (2000). Evaluating the 'Logical Framework Approach' towards Learning-Oriented Development Evaluation. Public Administration and Development, 20(1).

Hamdy, M.K., (2019). Theory of Change and Logical Framework: A Comparative Measure for *Monitoring* and Evaluation Practices. Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial 8(1): 1-11.

Reed, M.S., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., Prell, C., Quinn, C. H., & Stringer, L.C. (2009). Who's in and Why? A Typology of Stakeholder Analysis Methods for Natural Resource Management. *Journal of Environmental Management* 90 (2009): 1933–1949.

Reinholz, D.L & Andrews, T.C. (2020).Change theory and theory of change: what's the difference anyway?. International Journal of STEM Education 7 (2): 1-12.

Tentang Penulis

Dr. Ihsannudin, **S.P, M.P**, lahir di Magelang 16 Desember 1977 dari pasangan Bapak Musamat dan Ibu Supriyati. Menyelesaikan jenjang sarjana di Universitas Jember, Master di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan Doktoral di Universitas Brawijaya, Malang. Saat ini penulis aktif mengajar untuk bidang keilmuan Pengembangan Masyarakat di Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan. Selain aktif menulis di jurnal ilmiah baik nasional dan internasional, penulis juga menjadi kolumnis opini di media Kompas, Jawa Pos, The Jakarta Post, Detik dan Mongabay. Penulis juga menjadi Chief in Editor pada Ecoton Environmental Pollution Journal serta reviewer jurnal nasional dan internasional bereputasi. Dalam Bidang pemberdayaan masyarakat selain aktif pada program pengabdian Dikti, penulis juga aktif sebagai relawan pemberdayaan masyarakat desa sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri Jember, Pulau Masakambing Sumenep, Desa Wonocoyo Trenggalek dan konsultan beberapa lembaga. Penulis dapat dihubungi melalui email: ihsannudin@trunojoyo.ac.id

Hariyo T. Wibisono, Ph.D, biasa dipanggil Cak Beebach adalah praktisi konservasi yang kaya pengalaman. Keterlibatannya di berbagai lembaga seperti WCS, FFI menjadikannya terbiasa dengan pola penulisan proposal untuk *International Funding*. Saat ini penulis menjadi Direktur SINTAS Indonesia (*Save the Indonesia Nature and Threatened Species*) yang berlokasi di Bogor Jawa Barat. Menamatkan Philosopy Doctor (Ph.D) dari Department of Entomology and Wildlife Ecology, College of Agriculture and Natural Resources, University of Delaware, USA. Penulis aktif melakukan penelitian, publikasi dan pengembangan kapasitas masyarakat bidang konservasi karnivora besar, Mamalia, Landscape Ecology dan Capacity Building. Penulis dapat dihubungi melalui emai: beebach66@yahoo.com.

Glosarium

Relevansi	:	Kesesuaian tema, program ataupun bidang yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian
Linier	:	Kesesuaian bidang ilmu atau keahlian yang dimiliki pengusul pengabdian
Theory of change	:	Pendekatan dengan memberikan asumsi agar terjadi perubahan dalam pencapaian luaran
Log Frame	:	*Logical Framework* sebagai sebuah kerangka pikir logis yang muncul sebelum adanya ToC.
Intervensi	:	Perlakuan atau campur tangan atau upaya yang dapat dilakukan untuk dapat melakukan perubahan
Feasible	:	Kelayakan suatu konsep/ strategi/ teknologi yang memungkinkan diterapkan
Idea mapping	:	Pemetaan ide guna menyederhanakan kompleksitas permasalahan/sistem/ kegiatan.
Problem statement	:	Pernyataan masalah dalam kegiatan pengabdian yang setidaknya mengandung unsur 5W, yaitu

		What (apa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *Who* (siapa), dan *Why* (mengapa).
Pohon masalah	:	Metode penyerderhanaan pencarian masalah utama, penyebab dan efek atas timbulnya masalah utama
Konsultatif	:	Proses pemberian masukan melalui diskusi dengan mitra sasaran pengabdian dalam menentukan masalah
Partisipatif	:	Keterlibatan sasaran pengabdian dalam menentukan permasalahan
Outbond	:	Pembelajaran ilmu terapan ataupun soft skill yang dilakukan di alam terbuka melalui permainan dengan menggabungkan aspek intelegensi, fisik dan juga mental
BKSDA	:	Balai Konservasi Sumberdaya Alam
Tupoksi	:	Tugas pokok dan fungsi suatu lembaga atau organisasi dalam menjalankan kegiatannya
Skala likert	:	Metode pengukuran untuk mengkuantitifikasi pernyataan kualitatif
Outcome	:	Luaran yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian
Blue ocean strategy	:	Strategi pemasaran yang dilakukan suatu usaha (ekowisata) agar dapat memenangkan persaingan dengan membuat ruang pasar baru
Intermediate objective	:	Tujuan antara yang akan dicapai sebagai langkah mencapai tujuan utama.

DAFTAR INDEKS

A

ADDIE, 51, 69
Akreditasi, 2, 3, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33
Alat bantu, 84, 86, 104, 150
Analisis kebutuhan, 51, 71
Anggaran, 1, 5, 28, 31, 38, 39, 41, 45
Angka kredit, 86, 101, 103, 105, 140
Artikel journal, 87
Artikel populer, 87
Aset, 34, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 45, 46, 48
Attractive, 87
Audio visual, 86, 104
Audit mutu internal, 22, 28, 33
Author guidelines, 140, 141, 146

B

Badan Riset dan Inovasi Nasional, 100
Bahan ajar, 60, 61, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 96, 99, 103
BAN-PT, 15, 16, 18, 20, 27, 28, 29, 30
Belajar, 2, 7, 58, 68, 71, 72, 74, 76, 77, 78, 80, 82, 83, 84, 88, 89, 91, 92, 98, 106, 114, 116, 121, 131, 132
Belajar jarak jauh, 82
BKSDA, 155, 162
Blue Ocean Strategy, 157, 158
Buku ajar, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103
Buku pegangan, 88, 89, 103

C

Case method, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 83
Casset, 87
Chapter, 34, 46, 48, 66, 106
Communication Skills, 71
Compact disk, 87
Competitiveness, 51, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 68, 69, 70, 71, 72
Computer based directory, 87

Covid 19, 82, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 127, 128, 135
CPMK, 88, 95, 104

D

Daerah 3T, 114
Database, 36
Desain, iv, 51, 62, 71, 73, 75, 79, 83, 84, 133
Detasering, 17, 22, 31, 32, 33, 67, 102, 103, 106, 112, 122, 123, 124, 125, 136, 138
Dewan eksekutif, 28, 29, 134
Diktat, 85, 86, 103
DIKTI, 2, 3, 4, 15, 16, 19, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 54, 61, 67, 68, 86, 88, 97, 98, 103, 105, 107, 112, 113, 114, 121, 131, 160
Doktor, 91, 100, 133, 146
Dosen/Guru, 83

E

Efektif, 37, 40, 41, 48, 76, 135
Efisien, 23, 37, 38, 42, 48
Enployability, 57
Enterprenurship, 57
Evaluasi, 2, 3, 4, 7, 13, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 28, 29, 31, 32, 44, 45, 51, 52, 59, 61, 62, 64, 66, 71, 76, 83, 97, 123, 126, 127, 128, 148, 149, 158
Evaluasi pembelajaran, 83
Eye catching, 142, 146

F

Feasible, 2, 150
Film, 75, 87
Film projector, 87
Format baku, 88, 93

H

Hak cipta, iv, 101, 134
Hak Kekayaan Intelektual, 101, 105
Hand out, 87, 98
Hard skills, 51, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 68, 71, 72
Hardware, 42

I

ICT, 35, 41, 42, 43, 48
Idea mapping, 150
IELTS, 87, 104
IGKOJEI, 140, 141, 146
IISMA, 109, 111, 112, 113, 114
IKAPI, iv, 88, 104
Implementasi, 4, 6, 7, 40, 42, 43, 44, 51, 58, 61, 62, 63, 68, 72, 116, 127, 148, 152
Indikator penilaian, 87
Interaksi pembelajaran, 83
Interesting, 87
Intermediate objective, 157
Intervensi, 149
IPEPA, 29
ISBN, iv, 33, 88, 104
IT, 42, 57, 71, 72
IT Skills, 57, 71

J

Jabatan fungsional dosen, 101, 137

K

Kajian pustaka, 54, 57, 91
Kampus mengajar, 107, 108, 109, 112, 113, 114
Kelas, 1, 60, 62, 63, 71, 78, 83, 86, 88, 89, 99, 146
Keluaran, 40, 87, 91, 100
Kemendikbud-Ristek, 100, 102
Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, 68, 95, 105
Keterampilan abad ke 21, 60, 72
Ketrampilan khusus, 89, 104
Ketrampilan umum, 89, 104
Keuangan, 1, 23, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 91
KKN Tematik, 116, 118, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 135
KKNI, 54, 55, 58, 59, 61, 68, 95, 105
Kolega, 17, 101
Kompetensi, 24, 25, 33, 34, 42, 54, 59, 63, 71, 79, 87, 89, 95, 96, 97, 98, 101, 111
Konsultatif, 149, 153, 154, 162
Koran, 86
Kuliah Kerja Nyata (KKN), 92, 132, 135, 139
Kurikulum, 24, 27, 51, 54, 57, 58, 59, 61, 63, 66, 67, 71, 83, 95, 103, 131

L

Learning, 57, 58, 59, 60, 68, 69, 70, 72, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 84, 102, 133, 134, 159
Lembaga Akreditasi Mandiri, 22
Lifelong learning, 54, 57, 60, 72, 92
Linier, 161
Live, 87
Log Frame, 148, 161

M

Mahasiswa, 1, 23, 27, 29, 30, 35, 43, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 93, 95, 96, 97, 98, 100, 101, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 128, 130, 133,134, 135, 137, 138, 146
Majalah, 86
Masalah belajar, 83
Master, 42, 70, 91, 118, 160
Mata kuliah, 24, 25, 29, 33, 58, 60, 61, 64, 66, 85, 86, 88, 89, 91, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 103, 104, 110
Materi perkuliahan, 76, 85, 86, 88, 92, 100

Mengajar, 2, 82, 83, 84, 86, 88, 107, 108, 109, 113, 114, 121, 160
Metoda belajar, 83
Mixed mode-method, 51
Model, 50, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 71, 72, 74, 86, 104, 133, 138
Model SHC, 51, 52, 54, 66, 72
Modul, 82, 86, 87, 99, 103, 110
Motivasi, 17, 83, 136
Multi-design, 51
Multy-types, 51

N

Naskah tutorial, 86, 104

O

Outbound, 109
Outcome, 2, 23, 40, 67, 148, 150, 157, 158

P

Pair-asessement, 59
Partisipatif, 153, 154
Pelaksanaan, 2, 3, 6, 7, 13, 15, 16, 19, 21, 22, 24, 27, 28, 30, 32, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 51, 91, 92, 98, 99, 101, 107, 116, 122, 123, 124, 126, 128, 129, 130, 131, 140, 143, 150
Pelepasan, 37, 107
Pemanfaatan, 35, 36, 37, 40, 42, 48, 74, 80
Pembelajar, 83
Pembelajaran, 15, 18, 27, 32, 34, 50, 54, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 110, 120, 123, 125, 133, 137, 139, 149, 150, 153
Penetapan, 2, 3, 15, 16, 19, 21, 24, 27, 44, 110, 115
Pengadaan, 36, 37
Pengajar, 60, 62, 76, 77, 82, 84, 86, 89, 114, 135, 145
Pengajaran, 6, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 66, 83, 84, 86, 106
Pengalaman belajar mahasiswa, 98
Penganggaran, 36
Pengendalian, 2, 3, 16, 19, 21, 43, 45, 130
Pengetahuan, 15, 34, 54, 60, 71, 75, 76, 78, 81, 82, 83, 89, 90, 93, 97, 100, 101, 105, 110, 119, 120, 122, 123, 129, 133, 138, 139, 140, 151, 159
Penilaian, 3, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 34, 37, 38, 58, 59, 62, 63, 66, 84, 87, 98, 103, 107, 110, 124, 129
Peningkatan, 2, 3, 4, 7, 8, 16, 17, 19, 21, 22, 25, 28, 31, 34, 35, 37, 38, 43, 45, 77, 79, 106, 148, 154, 157, 158
Permenristekdikti, 15, 32, 34

Pertukaran mahasiswa, 109, 110, 112, 113, 114, 121
Petunjuk pratikum, 86, 104
PkM, 92, 100, 101, 105
PMSDU, 146
POB, 110, 114
Pohon masalah, 151, 152, 154, 155
Power Point, 98, 99, 105, 140
PPEPP, 3, 5, 8, 13, 15, 16, 21, 27
PPMDN, 112, 114
Problem solving, 72
Problem statement, 150, 153, 154
Program, 2, 3, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 39, 42, 47, 58, 59, 67, 71, 79, 81, 83, 87, 97, 103, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 139, 146, 147, 149, 150, 151, 154, 157, 159, 160
Program Mahasiswa Sarjana Menuju Doktor, 146
Prokes Covid, 135
Publikasi ilmiah, 66, 91

R

Referensi, 31, 56, 58, 61, 86, 88, 89, 91, 96, 98, 104, 140
Relevansi, 147, 156
Rencana Pembelajaran Semester (RPS), 97
Revisi, 51, 57, 60, 62, 63, 71, 123, 138, 141, 145
Rispro Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, 100
Roh, 35, 37
RPS, 58, 61, 62, 96, 97, 98, 99, 105

S

Sarana pengajaran, 84
SCL, 58, 59, 60, 63, 64
SDM, 7, 28, 42, 51
Sekolah, 79, 83, 84, 107, 114, 121, 133, 155
Sikap, 54, 71, 75, 81, 83, 89, 120, 151
Silabus, 61, 96, 97, 98
Sistem, 2, 3, 4, 13, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 27, 28, 31, 32, 36, 42, 43, 46, 56, 57, 61, 71, 116, 124, 138, 141, 142, 150
Skala likert, 156
Slide projector, 87
SN Dikti, 3, 4, 16, 19, 21, 22, 28
Soft skills, 51, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 67, 68, 69, 71, 72, 110, 112, 133
Software, 42
SPMI, 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 13, 15, 16, 21, 22, 27, 32
Standar, 2, 3, 4, 15, 19, 21, 22, 23, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 39, 40, 44, 45, 46, 47, 54, 59, 67, 88, 97, 105, 123, 137, 138

Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 3, 21, 32, 34, 46, 67, 97, 105, 137, 138
Sumber belajar, 74, 84
Surat kabar, 39, 86, 104
Syarat perlu, 24, 25, 27, 29, 30

T

Tajuk rencana, 87
Team Based Learning (TBL), 76, 81, 84
Teknologi, 7, 15, 17, 18, 27, 31, 32, 34, 42, 46, 48, 58, 61, 63, 72, 73, 75, 84, 87, 90, 92, 97, 100, 105, 106, 107, 108, 112, 114, 120, 135, 136, 138, 139, 143, 145, 149, 150, 159
Teknologi pembelajaran, 84
Theory of Change, 148, 159
TOEFL, 87, 104
Tracer study, 26, 27
Tri Dharma Perguruan Tinggi, 35, 45, 90, 102, 116
Tujuan pembelajaran, 72, 74, 84, 89
Tulisan populer, 86, 104
Tupoksi, 155

U

Ujian Akhir Semeser, 99
Ujian Tengah Semester, 99, 105
Unggul, 7, 15, 16, 24, 25, 26, 27, 30, 54, 71, 146
UPPS, 15, 23, 26, 27, 28, 29, 30
Urgensi, 147, 149

V

Video, 71, 74, 78, 81, 87, 122

W

Wahyudi, iii, 85, 103
WCP, 137, 146
Woking with others, 72
Word Class Professor, 146
WWO, 57

Y

Yayasan, 4, 39, 49
Youtube, 87

Perguruan tinggi yang berkualitas adalah dambaan bagi insan akademisi dan masyarakat Indonesia guna mampu bersaing dengan negara lain di kancah global era industrial 4.0 ini. Rencana strategi ialah langkah awal menuju kompetisi tersebut, di mana strategi disusun dengan perencanaan yang terukur untuk mengikuti persaingan guna menjadi pemenang dengan sumber daya, tantangan dan peluang yang ada. Sistem penjaminan mutu, baik eksternal maupun internal menjadi indikator kinerja program studi dan perguruan tinggi guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja. Selanjutnya, sumber daya perguruan tinggi seperti aset dan keuangan memegang peran penting untuk menciptakan perguruan tinggi kompetitif dan berdaya saing. Indikator-indikator capaian dan luaran yaitu produk riset, teknologi tepat guna, publikasi internasional dan pengabdian kepada masyarakat akan mencerminkan kinerja dari civitas akademik dalam membentuk kompetensi soft skill maupun hard skill dari lulusan yang dihasilkan.

Pengembangan pembelajaran berbasis Case Method, Team-based Project, dan bahan ajar yang selalu di-update dari berbagai Tri Dharma Perguruan Tinggi dosen disusun dalam buku ajar, akan menjadi materi yang menarik dan mudah dipahami mahasiswa. Program kampus mengajar dan pertukaran mahasiswa bagi perguruan tinggi yang sesuai dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) didesain untuk memudahkan dosen dan mahasiswa mengembangkan potensi diri, kreativitas dan minatnya pada berbagai media pembelajaran praktik langsung untuk memperoleh pengalaman praktis, sebagai bekal berkarya di dunia kerja dan masyarakat. Wabah pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa media, waktu, topik pembelajaran tidak dibatasi oleh waktu dan ruang, sehingga dunia pendidikan tinggi dituntut untuk lebih adaptif menghadapi kondisi tersebut. Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan kegiatan diseminasi informasi, teknologi, penerapan teknologi tepat guna dan pemberdayaan dari perguruan tinggi bagi masyarakat secara luas dan tertentu (thematic). Publikasi kegiatan PkM dapat memberikan gambaran tentang capaian dan luaran PkM suatu perguruan tinggi, untuk mengilhami insan akademisi lain menjadi yang terbaik. Theory of change dapat diaplikasikan dalam menyiapkan proposal PkM yang baik, berbobot dan memiliki peluang pendanaan tinggi.

MENUJU PERGURUAN TINGGI INDONESIA BERKUALITAS:

SUMBANGSIH PEMIKIRAN DETASER

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id
Penerbit Deepublish
@penerbitbuku_deepublish
www.penerbitdeepublish.com

Kategori : Pendidikan Tinggi
ISBN 978-623-02-4746-0
9 786230 247460